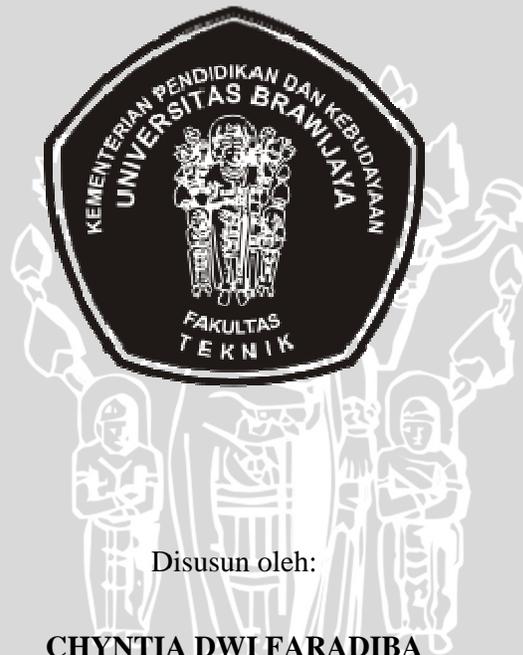


**PENGARUH KARAKTERISTIK PERTANIAN TERHADAP MOTIVASI
MASYARAKAT MENJADI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)
DI KECAMATAN GONDANGLEGI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Disusun oleh:

CHYNTIA DWI FARADIBA
NIM. 0810660028-66

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2012**



RINGKASAN

Chyntia Dwi Faradiba, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Juli 2012, *Pengaruh Karakteristik Pertanian terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Gondanglegi*.

Dosen Pembimbing: Dimas Wisnu Adrianto ST. MT. M.Env. Man, Aris Subagiyo ST. MT.

Pembangunan pertanian merupakan hal yang penting di pedesaan karena penduduk pedesaan banyak yang menggantungkan kehidupannya di sektor ini. Potensi pertanian yang besar di pedesaan seharusnya dapat memberikan penghidupan yang lebih layak bagi masyarakat pedesaan khususnya petani. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian.

Kecamatan Gondanglegi mempunyai potensi pertanian yaitu luas lahan pertanian yang terdiri dari 49% pertanian sawah dan 21% lahan kebun. Namun hingga tahun 2010 jumlah penduduk yang menjadi TKI mencapai 258 jiwa. Kecamatan Gondanglegi merupakan kecamatan dengan penyumbang TKI terbanyak di Kabupaten Malang. Potensi pertanian yang besar seharusnya dapat menciptakan pekerjaan yang layak bagi penduduk tanpa harus menjadi TKI. Banyaknya penduduk yang menjadi TKI menunjukkan adanya kegagalan pembangunan pertanian di pedesaan yang menyebabkan terjadi pergeseran tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik pertanian berdasarkan variabel lahan, SDM, produktivitas, pendapatan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif terhadap karakteristik pertanian serta analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Setelah hasil analisis regresi diketahui, dilakukan analisis evaluatif yang membandingkan antara hasil analisis karakteristik pertanian dengan hasil analisis regresi melalui analisis spasial untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dari setiap variabel.

Karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Namun secara parsial variabel pendapatan mempunyai pengaruh artinya semakin rendah pendapatan di sektor pertanian semakin besar motivasi masyarakat menjadi TKI. Pendapatan yang rendah antara lain disebabkan oleh alur pemasaran yang tergantung kepada pabrik dan belum adanya pengolahan hasil pertanian menyebabkan pendapatan petani sulit untuk mengalami peningkatan. Untuk meningkatkan pendapatan di sektor pertanian, hal yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian serta memanfaatkan bagian dari tanaman yang selama ini tidak dimanfaatkan untuk diolah menjadi barang yang mempunyai nilai jual. Selain dapat meningkatkan pendapatan petani, kegiatan industri pengolahan akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya untuk buruh tani yang mempunyai tingkat pendapatan yang rendah.

Kata Kunci: *Karakteristik Pertanian, TKI*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dan puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala bentuk kemudahan dan kelancaran yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Pertanian terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Gondanglegi”. Ucapan terimakasih penyusun sampaikan kepada:

1. Allah SWT atas segala berkah, rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan;
2. Kedua orang tua, kakak, adik dan keluarga yang telah memberikan motivasi, doa, semangat, kasih sayang serta materi yang tidak pernah ada habisnya;
3. Bapak Dimas Wisnu Adrianto, ST. MT. M.Env.Man dan Bapak Aris Subagiyo ST. MT., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan penelitian ini;
4. Ibu Nindya Sari, ST. MT dan Bapak Chairul Maulidi, ST. MT., selaku dosen penguji atas segala masukan dan saran yang telah diberikan selama perbaikan untuk menyempurnakan penelitian ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen, serta staf pengajar Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya. Terima kasih atas ilmu pengetahuan, bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan;
6. Perangkat Kecamatan, Desa dan Masyarakat di Kecamatan Gondanglegi atas bantuan dan waktu yang telah diberikan untuk penyusunan penelitian ini;
7. Teman-teman yang telah membantu (Iin, Aan, Retno, Hana, Aya, Ayu, Lisa, Ines, Heri, Zai, Asyukur) selama survey di lapangan dan membantu dalam proses penyusunan penelitian ini dan teman-teman angkatan 2008, terima kasih atas dukungan dan bantuannya;
8. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, namun telah memberikan bantuan dalam penyusunan penelitian ini.

Kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak diperlukan peneliti sebagai bahan perbaikan dalam penyusunan tugas akhir nantinya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

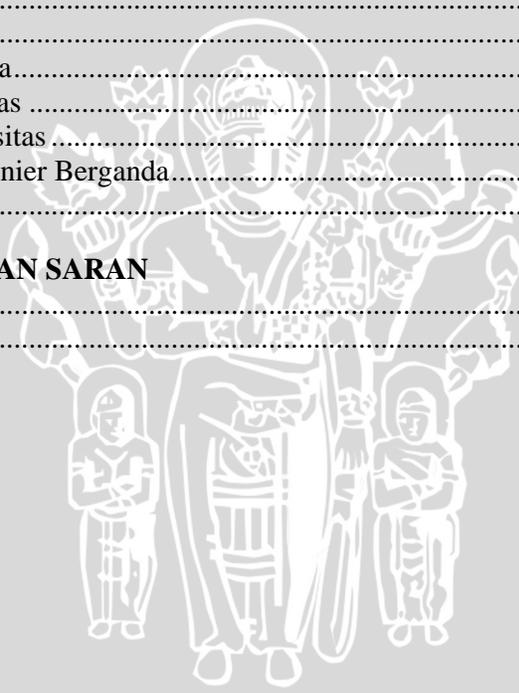
Malang, Juli 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	2
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan.....	3
1.5 Manfaat/kegunaan.....	3
1.6 Ruang Lingkup.....	4
1.6.1 Ruang lingkup materi.....	4
1.6.2 Batasan Masalah.....	4
1.6.3 Ruang lingkup wilayah.....	5
1.7 Sistematika Pembahasan.....	5
1.8 Kerangka Pemikiran.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Definisi Operasional.....	8
2.2 Desa.....	8
2.3 Teori pertumbuhan wilayah.....	9
2.4 Tenaga Kerja.....	11
2.4.1 Tenaga Kerja Indonesia.....	13
2.4.2 Pergeseran Tenaga Kerja.....	13
2.5 Pertanian.....	14
2.5.1 Peran Sumber daya manusia dalam pertanian.....	15
2.5.2 Pembangunan Pertanian.....	16
2.5.3 Kegagalan pembangunan pertanian.....	17
2.6 Regresi Linier.....	18
2.6.1 Regresi Linier Berganda.....	18
2.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	19
2.7 Penelitian Terdahulu.....	19
2.8 Kerangka Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Variabel Penelitian.....	22
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.3.1 Rumusan Masalah I: Karakteristik Pertanian di Kecamatan Gondanglegi.....	23
3.3.2 Rumusan Masalah II: Pengaruh Karakteristik Pertanian terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI.....	24
3.4 Metode Penentuan Populasi dan Sampel.....	24
3.5 Metode Analisis Data.....	26
3.5.1 Rumusan Masalah I: Karakteristik Pertanian di Kecamatan	

Gondanglegi	26
3.5.2 Rumusan Masalah II: Pengaruh Karakteristik Pertanian Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI	26
3.6 Kerangka Analisis	29
3.7 Desain Survei	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Malang	32
4.1.1 Kondisi Fisik Dasar	32
4.1.2 Kondisi Perekonomian Wilayah Kabupaten Malang	33
4.1.3 Kondisi Pertanian Kabupaten Malang	35
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Gondanglegi	38
4.2.1 Kondisi Fisik Dasar	38
4.2.2 Kondisi Perekonomian Wilayah Kecamatan Gondanglegi	40
4.2.3 Kondisi Pertanian Kecamatan Gondanglegi	42
4.3 Analisis Karakteristik Pertanian Kecamatan Gondanglegi	45
4.4 Pengaruh Karakteristik Pertanian Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI	55
4.4.1 Uji Validitas	55
4.4.2 Uji Reliabilitas	55
4.4.3 Uji Normalitas Data	56
4.4.4 Uji Multikolinearitas	56
4.4.5 Uji Heteroskedastisitas	57
4.4.6 Analisis Regresi Linier Berganda	57
4.5 Rekomendasi	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian	22
Tabel 3. 2 Jenis Data Sekunder	24
Tabel 3. 3 Variabel Bebas dan Terikat yang digunakan dalam Penelitian	27
Tabel 3. 4 Desain Survei	30
Tabel 4. 1 Struktur Ekonomi ADHB dan ADHK Tahun 2009 dan 2010 (%).....	33
Tabel 4. 2 Perkembangan Ketenagakerjaan Kabupaten Malang Tahun 2009-2011	34
Tabel 4. 3 Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Irigasi Tahun 2010 (Ha)	36
Tabel 4. 4 Luas Wilayah Adminstrasi Kecamatan Gondanglegi.....	40
Tabel 4. 5 Sumber Pendapatan Asli Desa Kecamatan Gondanglegi Tahun 2009.....	40
Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	41
Tabel 4. 7 Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Gondanglegi	41
Tabel 4. 8 Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan	42
Tabel 4. 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	42
Tabel 4. 10 Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Gondanglegi	43
Tabel 4. 11 Jumlah Koperasi dan Gapoktan di Kecamatan Gondanglegi	44
Tabel 4. 12 Jumlah Alat dan Mesin di Kecamatan Gondanglegi	45
Tabel 4. 13 Analisis Potensi dan Masalah Lahan di Kecamatan Gondanglegi	47
Tabel 4. 14 Analisis Potensi dan Masalah SDM di Kecamatan Gondanglegi	48
Tabel 4. 15 Analisis Potensi dan Masalah Produktivitas Pertanian di Kecamatan Gondanglegi	50
Tabel 4. 16 Analisis Potensi dan Masalah Pendapatan Pertanian di Kecamatan Gondanglegi	54
Tabel 4. 17 Uji Validitas	55
Tabel 4. 18 Hasil Uji Reliabilitas	56
Tabel 4. 19 Koefisien Kolinieritas.....	56
Tabel 4. 20 Model Summary	58
Tabel 4. 21 Annova	58
Tabel 4. 22 Coefficients.....	58
Tabel 4. 23 Pengaruh Lahan Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI	59
Tabel 4. 24 Pengaruh SDM Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI	61
Tabel 4. 25 Pengaruh Produktivitas Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI.....	64
Tabel 4. 26 Pengaruh Pendapatan Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Wilayah Studi	6
Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran	7
Gambar 2. 1 Penduduk dan Tenaga Kerja.....	12
Gambar 2. 2 Kerangka Teori	21
Gambar 3. 1 Diagram Variabel Bebas dan Terikat Analisis Regresi Linier Berganda	28
Gambar 3. 2 Kerangka Analisis.....	29
Gambar 4. 1 Penggunaan Lahan Kabupaten Malang	33
Gambar 4. 2 Prosentase Pekerja Menurut Lapangan Usaha 2008-2010	35
Gambar 4. 3 Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Tahun 2010	36
Gambar 4. 4 Peta Tata Guna Lahan Kecamatan Gondanglegi.....	39
Gambar 4. 5 Foto Mapping Jenis Komoditas Dominan di Kecamatan Gondanglegi	51
Gambar 4. 6 Foto Mapping Jaringan Jalan dan Irigasi di Kecamatan Gondanglegi.....	52
Gambar 4. 7 Uji Normalitas	56
Gambar 4. 8 Uji Heteroskedastisitas	57
Gambar 4. 9 Pengaruh Lahan terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI.....	60
Gambar 4. 10 Pengaruh SDM terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI	62
Gambar 4. 11 Pengaruh Produktivitas terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI.....	63
Gambar 4. 12 Pengaruh Pendapatan terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI.....	65
Gambar 4. 13 Diagram Pengaruh Pendapatan yang Rendah.....	66
Gambar 4. 14 Alur Eksisting Proses Pemasaran Tanaman Tebu	66
Gambar 4. 15 Alur Eksisting Proses Pemasaran Tanaman Padi	67
Gambar 4. 16 Alur Eksisting Proses Pemasaran Tanaman Jagung	67
Gambar 4. 17 Rekomendasi Alur Pemasaran dan Pengolahan Hasil Pertanian Tebu.....	69
Gambar 4. 18 Rekomendasi Alur Pemasaran dan Pengolahan Hasil Pertanian Padi.....	69
Gambar 4. 19 Rekomendasi Alur Pemasaran dan Pengolahan Hasil Pertanian Jagung.....	70

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan daerah yang identik dengan sektor pertanian. Pembangunan pertanian merupakan hal yang penting di pedesaan karena penduduk pedesaan banyak yang menggantungkan kehidupannya di sektor ini. Potensi pertanian yang besar di pedesaan seharusnya dapat memberikan penghidupan yang lebih layak bagi masyarakat pedesaan khususnya petani. Namun hingga saat ini menurut AR Hanani *et al.*(2003:31) sebagian besar petani masih banyak yang tergolong miskin. Tingkat kesejahteraan petani yang rendah merupakan indikasi adanya kegagalan pembangunan pertanian. Kegagalan pembangunan pertanian dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti sedikitnya kepemilikan luas lahan oleh petani yang menyebabkan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian didominasi oleh buruh tani. Pendapatan buruh tani sangat rendah jika dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan pertanian sehingga buruh tani banyak yang memilih bekerja di sektor lain dengan tingkat pendapatan yang lebih besar seperti di sektor industri atau perdagangan dan jasa. Beralihnya pekerja di sektor pertanian ke sektor lainnya menimbulkan adanya perpindahan penduduk ke kota dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Menurut Hanafie (2010:81), kegagalan pembangunan pertanian dan pedesaan dalam menciptakan pemerataan dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi warganya merupakan penyebab terjadinya migrasi tenaga kerja yang terjadi di akhir abad ke-20. Migrasi tenaga kerja salah satunya adalah dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Jumlah penempatan TKI di luar negeri setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 penempatan TKI di luar negeri yaitu 632.172 orang dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 860.086 orang (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2011). Tren peningkatan Jumlah TKI ini menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia untuk menjadi TKI sangat besar. Faktor utama yang mendorong untuk menjadi TKI adalah ekonomi. Sektor yang mempunyai kontribusi terhadap kondisi perekonomian di Indonesia yaitu sektor pertanian. Peran penting sektor pertanian dalam perekonomian yaitu dalam bentuk penyediaan kesempatan

kerja serta pembentukan pendapatan domestik bruto (PDB) dan ekspor (Tambunan, 2003:23).

Penduduk Kabupaten Malang yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 36% dengan luas lahan pertanian sebesar 167.782 ha. Pengelolaan lahan pertanian tersebut sangat berpotensi untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Namun hingga tahun 2010 penduduk di Kabupaten Malang masih banyak yang menjadi TKI. TKI yang dikirimkan oleh Kabupaten Malang berdasarkan data yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi pada tahun 2010 mencapai 0,31% dari jumlah angkatan kerja. Pengiriman TKI tersebut dapat mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Malang. Bagian wilayah Kabupaten Malang yang mengirimkan TKI paling banyak yaitu Kecamatan Gondanglegi yang pada tahun 2009 mencapai 2586 jiwa (Kecamatan Gondanglegi dalam Angka Tahun 2010).

Penggunaan lahan untuk pertanian yang cukup besar di Kecamatan Gondanglegi seharusnya dapat menjadi sumber mata pencaharian masyarakat dalam mendukung perkembangan desa sehingga masyarakat tidak perlu bekerja menjadi TKI. Namun, jumlah pengiriman TKI yang tinggi menunjukkan bahwa terjadi pergeseran ketenagakerjaan di sektor pertanian menjadi TKI. Pergeseran tenaga kerja di sektor pertanian menunjukkan adanya permasalahan pertanian di Kecamatan Gondanglegi yang menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menjadi TKI. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk produktif di Kecamatan Gondanglegi yang dapat bekerja dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi pertanian di Kecamatan Gondanglegi terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Dengan demikian dapat diberikan rekomendasi pengembangan pertanian terkait dengan motivasi masyarakat menjadi TKI.

1.2 Identifikasi Masalah

Pengiriman TKI dari Kabupaten Malang setiap tahunnya cukup tinggi dengan jumlah TKI yang berasal dari Kecamatan Gondanglegi yaitu 2586 Jiwa. Berikut merupakan beberapa permasalahan yang terkait dengan TKI di Kecamatan Gondanglegi:

1. Penggunaan lahan di Kecamatan Gondanglegi untuk pertanian sawah adalah 49% (3245 Ha) dan lahan kebun 21% (1451 Ha) dari total luas lahan.

Penggunaan lahan tersebut merupakan potensi dalam pengembangan pertanian di Kecamatan Gondanglegi. Namun hingga tahun 2010 jumlah penduduk yang menjadi TKI mencapai 2586 jiwa atau 9,38% dari jumlah penduduk yang bekerja. Hal ini menunjukkan terdapat permasalahan di sector pertanian yang tidak dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi masyarakat sehingga menyebabkan mereka untuk bekerja di luar negeri.

2. Jumlah pengangguran di Kecamatan Gondanglegi mengalami peningkatan yaitu dari 3,25% (2558 jiwa) pada tahun 2008 menjadi 3,96% (3107 jiwa) pada tahun 2009. Potensi pertanian yang besar seharusnya dapat menciptakan lapangan pekerjaan, namun angka pengangguran yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pertanian sehingga tidak dapat menyerap tenaga kerja.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI?

1.4 Tujuan

1. Mengidentifikasi karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi;
2. Mengetahui pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI;

1.5 Manfaat/kegunaan

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis tentang pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI;
2. Bagi akademis, penelitian ini dapat memberikan masukan sebagai wacana dan bahan referensi untuk melakukan penelitian lain terkait dengan pengaruh karakteristik sektor pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI;

3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang potensi pengembangan sektor pertanian sehingga masyarakat dapat bekerja di sektor pertanian dan mengembangkan daerahnya, dan tidak lagi menjadi TKI;
4. Bagi pemerintah, penelitian dapat dijadikan input dalam membuat kebijakan untuk mendukung pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Gondanglegi.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang lingkup materi

Materi yang akan dibahas dalam penelitian pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI yaitu:

- A. Identifikasi karakteristik pertanian melalui analisis deskriptif yang terdiri dari potensi dan masalah pertanian di Kecamatan Gondanglegi. Karakteristik pertanian terdiri dari karakteristik lahan, SDM, produktivitas, dan pendapatan, yang terkait dengan kegagalan pembangunan pertanian dan motivasi masyarakat menjadi TKI.
- B. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik di sektor pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI dilakukan analisis evaluatif terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI terkait dengan karakteristik pertanian (lahan, SDM, produktivitas, dan pendapatan) di Kecamatan Gondanglegi.

1.6.2 Batasan Masalah

Karakteristik pertanian yang diteliti atau dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada karakteristik pertanian yang terkait dengan motivasi masyarakat menjadi TKI yaitu lahan (kepemilikan lahan, luas lahan), SDM (tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dan adanya penyuluhan dan pelatihan), produktivitas pertanian (pola usaha tani, biaya produksi, ketersediaan prasarana produksi pertanian) dan tingkat pendapatan (jumlah pendapatan dan kepemilikan modal).

Motivasi masyarakat menjadi TKI tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pertanian yang memberikan dampak terhadap tingkat perekonomian masyarakat. Namun juga terdapat faktor sosial yang menyebabkan masyarakat menjadi TKI. Akan tetapi dalam penelitian ini dibatasi pada motivasi masyarakat menjadi TKI terkait dengan karakteristik pertanian.

1.6.3 Ruang lingkup wilayah

Wilayah penelitian adalah Kecamatan Gondanglegi yang merupakan Kecamatan dengan jumlah TKI terbanyak di Kabupaten Malang. Batas administrasi dari Kecamatan Gondanglegi yaitu (Gambar 1.1):

Sebelah utara : Kecamatan Bululawang

Sebelah selatan : Kecamatan Pagelaran

Sebelah barat : Kecamatan Kepanjen

Sebelah Timur : Kecamatan Turen

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta ruang lingkup materi batasan masalah dan wilayah penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka terkait dengan karakteristik pertanian, pergeseran tenaga kerja di sektor pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat menjadi TKI, pembangunan pertanian dan kegagalan pembangunan pertanian, serta teori pertumbuhan wilayah.

BAB III METODE PENELITIAN

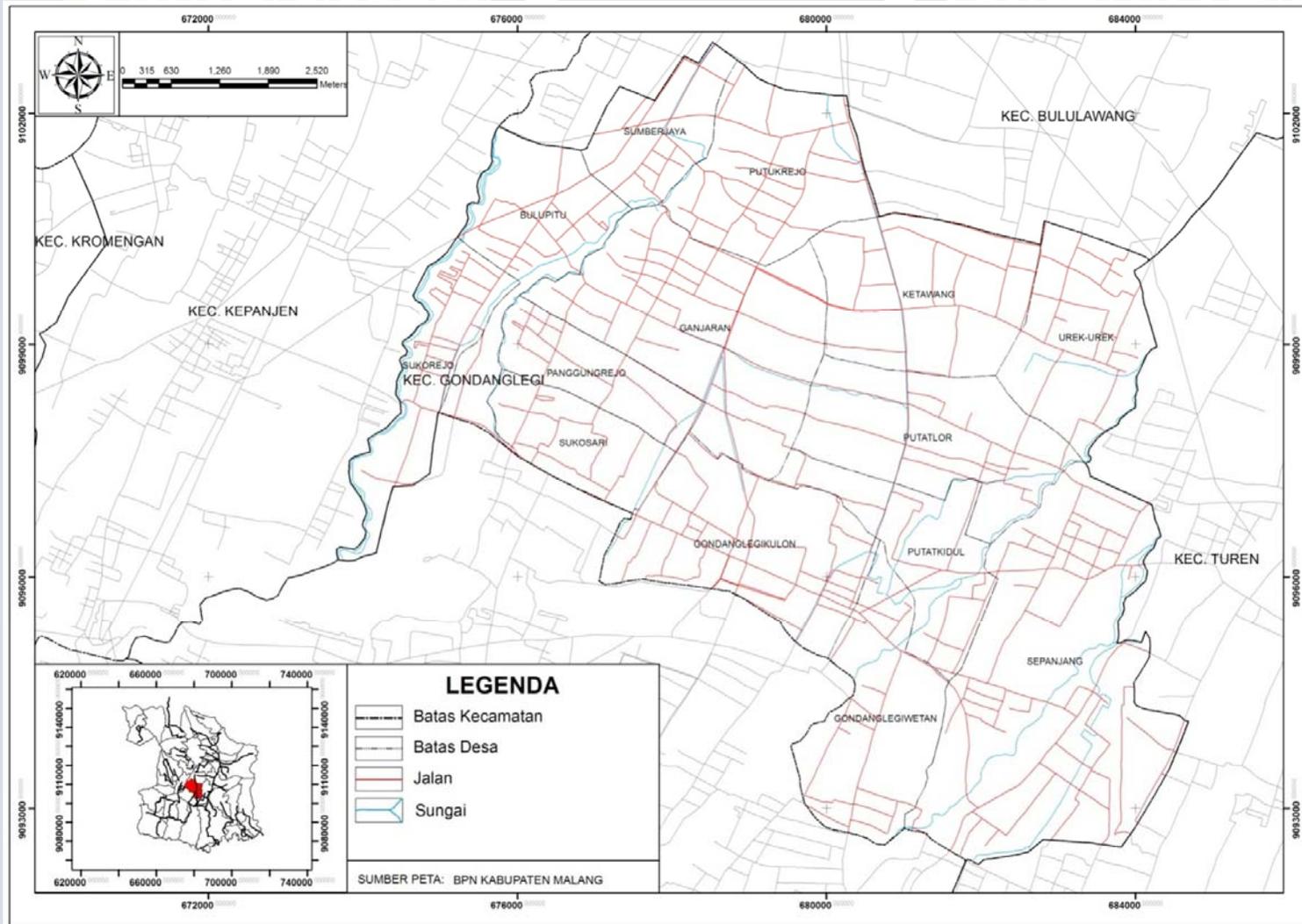
Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan mulai dari metode pengumpulan data hingga metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum wilayah, analisis deskriptif karakteristik pertanian, pengaruh pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI berdasarkan analisis evaluatif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

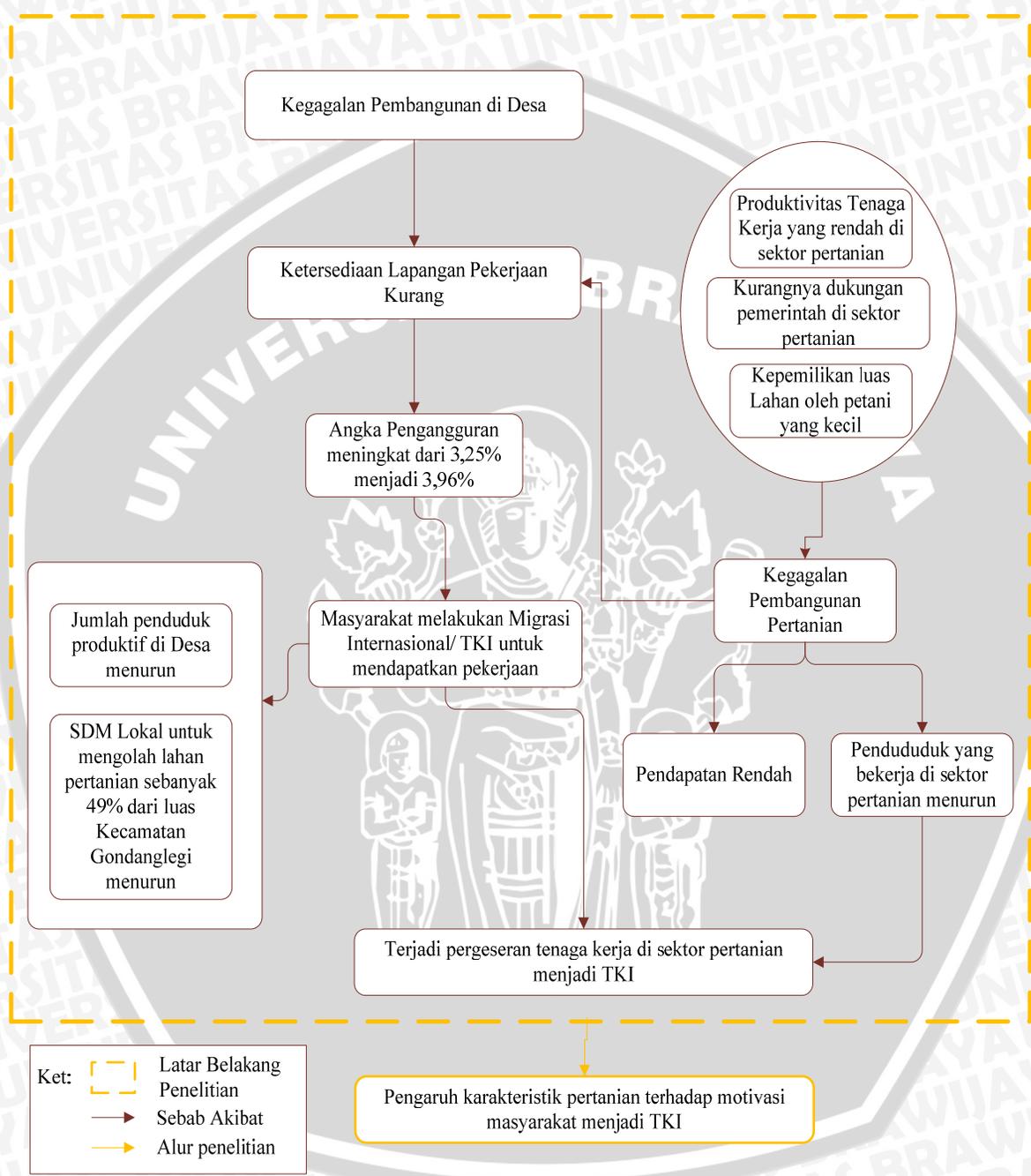
Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI.



Gambar 1. 1 Peta Wilayah Studi

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian merupakan kerangka berfikir peneliti mulai dari awal muncul ide penelitian, sampai hasil yang diharapkan (Gambar 1.2).



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran

Contents

BAB I 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Identifikasi Masalah 2

1.3 Rumusan Masalah..... 3

1.4 Tujuan 3

1.5 Manfaat/kegunaan 3

1.6 Ruang Lingkup..... 4

 1.6.1 Ruang lingkup materi 4

 1.6.2 Batasan Masalah 4

 1.6.3 Ruang lingkup wilayah 5

1.7 Sistematika Pembahasan 5

BAB I PENDAHULUAN 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 5

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 5

Bab ini berisi gambaran umum wilayah, analisisdeskriptif karakteristik pertanian, pengaruh pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI berdasarkan analisis evaluatif. 5

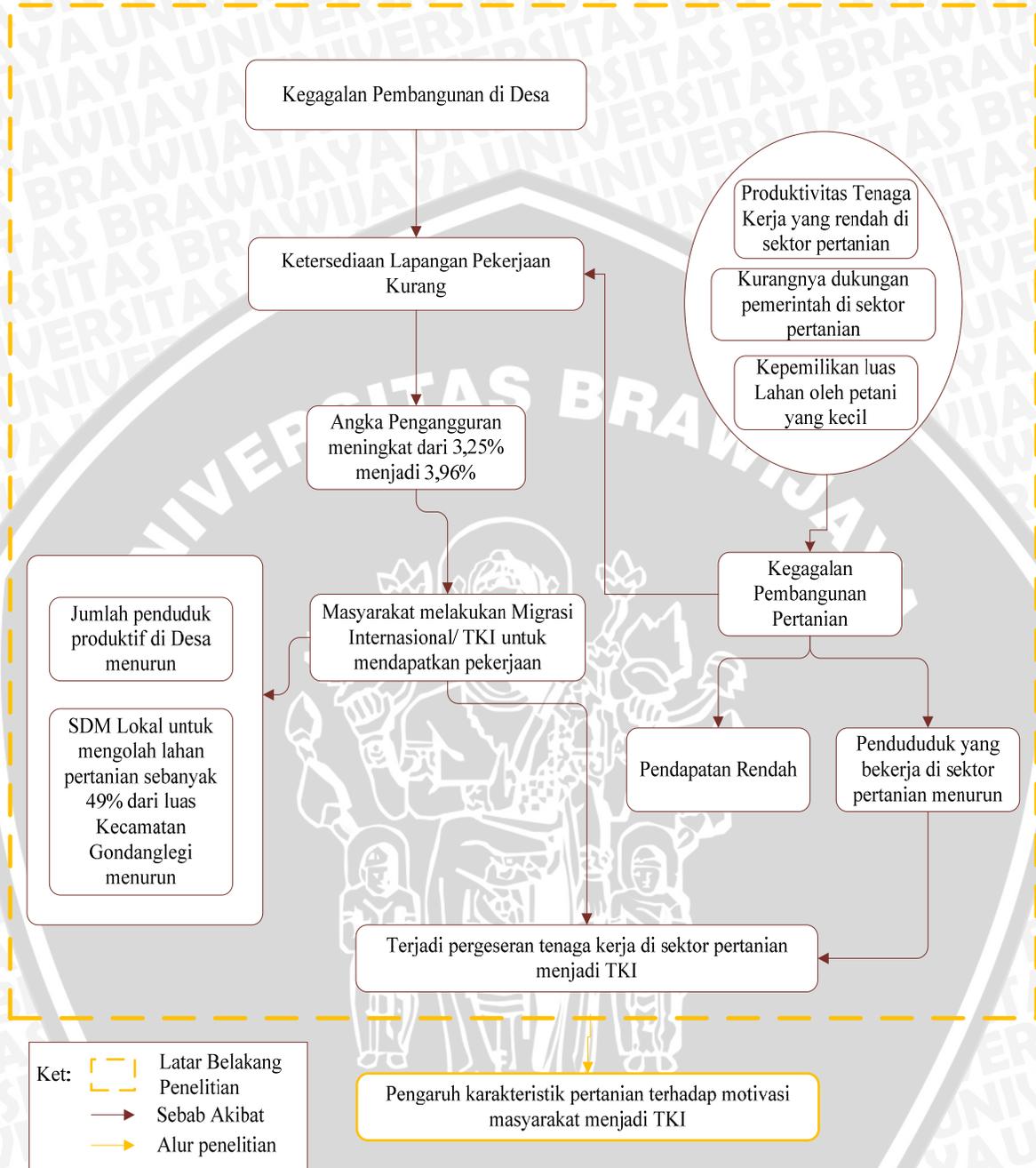
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 5

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil peneltian tentang pengaruh karaketristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI..... 5

1.8 Kerangka Pemikiran 7

Gambar 1. 1 Peta Wilayah Studi..... 6





Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran 7

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pembahasan mengenai pengertian yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan penelitian tentang pengaruh karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Adapun definisi operasional dari penelitian ini yaitu:

- Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu keadaan dimana karakteristik pertanian mempunyai daya dalam memotivasi masyarakat menjadi TKI (mempunyai hubungan kausal atau saling mempengaruhi satu sama lain).

- Karakteristik pertanian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), karakteristik adalah ciri-ciri sedangkan pertanian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tanam-menanam atau pengusahaan tanah. Dalam penelitian ini karakteristik pertanian ciri-ciri pertanian yang meliputi lahan, SDM, produktivitas dan pendapatan.

- Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini motivasi masyarakat menjadi TKI diukur dengan banyaknya jumlah TKI yang tersebar di setiap desa.

- TKI (Tenaga Kerja Indonesia)

Menurut Undang-undang Nomor 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan perlindungan TKI di Luar Negeri, Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

2.2 Desa

Desa adalah permukiman manusia yang terletak diluar kota dan penduduknya bekerja di sektor agraris (Bintarto, 1987:44) sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 32

Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Desa didefinisikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Johara T. Jayadinata (1986), ciri-ciri wilayah pedesaan diantaranya yaitu:

1. Perbandingan tanah dengan manusia (*man land ratio*) yang besar
2. Lapangan kerja agraris
3. Hubungan penduduk yang akrab
4. Sifat yang menurut tradisi

2.3 Teori pertumbuhan wilayah

Teori pertumbuhan wilayah selalu mengalami perkembangan mulai dari model pertumbuhan wilayah yang sederhana hingga model pertumbuhan yang komprehensif. Menurut Suharso *et al.* (2008:158-161) terdapat beberapa teori pertumbuhan wilayah yaitu teori *resource endowment*, teori *export base*, teori pertumbuhan wilayah neoklasik, dan teori ketidakseimbangan pertumbuhan wilayah. Selain beberapa teori tersebut terdapat teori pertumbuhan wilayah yang banyak ditemui kasusnya hingga saat ini yaitu teori disparitas wilayah.

A. Teori *Resource Endowment*

Menurut Teori *Resource Endowment* pengembangan ekonomi wilayah bergantung pada sumber daya alam yang dimiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan dari sumber daya tersebut. Teori ini secara implisit mengasumsikan bahwa dalam perkembangannya sumber daya yang dimiliki suatu wilayah akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa jika terjadi perubahan permintaan. Kendala dari teori ini yaitu jika terjadi pergeseran ekonomi dari pemakaian langsung sumber daya alam menuju proses pengolahan barang setengah jadi dan penyediaan jasa pelayanan dalam jangka panjang sehingga akan melemahkan keterkaitan sumber daya suatu wilayah dengan perkembangan ekonomi.

B. Teori *Export base*

Teori ini dikembangkan pertama kali oleh Douglas C. North pada tahun 1955 yang dikenal dengan teori *economic base*. Menurut teori ini pertumbuhan suatu wilayah bergantung pada kegiatan industri ekspornya. Permintaan akan ekspor barang dan jasa yang dihasilkan akan mempengaruhi penggunaan modal, tenaga kerja dan teknologi untuk menghasilkan komoditas. Kelemahan dari teori ini yaitu tidak menjelaskan bagaimana

proses pengembangan wilayah jika terjadi penurunan ekspor, padahal sektor non ekspor lainnya dapat tumbuh untuk mengimbangi penurunan tersebut.

C. Teori pertumbuhan wilayah Neoklasik

Teori pertumbuhan wilayah neoklasik banyak dikembangkan oleh ahli ekonomi wilayah seperti Borth (1960), Siebert (1969) dan Richardson (1973). Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi wilayah sangat berhubungan dengan faktor tenaga kerja, ketersediaan modal, dan kemajuan teknologi. Tingkat dan pertumbuhan faktor-faktor tersebut akan menentukan tingkat pendapatan dan pertumbuhan ekonomi wilayah. Hal yang penting dari teori ini adalah penekanannya pada perpindahan faktor-faktor khususnya modal dan tenaga kerja antar wilayah. Tenaga kerja dan modal di dalam suatu negara lebih mudah berpindah dibandingkan antarnegara, dan hal ini dapat memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah.

D. Teori ketidakseimbangan pertumbuhan wilayah

Teori ketidakseimbangan pertumbuhan wilayah muncul sebagai reaksi terhadap konsep kestabilan dan keseimbangan pertumbuhan wilayah dari teori neoklasik yaitu teori ketidakseimbangan pertumbuhan wilayah. Penganut teori ini antara lain yaitu Hirschman dan Myrdal. Hirschman mengemukakan bahwa terdapat titik-titik pertumbuhan di suatu negara akibat adanya industrialisasi. Titik pertumbuhan tersebut menimbulkan ketergantungan suplai barang dan jasa antara pusat dan daerah belakang. Pengaruh yang paling besar dari adanya titik pertumbuhan ini yaitu penyerapan tenaga kerja di pusat dan di lain pihak akan mengurangi jumlah pengangguran di daerah belakang. Hal ini tergantung pada tingkat komplementaritas antara kedua tempat tersebut. Jika komplementaritas kuat maka akan terjadi proses penyebaran pembangunan ke daerah-daerah belakang (*trickle down effect*) sebaliknya jika komplementaritas lemah maka akan terjadi dampak polarisasi (*polarization effect*). Sementara itu terkait dengan titik pertumbuhan suatu wilayah Myrdal mengemukakan, terdapat dua kekuatan yang bekerja dalam proses pertumbuhan ekonomi yaitu *backwash effect* dan *spread effect*. *Backwash effect* merupakan efek negatif akibat adanya titik pertumbuhan karena ketidakseimbangan aliran modal dan tenaga kerja dari pusat ke daerah belakang ke wilayah berkembang, sedangkan *spread effect* merupakan penyebaran pembangunan yang efektif bagi wilayah belum berkembang (daerah belakang) seperti penyebaran hasil produksi, serta penyebaran inovasi dan teknologi (Adisasmita, 2008:101-103).

E. Teori Disparitas Wilayah

Disparitas merupakan masalah pembangunan antar wilayah yang tidak merata. Pendekatan pembangunan yang sangat menekankan pada pertumbuhan ekonomi makro cenderung mengabaikan terjadinya disparitas antarwilayah yang cukup besar. Investasi dan sumberdaya terserap dan terkonsentrasi dipertkotaan dan pusat-pusat pertumbuhan sedangkan wilayah *hinterland* mengalami pengurasan sumberdaya berlebihan. Menurut Rustiadi *et al.* (2011:223) ketidakseimbangan pembangunan menghasilkan struktur hubungan antarwilayah yang membentuk suatu interaksi yang saling memperlemah. Wilayah *hinterland* menjadi lemah karena pengurasan sumberdaya yang berlebihan (*backwash*) yang mengakibatkan aliran bersih dan akumulasi nilai tambah di kawasan-kawasan pusat-pusat pertumbuhan. Sementara itu kemiskinan di wilayah belakang/pedesaan akhirnya mendorong terjadinya migrasi. Disparitas pembangunan wilayah banyak terjadi di negara-negara berkembang. Jenis diparitas pembangunan yang terjadi di negara-negara berkembang seperti Korea, Taiwan dan Brazil yaitu disparitas pendapatan dan infrastruktur sosial regional, hubungan disparitas desa-kota dengan standar hidup, peranan kota dan adanya kecenderungan migrasi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membangun keterkaitan antarwilayah dan mengurangi terjadinya disparitas yaitu (Rustiadi *et al.*, 2011:240-241):

1. Mendorong pemerataan investasi

Investasi harus terjadi pada semua sektor dan semua wilayah secara simultan sehingga infrastruktur wilayah bisa berkembang.

2. Mendorong pemerataan permintaan

Setiap industri dan wilayah harus dikembangkan secara simultan sehingga bisa menciptakan *demand* untuk tiap-tiap produk.

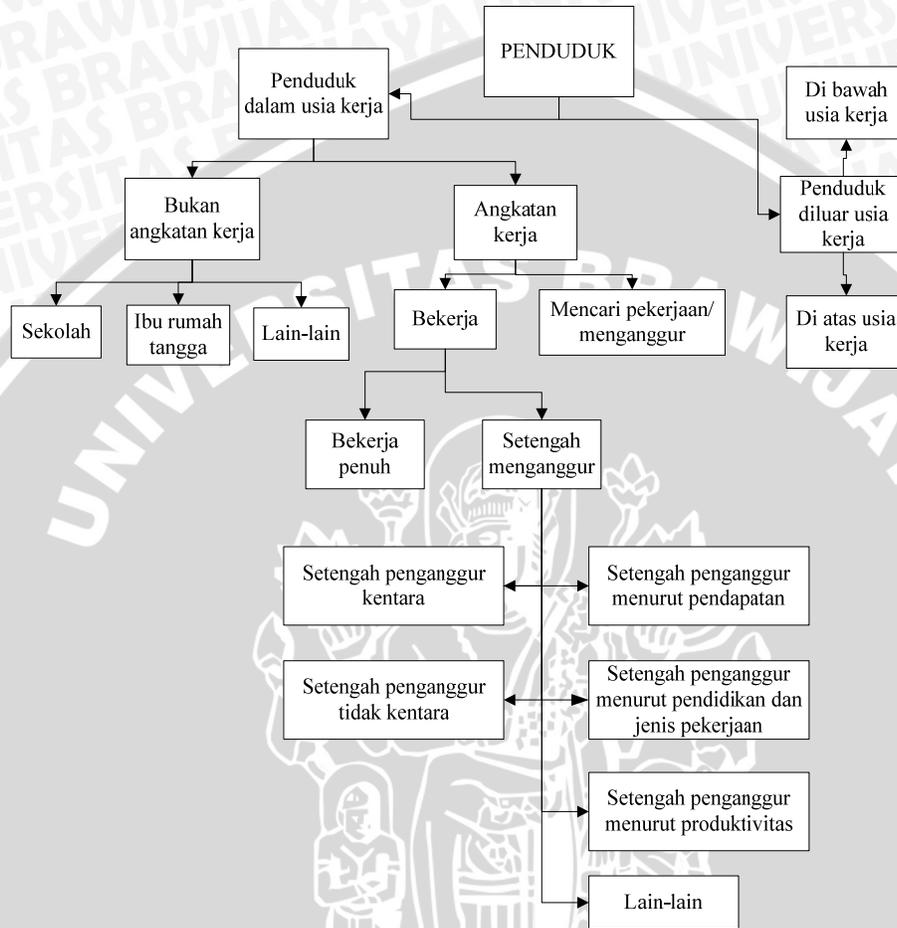
3. Mendorong pemerataan tabungan

Tabungan sangat diperlukan untuk bisa memacu investasi. Apabila jumlah tabungan di suatu wilayah meningkat, maka potensi investasi juga meningkat.

2.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja dibedakan atas angkatan kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja yang merupakan angkatan kerja terdiri dari penduduk usia kerja sedangkan yang bukan tenaga kerja merupakan penduduk yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari kerja

dan siap untuk bekerja. Penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja belum tentu produktif karena angkatan kerja dibedakan menjadi penduduk yang bekerja dan yang menganggur (Gambar 2.1).



Gambar 2. 1 Penduduk dan Tenaga Kerja

Sumber: Hanafie (2010:72)

Tenaga kerja di sektor pertanian merupakan orang yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa dari kegiatan di sektor pertanian. Produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan. Tingkat pendidikan angkatan kerja pertanian sebagian besar tidak tamat sekolah dan bahkan tidak pernah bersekolah. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam pengembangan pertanian. Kemampuan petani dalam mengambil keputusan mengenai pelaksanaan usaha tani sangat menentukan tingkat kecepatan pembangunan pertanian sehingga dibutuhkan program khusus untuk pendidikan petani.

2.4.1 Tenaga Kerja Indonesia

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan warga negara Indonesia yang melakukan migrasi internasional untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri. Menurut Undang-undang Nomor 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan perlindungan TKI di Luar Negeri, Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Teori migrasi yang terkait dengan transfer tenaga kerja dikemukakan oleh Todaro dan Hart dalam Hanafie (2010:80). Menurut Todaro migrasi terjadi karena adanya respon terhadap perbedaan perolehan pendapatan aktual yang diharapkan. Selain itu faktor yang mempengaruhi migrasi yaitu pendidikan formal yang ditempuh, keterampilan yang dapat dipakai ditempat tujuan, umur, status perkawinan, luas lahan pertanian yang dimiliki, tingkat pendapatan, faktor budaya serta faktor komunikasi sebagai akibat peningkatan transportasi dan modernisasi. Sementara itu menurut Hart, kepemilikan lahan pertanian yang sempit mengharuskan keluarga petani harus bekerja diluar usaha pertanian untuk menambah penghasilan.

Migrasi Internasional berupa Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menurut Nasution dan Supriana (2010:43) terjadi akibat adanya faktor penarik dari luar negeri yaitu upah yang lebih tinggi jika dibandingkan bekerja di negara asal. Faktor lainnya yang mengakibatkan terjadi migrasi TKI yaitu adanya faktor pendorong dari dalam negeri yaitu situasi pasar tenaga kerja domestik yang kelebihan suplai. Situasi ketenagakerjaan di Indonesia masih ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka dan masih lambatnya daya serap tenaga kerja di lapangan kerja formal. Lapangan kerja yang cukup tersedia adalah di sektor informal. Lapangan kerja di sektor informal umumnya dicirikan dengan produktivitas dan pendapatan yang rendah. Rendahnya produktivitas dan pendapatan menjadi penyebab utama tenaga kerja mencari alternatif lain yakni bekerja di luar negeri.

2.4.2 Pergeseran Tenaga Kerja

Permasalahan polarisasi desa-kota dan peran kota terhadap pedesaan muncul pada tahun 1950-an. Pada era tersebut pandangan filosofis pembangunan diwarnai oleh pandangan ekonomi Lewis. Teori Lewis menjelaskan bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan modernisasi pembangunan dibutuhkan adanya “transfer surplus” dari sektor kawasan pertanian ke industri perkotaan. Pada kenyataannya program pembangunan industri di perkotaan hanya berpusat pada satu atau beberapa kota utama sehingga mengakibatkan berbagai transfer sumberdaya yang memberikan dampak negatif bagi perkembangan desa. Permasalahan yang dialami oleh pedesaan berupa keterbatasan

kapasitas sumberdaya, kemiskinan dan keterbelakangan pedesaan tidak hanya diakibatkan oleh terisolirnya kawasan desa-kota tetapi permasalahan tersebut juga diakibatkan oleh adanya kecenderungan keterkaitan antara desa-kota pada hubungan yang eksploitatif (Rustiadi *et al.* 2011: 314-315).

Industrialisasi di negara berkembang khususnya di daerah perkotaan memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat pedesaan sehingga terjadi migrasi dari desa ke kota. Interaksi desa-kota yang eksploitatif menimbulkan adanya potensi masyarakat perkotaan dalam memanfaatkan dan mengeksploitasi sumberdaya pedesaan. Sumberdaya pedesaan yang terlihat sangat dipengaruhi oleh adanya hubungan eksploitatif desa-kota yaitu penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan serta eksploitasi sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan di daerah perkotaan. Potensi sektor pertanian di daerah pedesaan semakin tertinggal karena masyarakat desa lebih memilih melakukan migrasi ke daerah perkotaan untuk bekerja di sektor nonpertanian.

Keberadaan para pendatang di daerah perkotaan cenderung melipatgandakan tingkat penawaran tenaga kerja di perkotaan sedangkan persediaan tenaga kerja yang terampil di pedesaan semakin berkurang. Sementara itu tersedianya teknologi produksi yang canggih akan menghemat jumlah tenaga kerja sehingga permintaan tenaga kerja di daerah perkotaan semakin menurun. Hal ini dalam jangka panjang akan menimbulkan permasalahan surplus tenaga kerja perkotaan secara berlebihan (Rustiadi *et al.*, 2011: 300).

Kesenjangan yang terjadi antara desa dan kota juga disebabkan oleh kebijakan pembangunan pertanian. Kota mengalami perkembangan yang sangat cepat sedangkan desa semakin tertinggal yang menyebabkan ketimpangan tingkat pendapatan antara desa dan kota. Kondisi ini menyebabkan terjadinya urbanisasi dan menimbulkan permasalahan bagi pemuda di pedesaan yang mulai malas dalam mengembangkan pertanian. Dengan demikian maka mulai terjadi pergeseran tenaga kerja dimana pemuda di desa melakukan migrasi ke kota dan bekerja sebagai kuli. Dalam hal ini desa dilihat sebagai tempat yang tidak dapat memberikan harapan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya (AR Hanani *et al.* 2003:34).

2.5 Pertanian

Pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional dapat dilihat dari adanya pembentukan atau pendapatan nasional, kesempatan kerja, dan motor penggerak pertumbuhan *output* produksi pertanian disektor-sektor ekonomi lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman menurut Hanafie (2010:41) pertanian terdiri dari dua jenis yaitu pertanian primitif dan pertanian modern. Perbedaan antara pertanian primitif dan pertanian modern terletak pada taraf sampai dimana penguasaan manusia atas pertumbuhan tanaman dan hewan telah terlaksana. Pada pertanian primitif petani menerima tanah, curah hujan, dan berbagai jenis tanaman yang ada sebagaimana adanya. Sementara itu pada pertanian modern manusia menggunakan kecerdasan otaknya untuk meningkatkan penguasaannya terhadap semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan hewan. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembangunan irigasi, drainase, penambahan zat hara kedalam tanaman dan pemuliaan tanaman.

2.5.1 Peran Sumber daya manusia dalam pertanian

Sumber daya manusia merupakan aspek penting yang dibutuhkan dalam pengembangan pertanian selain sumber daya alam. SDM disektor pertanian yang bertindak sebagai produsen disebut dengan petani. Petani merupakan pelaku utama sektor pertanian dalam mencapai terlaksananya pengembangan pertanian. Peran petani dalam pengembangan pertanian dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu (Hanafie, 2010:84):

1. Petani sebagai pekerja usaha tani (*cultivator*)

Peranan utama petani dalam usaha taninya yaitu sebagai pekerja dalam mengusahakan usaha taninya. Petani tidak bekerja seorang diri tetapi dibantu oleh tenaga kerja lainnya (istri dan anak-anak). Anak yang berumur diatas 10 tahun dapat dianggap sebagai tenaga kerja yang produktif. Mereka dapat membantu mengatur pengairan, menuai padi, dan mengangkut bibit. Selain keluarga, petani juga membutuhkan tenaga kerja dari luar ketika pekerjaan di usaha tani membutuhkan banyak tenaga kerja.

2. Petani sebagai pemimpin usaha tani (*manager*)

Peran petani sebagai pemimpin membutuhkan keterampilan dalam mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang ada. Keputusan yang diambil petani selaku pengelola antara lain menentukan pilihan jenis tanaman yang mungkin dapat ditanam, waktu tanam, waktu dan dosis pemberian pupuk. Selain itu seorang petani harus mempunyai kecakapan dalam jual beli misalnya untuk pembelian bibit unggul, pupuk, dan alat pertanian.

3. Petani sebagai diri pribadi (*person*)

Petani sebagai manusia pada umumnya memiliki 4 kapasitas penting dalam hidupnya yaitu bekerja, belajar, berpikir kreatif, dan bercita-cita.

2.5.2 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pembangunan pertanian di Indonesia yaitu (AR Hanani *et al.* 2003:31):

1. Potensi sumber daya yang melimpah dan beragam;
2. Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar;
3. Besarnya pangsa terhadap ekspor nasional;
4. Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian;
5. Peran pertanian dalam penyediaan pangan masyarakat; dan
6. Pertanian merupakan basis pertumbuhan di pedesaan.

Potensi pertanian yang besar di Indonesia tidak memberikan dampak yang cukup signifikan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar petani termasuk dalam golongan miskin. Dalam mengatasi permasalahan tersebut pemerintah membuat berbagai Kebijakan untuk meningkatkan pertanian dalam meningkatkan pembangunan di Indonesia. kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di sektor pertanian (AR Hanani *et al.* 2003:31).

Indonesia mengadopsi teori Rostow dalam memberikan arah kebijakan bagi pembangunan nasional yaitu modernisasi. Melalui modernisasi ditafsirkan bahwa adanya sektor industri akan mampu memberikan peluang penyerapan tenaga kerja di pedesaan. Namun yang terjadi di Indonesia sektor industri memberikan dampak negatif dengan terciptanya pengangguran karena kebangkrutan dan rasionalisasi tenaga kerja. Indonesia dalam mengadopsi teori ini kurang memperhatikan kelemahan-kelemahan mendasar dari masyarakatnya. Pada kenyataannya komoditi-komoditi yang dikembangkan di Indonesia tidak dapat bersaing dengan produk dari Negara lain. Kondisi ini menyebabkan tingkat pendapatan petani tidak mengalami peningkatan dan menurunnya produktivitas pertanian. rendahnya produktivitas pertanian disebabkan oleh kurangnya prasarana pertanian yang memadai, rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan petani, serta kepemilikan modal petani yang kecil (AR Hanani *et al.* 2003:33).

Pembangunan pertanian pada masa lalu mempunyai kelemahan yakni terfokus pada usaha tani. Akibatnya usaha pertanian hingga saat ini didominasi oleh usaha dengan skala kecil, modal terbatas, teknologi sederhana, sangat dipengaruhi musim, wilayah pasarnya lokal, umumnya berusaha dengan tenaga kerja keluarga sehingga menyebabkan terjadinya pengangguran tersembunyi, akses terhadap kredit, teknologi dan pasar sangat rendah (AR Hanani *et al.*, 2003:36).

Kelemahan pembangunan pertanian menurut AR Hanani *et al.* (2003:37) dapat dipecahkan dengan menetapkan visi pembangunan pertanian yaitu terwujudnya masyarakat yang sejahtera khususnya petani melalui pembangunan sistem agribisnis dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralistik. Pembangunan sistem agribisnis merupakan pembangunan yang mengintegrasikan pembangunan pertanian dengan pembangunan industri dan jasa terkait dalam satu kluster industri yang mencakup lima subsistem yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem usaha tani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem jasa.

2.5.3 Kegagalan pembangunan pertanian

Permasalahan terkait dengan peluang kerja di sektor pertanian mulai terasa ketika diterapkan kebijakan revolusi hijau. Revolusi hijau diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian, namun kebijakan ini memberikan dampak negatif terhadap peluang kerja bagi masyarakat di pedesaan. Penggunaan jenis tanaman yang mempunyai sifat-sifat baru harus didukung dengan teknologi mekanis dan non ekonomis yang tidak dapat menghemat tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan terdapat kegagalan dalam pembangunan pertanian khususnya di pedesaan (Mubyarto *et al.* 1996:67).

Kegagalan pembangunan pertanian menimbulkan kerugian kepada petani sehingga terjadi pergeseran ketenagakerjaan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian. Menurut Susetiawan (2011:1-3) kegagalan pembangunan pertanian disebabkan adanya kebijakan yang kurang berpihak dari pemerintah dalam mendukung kesejahteraan petani. Kebijakan tersebut yaitu kebijakan impor bahan pangan dari luar negeri, kebijakan revolusi hijau, dan kebijakan pengaturan distribusi produk pertanian dalam negeri. Kebijakan impor bahan pangan dari luar negeri memberikan dampak negatif dalam pengembangan sektor pertanian karena produk dalam negeri akan kalah bersaing dengan produk luar negeri. Selain itu, harga sarana produksi (pupuk, bibit, pestisida) yang selalu mengalami peningkatan menyebabkan para petani semakin mengalami kerugian dan pendapatan berkurang. Kebijakan revolusi hijau membuat para petani merubah pola usaha tani yang biasa dilakukan menjadi pola usaha tani modern dengan pemanfaatan teknologi. Pemanfaatan teknologi dapat memberikan manfaat yang besar bagi petani dalam meningkatkan produksi. Namun kebijakan revolusi hijau tidak berjalan seiringan dengan kebijakan dalam distribusi sarana produksi pertanian. Ketergantungan terhadap penggunaan saprotan dapat meningkatkan biaya produksi dalam penyediannya.

Perubahan dalam kegiatan di sektor pertanian akibat adanya revolusi hijau menurut Mubyarto *et al.* (1996:73) juga memberikan dampak yang signifikan terhadap wanita

pedesaan. Perubahan tersebut mengakibatkan pekerjaan wanita di sektor pertanian diambil alih oleh pria dan mesin. Hal ini menimbulkan adanya pergeseran ketenagakerjaan dari sektor pertanian menjadi non pertanian terutama bagi wanita di pedesaan. Peluang bekerja di sektor pertanian pedesaan yang kecil mengakibatkan penduduk desa berpindah ke sektor non pertanian di perkotaan seperti industri. Perpindahan penduduk dalam mendapatkan lapangan pekerjaan tidak hanya dalam lingkup wilayah nasional namun juga internasional dengan menjadi TKI. Menurut Hanafie (2010:81) kegagalan pembangunan pertanian dan pedesaan dalam menciptakan pemerataan dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi warganya merupakan faktor terjadinya migrasi pada akhir abad ke-20.

2.6 Regresi Linier

Analisis regresi linier adalah metode statistika yang digunakan untuk membentuk model hubungan antara variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Jika variabel bebas hanya ada satu maka disebut dengan regresi linier sederhana sedangkan apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas disebut sebagai regresi linier berganda (Kurniawan, 2008:1). Adapun kegunaan dari analisis regresi menurut Kurniawan (2008:1) yaitu:

- Mendeskripsikan data atau kasus yang sedang diteliti untuk tujuan pengendalian dan atau untuk tujuan prediksi;
- Mendeskripsikan fenomena data melalui terbentuknya suatu model hubungan yang bersifat numerik;
- Melakukan pengendalian terhadap suatu kasus atau hal-hal yang sedang diamati melalui penggunaan model regresi yang diperoleh.

2.6.1 Regresi Linier Berganda

Menurut Sunarto dan Riduwan (2011:108) analisis regresi berganda merupakan suatu alat analisis statistik untuk mengetahui pengaruh dan peramalan dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih (X_1), (X_2), (X_3),....(X_n) dengan satu variabel terikat. Persamaan regresi ganda dirumuskan :

- Dua variabel bebas : $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$
- Tiga variabel bebas : $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$
- Empat variabel bebas : $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$
- Ke-n variabel bebas : $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$

2.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi dilakukan terlebih dahulu dilakukan pengujian linearitas yaitu uji normalitas data dan bebas dari asumsi klasik. Menurut Sujianto (2009:77-79) uji asumsi klasik terdiri dari, uji multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

- 1 Uji normalitas, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ada memiliki distribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik.
- 2 Uji multikolinearitas, multikolinearitas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih.
- 3 Uji heterokedastisitas, heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari gambar *scatterplot* model untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain.
- 4 Uji autokorelasi, autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berderetan, biasanya terjadi pada data *time-series*.

2.7 Penelitian Terdahulu

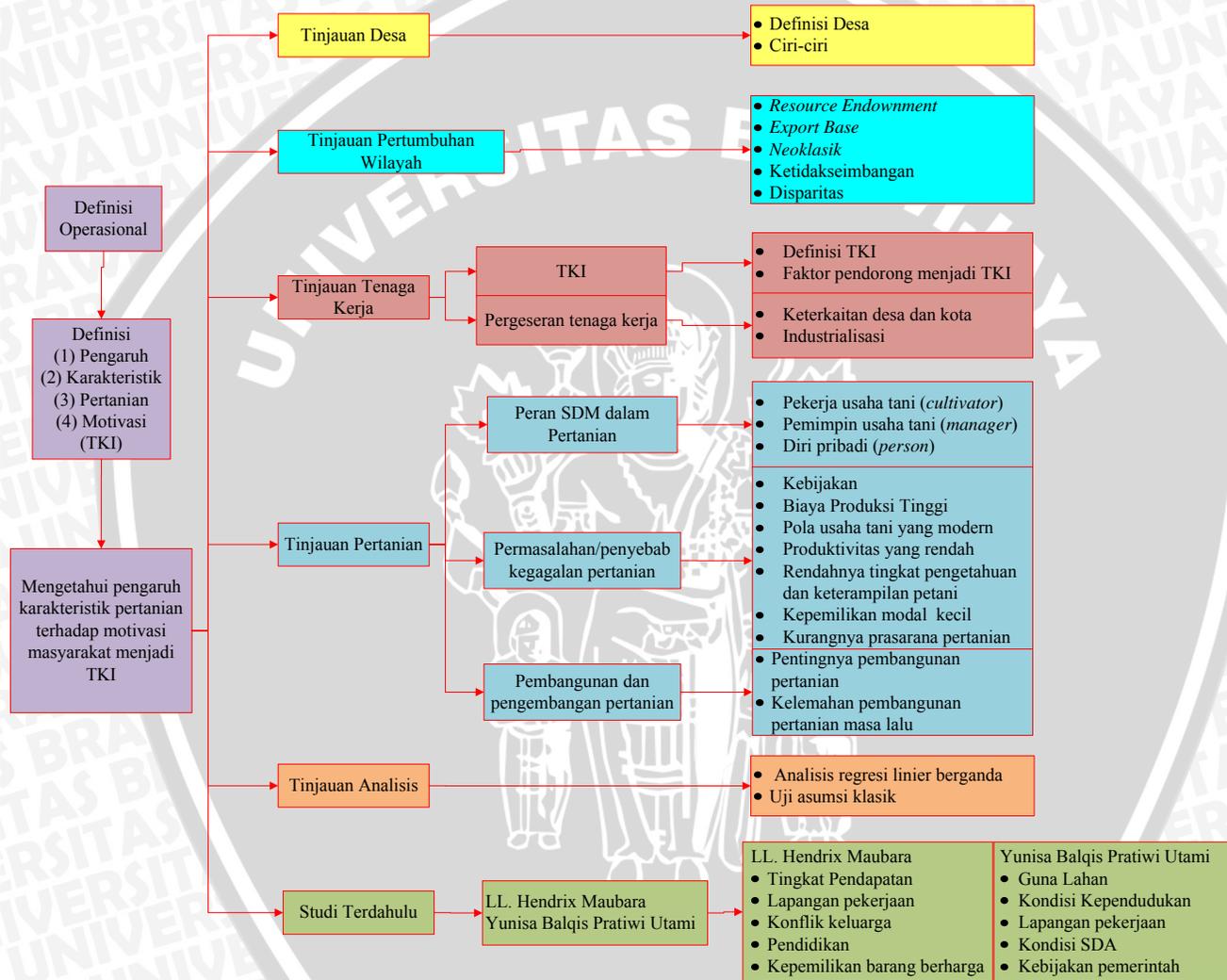
Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini yaitu (Tabel 2.1):

1. Dampak Migrasi Tenaga Kerja Sektor Perikanan Menjadi TKI Ke luar Negeri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan (LL. Hendrix Maubara). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maubara yaitu Maubara lebih fokus pada kondisi ekonomi TKI secara umum dengan menggunakan metode kualitatif sedangkan untuk penelitian ini lebih difokuskan kepada kondisi ekonomi pertanian dengan menggunakan metode kuantitatif.
2. Pengaruh Perubahan Struktur Mata Pencarian Masyarakat Desa Terhadap Ketersediaan Tenaga Kerja dan SDA (Yunisa Balqis Pratiwi Utami). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami yaitu metode penelitian yang digunakan oleh Utami yaitu AHP (*Analytical Hierarchy Process*) sedangkan untuk penelitian ini menggunakan analisis linier berganda.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Permasalahan	Tujuan	Variabel	Analisis	Hasil	Perbedaan
Dampak Migrasi Tenaga Kerja Sektor Perikanan Menjadi TKI Ke luar Negeri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan (Studi Kasus Desa Tanjung Luar, Kec. Keruak, Kab. Lombok Timur (LL. Hendrix Maubara)					
<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya jumlah tenaga kerja Indonesia yang melakukan perpindahan keluar negeri • Kondisi ekonomi yang kekurangan menyebabkan masyarakat pedesaan yang sebagian besar bergerak di bidang pertanian memilih menjadi TKI untuk memperbaiki taraf hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui faktor yang menyebabkan migrasi tenaga kerja sektor perikanan menjadi TKI • Mengetahui dampak migrasi tenaga kerja sektor perikanan menjadi TKI terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendapatan • Lapangan pekerjaan • Konflik keluarga • Pendidikan • Kepemilikan barang berharga 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendorong menjadi TKI yaitu tingkat pendapatan yang rendah, sempitnya lapangan pekerjaan dan konflik keluarga nelayan • Dampak sosial ekonomi keluarga TKI yaitu peningkatan pendapatan, pendidikan, kepemilikan barang berharga serta peningkatan status sosial ditengah kehidupan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi dan cakupan wilayah Studi • Pembahasan fokus utama kepada perekonomian masyarakat yang bekerja sebagai TKI • Penelitian lebih fokus kepada aspek sosial ekonomi kehidupan Nelayan • Menggunakan metode penelitian kualitatif.
Pengaruh Perubahan Struktur Mata Pencacarian Masyarakat Desa Terhadap Ketersediaan Tenaga Kerja dan SDA (Yunisa Balqis Pratiwi Utami)					
<ul style="list-style-type: none"> • Berkurangnya SDM lokal desa sebagai pelaku dalam pemanfaatan SDA desa karena kecenderungan masyarakat bekerja sebagai TKI • Adanya perubahan pola konsumsi masyarakat setelah bekerja sebagai TKI dalam lahan maupun barang konsumtif 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui karakteristik mata pencacarian dan sumberdaya alam Desa Ganjaran • Mengetahui faktor yang mempengaruhi masyarakat bekerja sebagai TKI • Mengetahui pengaruh perubahan struktur mata pencacarian masyarakat desa terhadap ketersediaan tenaga kerja dan ketersediaan SDA 	<ul style="list-style-type: none"> • Guna Lahan • Kondisi Kependudukan • Lapangan pekerjaan • Kondisi SDA • Kebijakan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif dengan mengidentifikasi: <ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik Kependudukan & Mata Pencacarian - Karakteristik SDA • Analisis AHP untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi masyarakat bekerja sebagai TKI menurut pendapat ahli 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang bekerja sebagai TKI lebih dominan dibandingkan bekerja di sektor pertanian dikarenakan kurang optimalnya pengelolaan SDA serta jumlah lapangan pekerjaan sektor pertanian tebu di desa. • Sehingga pengaruh yang ditimbulkan yaitu menurunnya laju serapan tenaga kerja pertanian dan berkorelasi negatif dengan sektor TKI, serta adanya perubahan guna lahan perkebunan menjadi permukiman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi dan cakupan wilayah Studi • Metode penelitian yang digunakan yaitu AHP

2.8 Kerangka Teori



Gambar 2. 2 Kerangka Teori

Kerangka Teori

Contents

BAB II	8
2.1 Definisi Operasional.....	8
2.2 Desa.....	8
2.3 Teori pertumbuhan wilayah.....	9
2.4 Tenaga Kerja.....	11
2.4.1 Tenaga Kerja Indonesia.....	13
2.4.2 Pergeseran Tenaga Kerja	13
2.5 Pertanian.....	14
2.5.1 Peran Sumber daya manusia dalam pertanian.....	15
2.5.2 Pembangunan Pertanian.....	16
2.5.3 Kegagalan pembangunan pertanian.....	17
2.6 Regresi Linier.....	18
2.6.1 Regresi Linier Berganda	18
2.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	19
2.7 Penelitian Terdahulu.....	19
2.8 Kerangka Teori	21
Contents	22
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	20
Gambar 2. 1 Penduduk dan Tenaga Kerja.....	12
Gambar 2. 2 Kerangka Teori.....	21



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian Pengaruh Karakteristik Pertanian Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI ini berdasarkan tujuan penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat ini. Menurut Subrana dan Sudrajat (2005:26) penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi sekarang, hubungan antarvariabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi dan perbedaan-perbedaan antarfakta. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh karakteristik pertanian terhadap suatu kondisi yaitu motivasi masyarakat menjadi TKI di Kecamatan Gondanglegi.

3.2 Variabel Penelitian

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan pada tiap rumusan masalah maka perlu ditentukan variabel penelitian. Penentuan variabel penelitian bermanfaat untuk menjadikan penelitian lebih fokus, terarah dan sistematis pada hal-hal yang ingin diteliti. Berikut ini merupakan variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Referensi	Analisis
1. Mengetahui karakteristik pertanian	Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan lahan • Luas lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Utami (2011) 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif dan evaluatif serta potensi dan masalah terhadap karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi
	SDM	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan • Tingkat pengetahuan dan keterampilan petani • Penyuluhan dan Pelatihan terhadap petani 	<ul style="list-style-type: none"> • Susetiawan (2011) • Maubara (2006) • Buchori <i>et al.</i> (2006) 	
	Produktivitas Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Pola usaha tani • Biaya produksi • Prasarana produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • AR Hanani <i>et al.</i> (2003) • Tambunan (2003) 	
	Tingkat pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pendapatan di sektor pertanian • Kepemilikan modal 		
2. Mengetahui pengaruh karakteristik	$X_1 =$ Lahan	$X_{1,1} =$ Luas lahan $X_{1,2} =$ Kepemilikan lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Utami (2011) 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis regresi linier

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Referensi	Analisis
pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI	X ₂ = SDM	X _{2.1} =Tingkat pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Susetiawan (2011) • Maubara (2006) • Buchori <i>et al.</i> (2006) • AR Hanani <i>et al.</i> (2003) • Tambunan (2003) 	berganda untuk mengetahui pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI
		X _{2.2} = Tingkat pengetahuan dan keterampilan petani		
		X _{2.3} = Penyuluhan dan Pelatihan terhadap petani		
	X ₃ = Produktivitas Pertanian	X _{3.1} = Pola usaha tani		
		X _{3.2} = Biaya produksi		
		X _{3.3} = Prasarana Produksi		
	X ₄ = Tingkat pendapatan	X _{4.1} = Jumlah pendapatan di sektor pertanian		
		X _{4.2} = Kepemilikan modal		

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey untuk mendapatkan data baik data primer maupun data sekunder.

3.3.1 Rumusan Masalah I: Karakteristik Pertanian di Kecamatan Gondanglegi

A. Data Primer

Data primer yang digunakan untuk mengetahui karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi yaitu menggunakan variabel karakteristik pertanian yang terkait dengan kegagalan pertanian, masalah pertanian dan faktor pendorong masyarakat menjadi TKI. Adapun metode pengumpulan data untuk rumusan masalah I yaitu metode observasi dan wawancara.

1. Metode Observasi

Metode observasi dilakukan untuk mengetahui persebaran lahan peruntukan pertanian di Kecamatan Gondanglegi.

2. Metode wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk mengetahui karakteristik pertanian secara umum melalui wawancara dengan *key informant* yang ada di Kecamatan Gondanglegi. *Key informant* di Kecamatan Gondanglegi yaitu Gapoktan dan pegawai kantor desa dan kecamatan. Tipe wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur bertujuan untuk mengetahui

karakteristik pertanian sesuai dengan variabel yang telah ditentukan sehingga seluruh responden dapat memberikan jawaban dengan konteks yang sama.

B. Data Sekunder

Data sekunder yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah I yaitu data yang tidak didapatkan dalam survey primer. Adapun data sekunder yang dibutuhkan adalah data dari instansi terkait yaitu:

Tabel 3. 2 Jenis Data Sekunder

No.	Jenis Data	Sumber Data	Instansi
1.	Kebijakan Perencanaan Tata Ruang Kabupaten Malang	RTRW Kab. Malang Tahun 2010-2029 RPJMD Kab. Malang Tahun 2010-2015	•Bappekab Malang
3.	Kebijakan Tenaga Kerja Kabupaten Malang	Profil Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Malang	•Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Malang
4.	Kebijakan Pembangunan Pertanian Kecamatan Gondanglegi	Data terkait pengembangan pertanian	•Dinas Pertanian Kab. Malang
5.	Program pelatihan peningkatan kualitas SDM di bidang pertanian	Profil Dinas Pertanian Kab. Malang	Dinas Pertanian Kab. Malang
6.	Luas Peruntukkan Lahan Desa	Kecamatan Gondanglegi dalam Angka Tahun 2010	•Kecamatan Gondanglegi •BPS Kabupaten Malang
7.	Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan	Kecamatan Gondanglegi dalam Angka Tahun 2010	•Kecamatan Gondanglegi •BPS Kabupaten Malang

3.3.2 Rumusan Masalah II: Pengaruh Karakteristik Pertanian terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

Data yang digunakan untuk mengetahui karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi yaitu data primer dengan menggunakan variabel karakteristik pertanian yang terkait dengan kegagalan pertanian, masalah pertanian dan faktor pendorong masyarakat menjadi TKI. Adapun metode pengumpulan data untuk rumusan masalah II yaitu metode kuisisioner. Metode kuisisioner dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari TKI terhadap karakteristik pertanian yang berpengaruh terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI di Kecamatan Gondanglegi.

3.4 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Metode penentuan sampel dilakukan untuk memudahkan penelitian dalam proses pengumpulan data karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Untuk mengetahui karakteristik pertanian responden yang akan diwawancarai yaitu *Key Informant* dan Gapoktan yang ada di Kecamatan Gondanglegi. Pengambilan sampel

ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu metode pengampilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pemilihan metode ini yaitu karakteristik pertanian sudah dapat digambarkan dari hasil wawancara kepada para ahli yaitu *key informant* yang mengetahui tentang kondisi pertanian di setiap desa tanpa harus tanpa harus wawancara langsung kepada setiap petani untuk efisiensi waktu, biaya dan tenaga. Sedangkan untuk mengetahui motivasi masyarakat menjadi TKI terkait dengan karakteristik pertanian digunakan metode *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok masyarakat menurut mata pencaharian yaitu sebagai TKI. Populasi dari penelitian ini adalah jumlah TKI di Kecamatan Gondanglegi yaitu 2586 orang yang tersebar di 14 desa. Untuk mengetahui jumlah sampel yang akan diteliti digunakan rumus sebagai berikut (Isgiyanto, 2009:80):

$$n = \frac{NZ^2(1 - \alpha/2P)(1 - P)}{Nd^2 + Z^2(1 - \alpha/2P)(1 - P)}$$

Keterangan:

- n : jumlah sampel yang dicari
 N : jumlah populasi
 $Z^2(1 - \alpha/2)$: nilai sebaran normal baku dengan yang besarnya tergantung α
 P : proporsi kejadian
 d : besar penyimpangan yang bisa diterima

Pada penelitian ini digunakan Interval Kepercayaan $(1 - \alpha) = 95\%$ maka nilai $\alpha = 5\%$ sehingga $Z^2(1 - \frac{\alpha}{2}) = 1,96$, dengan proporsi kejadian 25% dan besar penyimpangan 0,1. Metode penarikan sampel ini yaitu *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok masyarakat menurut mata pencaharian yaitu sebagai TKI. Dengan jumlah populasi 2586 TKI maka jumlah sampel yang digunakan yaitu:

$$\begin{aligned} n &= \frac{(2586)(1,96)^2(0,25)(1 - 0,25)}{(2586)(0,1)^2 + (1,96)^2(0,25)(1 - 0,25)} \\ &= \frac{1862,6958}{26,5803} \\ &= 70,08 \approx 70 \text{ Orang} \end{aligned}$$

Jumlah sampel responden TKI yang digunakan yaitu 70 orang. Jumlah sampel tersebar di setiap desa yang dihitung berdasarkan prosentase jumlah TKI di masing-masing desa. Sehingga jumlah sampel berdasarkan sebaran di setiap desa dapat diketahui yaitu:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel

No	Desa	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Sukorejo	166	4
2.	Bulupitu	282	8
3.	Sukosari	99	3
4.	Panggungrejo	79	2
5.	Gondanglegi Kulon	264	7
6.	Gondanglegi Wetan	285	8
7.	Sepanjang	160	4
8.	Putat Kidul	88	3
9.	Putat Lor	216	6
10.	Urek-urek	239	6
11.	Ketawang	117	3
12.	Ganjaran	396	11
13.	Putukrejo	110	3
14.	Sumberjaya	85	2
Jumlah		2586	70

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara untuk mengubah/mengolah data yang telah didapatkan menjadi informasi menggunakan metode tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Penelitian Pengaruh Karakteristik Pertanian Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI ini menggunakan metode analisis berupa metode analisis deskriptif dan evaluatif.

3.5.1 Rumusan Masalah I: Karakteristik Pertanian di Kecamatan Gondanglegi

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah I yaitu metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik pertanian berdasarkan potensi dan masalah yang terdiri dari lahan, SDM, pendapatan, dan produktivitas pertanian di Kecamatan Gondanglegi.

3.5.2 Rumusan Masalah II: Pengaruh Karakteristik Pertanian Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

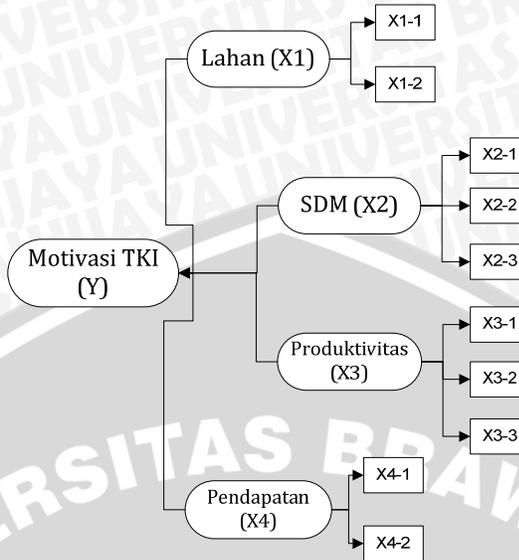
Untuk menjawab rumusan masalah II digunakan metode analisis evaluatif yaitu analisis regresi linier. Jenis analisis regresi linier yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda karena variabel bebas yang diteliti lebih dari satu yaitu empat variabel bebas.

Melalui analisis linier berganda dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi terhadap variabel tidak bebas yaitu motivasi masyarakat menjadi TKI. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda terlebih harus ditentukan variabel tak bebas dan variabel bebas dalam penelitian (Tabel 3.4 dan Gambar 3.1). Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, dilakukan uji asumsi klasik terhadap data yang telah dikumpulkan. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas data, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas sedangkan uji autokorelasi tidak dilakukan karena data yang dikumpulkan bukan data *time series*.

Tabel 3.3 Variabel Bebas dan Terikat yang digunakan dalam Penelitian

Variabel Terikat	Variabel Bebas
Y= Motivasi TKI	X ₁ = Lahan X ₂ = SDM X ₃ = Produktivitas Pertanian X ₄ = Tingkat pendapatan

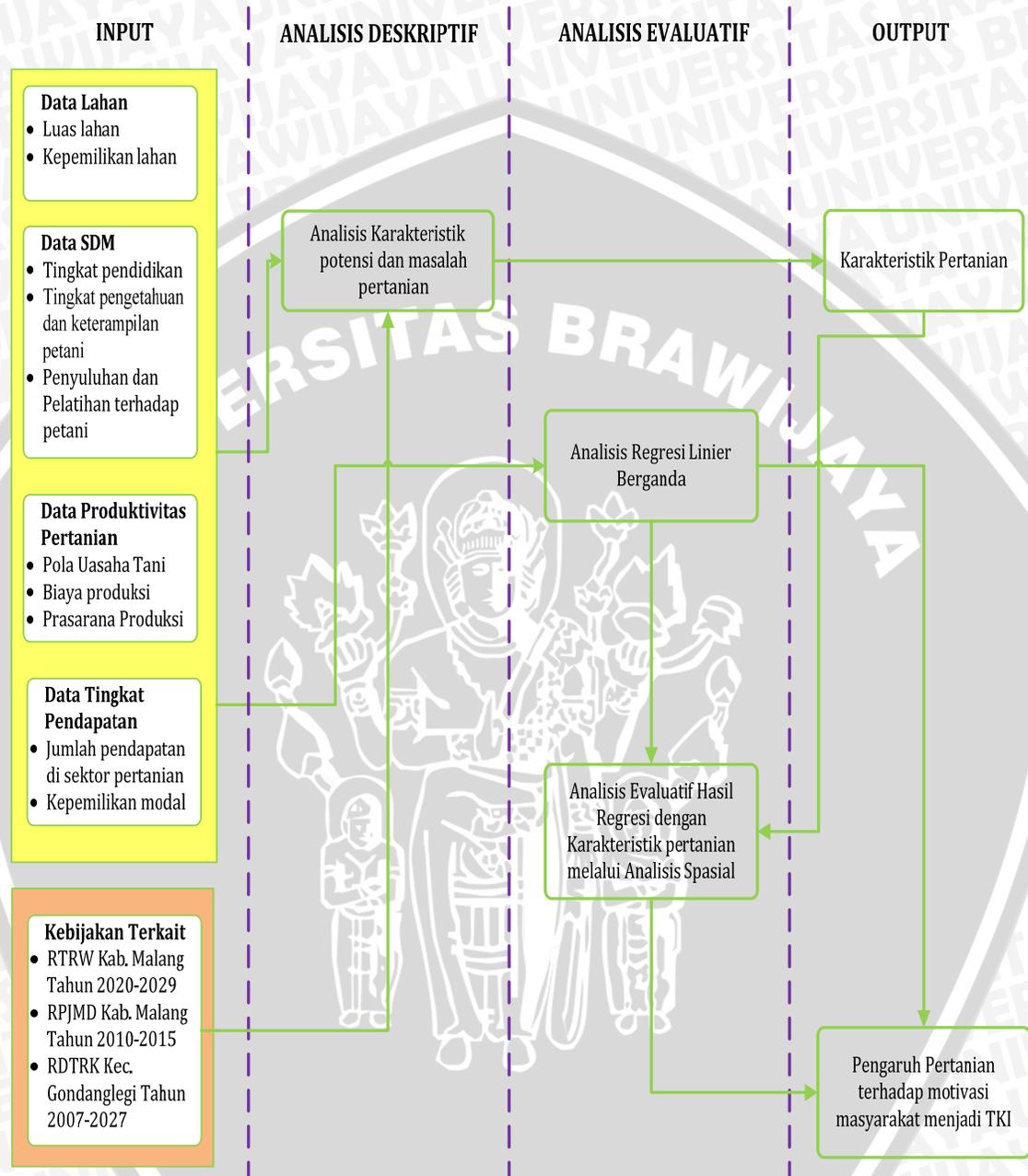
Nilai dari setiap variabel bebas untuk penelitian ini diperoleh dari kuisioner yang dibagikan kepada responden dalam bentuk kalimat pertanyaan. Responden diminta memberikan tanggapannya dengan memilih salah satu pilihan jawaban. Jawaban dari responden yang bersifat kualitatif dikuantitatifkan dan diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu (Umar, 2003). Alternatif pernyataannya misalnya adalah dari setuju sampai tidak setuju, senang sampai tidak senang, dan lain-lain. Responden diminta mengisi pernyataan dalam skala interval berbentuk verbal dalam jumlah kategori tertentu bisa 5, 7, dan seterusnya (hendaknya ganjil agar dapat menampung kategori yang netral) atau memasukkan kategori tidak tahu. Skala likert digunakan untuk mengukur pendapat masyarakat tentang pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI.



Gambar 3. 1 Diagram Variabel Bebas dan Terikat Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil dari analisis regresi linier berganda hanya digunakan untuk mendeskripsikan data atau kasus terkait dengan pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Hasil analisis regresi linier atau model yang terbentuk tidak dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y atau sebaliknya jika diketahui nilai dari setiap variabel karena data X yang digunakan merupakan hasil kuisioner terhadap pernyataan akan pendapat masyarakat yang pernah menjadi TKI terhadap karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi. Setelah hasil analisis regresi diketahui, dilakukan analisis evaluative yang membandingkan antara hasil analisis karakteristik pertanian dengan hasil analisis regresi melalui analisis spasial untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dari setiap variabel.

3.6 Kerangka Analisis



Gambar 3. 2 Kerangka Analisis

3.7 Desain Survei

Tabel 3. 4 Desain Survei

Tujuan penelitian	Variabel	Sub variabel	Jenis data yang dibutuhkan	Metode pengumpulan data	Sumber data	Metode analisis data	Output penelitian
Untuk Mengetahui Karakteristik Pertanian	Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan lahan • Luas lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Status Kepemilikan Lahan • Luas Lahan pertanian 	• Survei primer	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Key Informant</i> di setiap desa di Kecamatan Gondanglegi • Kecamatan Gondanglegi dalam angka • Dinas Pertanian Kab. Malang • BAPPEDA Kab. Malang 	- Analisis Deskriptif terhadap potensi dan masalah karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi	Karakteristik pertanian
	SDM	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan • Tingkat pengetahuan dan keterampilan petani • Penyuluhan dan Pelatihan terhadap petani 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendidikan Petani • Tingkat pengetahuan dan keterampilan petani • Adanya penyuluhan dan pelatihan dalam pengembangan pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei primer • Survei sekunder 			
	Produktivitas Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Pola usaha tani • Biaya produksi • Prasarana produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola usaha tani yang diterapkan • Biaya produksi yang dikeluarkan • Keberadaan prasarana produksi pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei primer • Survei sekunder 			
	Tingkat pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pendapatan di sektor pertanian • Kepemilikan modal 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pendapatan petani dari sektor pertanian • Kepemilikan modal untuk usaha pertanian 	• Survei primer			
Untuk Mengetahui pengaruh karakteristik pertanian	$X_1 = \text{Lahan}$ $X_2 = \text{SDM}$	$X_{1,1} = \text{Luas lahan}$ $X_{1,2} = \text{Kepemilikan lahan}$ $X_{2,1} = \text{Tingkat pendidikan}$ $X_{2,2} = \text{Tingkat pengetahuan dan keterampilan}$	Jawaban responden dari kuisioner regresi terhadap setiap variabel dengan menggunakan skala Likert	• Survei primer	<ul style="list-style-type: none"> • Mantan TKI atau TKI yang sedang cuti di Kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis regresi linier berganda - Analisis evaluative untuk membandingkan 	Pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat

Tujuan penelitian	Variabel	Sub variabel	Jenis data yang dibutuhkan	Metode pengumpulan data	Sumber data	Metode analisis data	Output penelitian
terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI	X ₃ = Produktivitas Pertanian	petani X _{2,3} = Penyuluhan dan Pelatihan terhadap petani X _{3,1} = Pola usaha tani X _{3,2} = Biaya produksi X _{3,3} = Prasarana Produksi			Gondanglegi	hasil analisis regresi berganda dengan hasil analisis karakteristik pertanian melalui analisis spasial	menjadi TKI
	X ₄ = Tingkat pendapatan	X _{4,1} = Jumlah pendapatan di sektor pertanian X _{4,2} = Kepemilikan modal					



Contents

BAB III	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Variabel Penelitian	22
3.3 Metode Pengumpulan Data	23
3.3.1 Rumusan Masalah I: Karakteristik Pertanian di Kecamatan Gondanglegi	23
3.3.2 Rumusan Masalah II: Pengaruh Karakteristik Pertanian terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI	24
3.4 Metode Penentuan Populasi dan Sampel	24
3.5 Metode Analisis Data	26
3.5.1 Rumusan Masalah I: Karakteristik Pertanian di Kecamatan Gondanglegi	26
3.5.2 Rumusan Masalah II: Pengaruh Karakteristik Pertanian Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI	26
3.6 Kerangka Analisis	29
3.7 Desain Survei	30
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian	22
Tabel 3. 2 Jenis Data Sekunder	24
Tabel 3. 3 Variabel Bebas dan Terikat yang digunakan dalam Penelitian	27
Tabel 3. 4 Desain Survei	30
Gambar 3. 1 Diagram Variabel Bebas dan Terikat Analisis Regresi Linier Berganda	28
Gambar 3. 2 Kerangka Analisis	29



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Malang

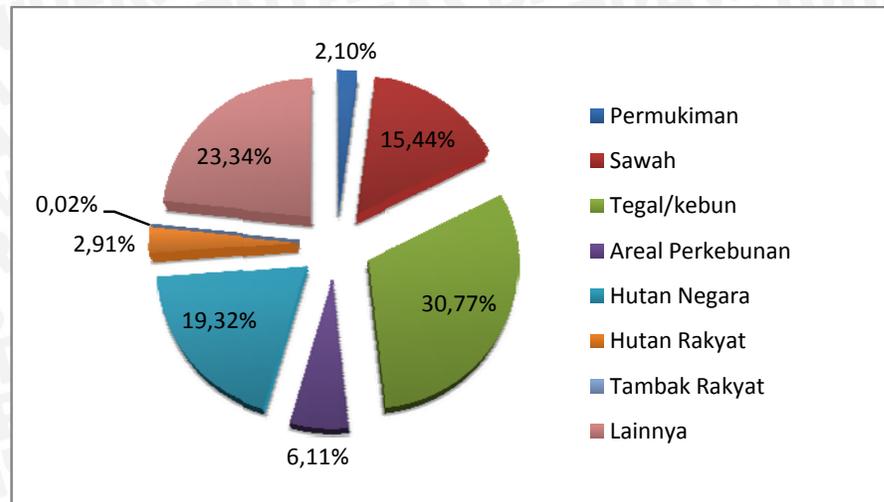
4.1.1 Kondisi Fisik Dasar

Kabupaten Malang terletak antara $112^{\circ}17'$ - $122^{\circ}57'$ Bujur Timur, $7^{\circ}44'$ - $8^{\circ}26'$ Lintang Selatan dengan luas wilayah $3.206,87 \text{ km}^2$ atau 320.687 Ha . Kabupaten Malang merupakan salah satu dari 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur dan terdiri dari 33 kecamatan. Adapun Batas wilayah administrasi Kabupaten Malang yaitu:

- Sebelah Utara : Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang,
- Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang,
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia,
- Sebelah Barat : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri
- Lingkar Dalam : Kota Malang dan Kota Batu

Topografi Kabupaten Malang merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung dan dataran rendah atau daerah lembah pada ketinggian 250-500 mdpl yang terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Malang. Suhu udara rata-rata berkisar antara $19,1^{\circ} \text{ C}$ hingga $26,6^{\circ} \text{ C}$. Kelembaban udara rata-rata berkisar antara 71° C hingga 89° C dan curah hujan rata-rata berkisar antara 2 mm hingga 780 mm. Curah hujan rata-rata terendah terjadi pada bulan Juni, dan tertinggi pada bulan Desember.

Jenis tanah di Kabupaten Malang terdiri dari tanah andosol, kambisol, alluvial, latosol, regosol, mediteran dan litosol. Sementara itu penggunaan lahan di Kabupaten Malang didominasi oleh Lahan Tegal/kebun sebesar 31%. Hal ini sangat mendukung pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Malang.



Gambar 4. 1 Penggunaan Lahan Kabupaten Malang

Sumber: Kabupaten Dalam Angka (2011)

4.1.2 Kondisi Perekonomian Wilayah Kabupaten Malang

Kondisi perekonomian suatu wilayah dapat dilihat melalui PDRB yang dihitung baik atas dasar harga berlaku (ADHB) maupun atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB ADHB Kabupaten Malang pada tahun 2010 mencapai 31,390,58 Milyar. Pendukung utama PDRB ADHB Kabupaten Malang pada tahun 2010 adalah sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor industri pengolahan.

Peran sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Malang dikelompokkan menjadi 3 sektor yaitu kelompok sektor primer, sekunder dan tersier. Sektor primer mencakup sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian. Sektor primer mengalami penurunan sebanyak 0,67 poin dari 30,34% menjadi 29,67% pada tahun 2010 dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor sekunder meliputi Industri Pengolahan, Listrik Gas dan Air, serta Bangunan sedangkan tersier mencakup sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Pada tahun 2010 sektor sekunder mengalami kenaikan dari 19,11% menjadi 24,03%. Sektor tersier juga mengalami kenaikan sebesar 0,29 poin dari 46,02% menjadi 46,31% (Tabel 4.1).

Tabel 4. 1 Struktur Ekonomi ADHB dan ADHK Tahun 2009 dan 2010 (%)

Sektor	Berlaku		Konstan	
	2009	2010	2009	2010
1. Primer	30,34	29,67	33,60	33,00
a. Pertanian	28,08	27,47	30,87	30,25
b. Pertambangan dan Penggalian	2,26	2,20	2,73	2,75
2. Sekunder	23,65	24,03	20,36	20,78
a. Industri pengolahan	20,89	21,12	17,92	18,27
b. Listrik Gas dan Air	0,85	0,84	0,71	0,73
c. Bangunan	1,91	2,07	1,73	1,78

Sektor	Berlaku		Konstan	
	2009	2010	2009	2010
3. Sektor Tersier	46,02	46,31	46,02	46,24
a. Perdagangan, Hotel dan Restoran	26,84	27,09	25,50	25,60
b. Angkutan dan Komunikasi	3,48	3,52	3,21	3,33
c. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4,06	4,12	4,17	4,23
d. Jasa-jasa	11,64	11,58	13,14	13,08

Sumber: PDRB Kabupaten Malang Tahun 2010

Dalam struktur ekonomi Kabupaten Malang sektor industri pengolahan merupakan sektor ketiga didalam pembentukan PDRB Kabupaten Malang. Sektor ini juga mempunyai peran penting terhadap ekspor, tenaga kerja dan juga keterkaitannya yang cukup luas dengan sektor lainnya dalam perekonomian. Sementara itu, meskipun pangsa sektor pertanian mengalami penurunan dalam PDRB Kabupaten Malang Tahun 2010 namun peranannya sebagai sektor dengan pangsa terbesar masih belum digantikan oleh sektor lainnya. Struktur perekonomian wilayah Kabupaten Malang secara sektoral berbasis pada sektor pertanian. Pertanian tanaman pangan sebagai sub sektor yang memberikan kontribusi paling besar secara langsung berdampak pada mata pencaharian utama penduduk Kabupaten Malang. Komoditi utama dari pertanian tanaman pangan adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, sayur-sayuran dan buah-buahan.

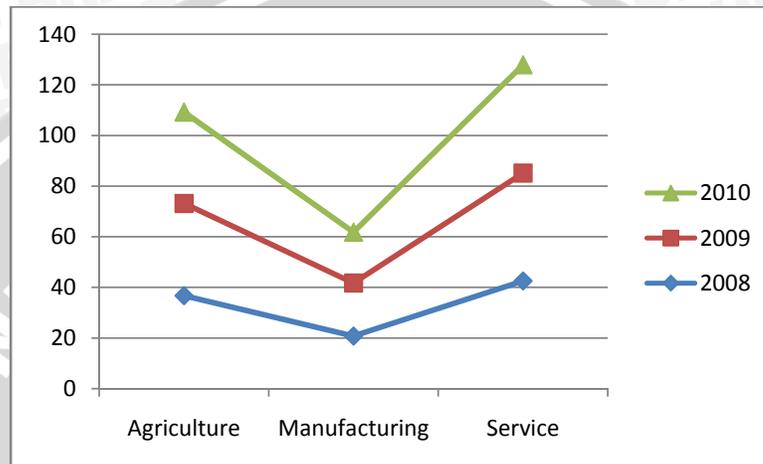
Kondisi lapangan pekerjaan atau kegiatan ekonomi penduduk di Kabupaten Malang juga berkaitan dengan pertumbuhan perekonomian wilayah. Kondisi tenaga kerja di Kabupaten Malang dilihat dari jumlah penduduk usia kerja pada tahun 2009 sejumlah 1.495.743 orang dan pada tahun 2011 menjadi 1.578.886. Demikian juga dengan jumlah angkatan kerja sejumlah 1.347.500 pada tahun 2009 menjadi 1.435.147. Berikut ini merupakan tabel rincian kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Malang tahun 2009-2011 (Tabel 4.2).

Tabel 4. 2 Perkembangan Ketenagakerjaan Kabupaten Malang Tahun 2009-2011

No.	Uraian	Satuan	2009	2010	s/d Juni 2011
1.	Angkatan Kerja	orang	1,347,500	1,366,805	1,435,147
2.	Angkatan Kerja Tertampung	orang	4,358	5289	3,474
3.	Pencari Kerja	orang	47,263	49,445	57,981
4.	Penduduk Usia Kerja	orang	1,495,743	1,570,350	1,578,886
5.	Penduduk bkn Usia Kerja (0-14 th)	orang	354,765	350,241	346,785
6.	Jumlah TKI	orang	4,957	4,533	1,150

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Malang 2011

Kegiatan ekonomi penduduk di Kabupaten Malang dapat dilihat dari alokasi angkatan kerja menurut sektor dan tren perpindahan dari sektor pertanian ke sektor lainnya dan penyebab perpindahan tersebut. Menurut data PDRB Kabupaten Malang Tahun 2005-2010 kontribusi pekerja sektor pertanian (*agriculture*) mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir. Pada tahun 2010 posisi sektor pertanian sebagai penyumbang utama tenaga kerja di Kabupaten Malang mulai direbut oleh sektor jasa-jasa (*service*).



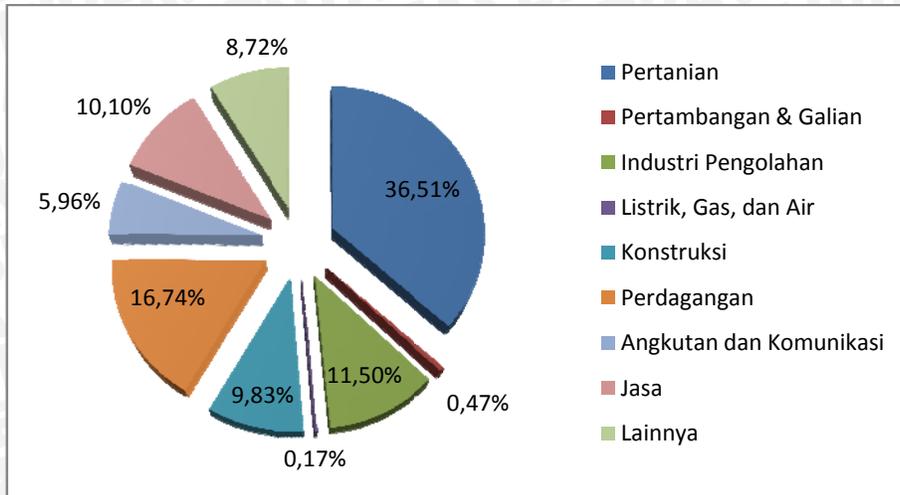
Gambar 4. 2 Prosentase Pekerja Menurut Lapangan Usaha 2008-2010

Sumber: PDRB Kabupaten Malang Tahun 2010

Banyaknya jumlah pekerja di sektor pertanian diduga karena sektor tersebut relatif mudah untuk dimasuki pekerja karena sektor ini tidak membutuhkan persyaratan khusus untuk berpartisipasi didalamnya. Besarnya angkatan kerja di sektor pertanian sangat terkait dengan pendidikan yang dimiliki. Berdasarkan hasil SUSENAS 2010 jumlah penduduk yang memiliki pendidikan SMP kebawah mencapai > 50%. Selain itu kondisi alam yang cocok untuk pertanian juga merupakan salah satu penyebab banyaknya pekerja di sektor pertanian.

4.1.3 Kondisi Pertanian Kabupaten Malang

Struktur perekonomian wilayah Kabupaten Malang secara sektoral berbasis pada sektor pertanian. Pertanian tanaman pangan sebagai sub sektor yang memberikan kontribusi paling besar secara langsung berdampak pada mata pencaharian utama penduduk Kabupaten Malang. Komoditi utama dari pertanian tanaman pangan adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, sayur-sayuran dan buah-buahan.



Gambar 4. 3 Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Tahun 2010

Sumber: Kabupaten Malang dalam Angka Tahun 2011

Banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian juga didukung dengan kondisi pertanian yang cukup baik. Potensi sawah di Kabupaten Malang yaitu seluas 13,22% dari luas Kabupaten Malang atau 45.888,23 Ha. Sawah ini tersebar di kawasan perkotaan maupun perdesaan.

Tabel 4. 3 Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Irigasi Tahun 2010 (Ha)

Jenis Lahan Sawah	Luas (Ha)
Teknis	25.575
Semi Teknis	8.688
Sederhana	6.944
Desa/Non PU	4.311
Tadah Hujan	4.001
Total	49.519

Sumber: Kabupaten Malang dalam Angka Tahun 2011

Kawasan pertanian terdiri dari kawasan pertanian lahan basah dan kawasan pertanian lahan kering. Bila dibagi menurut penggunaan lahannya, maka kawasan pertanian di Kabupaten Malang terbagi menjadi kawasan pertanian sawah, tegalan, kebun campur, perkebunan dan hortikultura (RTRW Kabupaten Malang Tahun 2010-2030).

A. Sawah

Kawasan pertanian jenis ini banyak dijumpai pada wilayah bagian Utara, Tengah dan Timur. Luas lahan sawah Kabupaten Malang saat ini secara keseluruhan adalah 45.888,23 Ha (13,2 % dari luas kabupaten), yang terbagi dalam sawah irigasi teknis seluas 33.110,3 Ha dan sawah tadah hujan seluas 12.777,93 Ha. Untuk masa yang akan datang, sawah irigasi teknis ini akan dipertahankan sebagai lahan abadi pertanian pangan (sawah abadi), karena hingga tahun 2007 kebutuhan lahan abadi pertanian pangan di Kabupaten Malang adalah 13.364,27 Ha. Jumlah ini ditetapkan

berdasarkan total 20 % dari luas sawah irigasi teknis kawasan perkotaan dan 50 % dari luas irigasi teknis kawasan perdesaan.

B. Tegalan (Tanah Ladang)

Tegalan tanah kering merupakan penggunaan tanah yang memiliki luasan terbesar di Kabupaten Malang. Keberadaan akan kawasan ini di Kabupaten Malang menyebar di seluruh kecamatan terutama pada daerah yang kurang mendapatkan air dan mengandalkan air hujan (tadah hujan), dimana untuk peningkatan nilai manfaat dilakukan melalui penerapan sistem pergiliran, tumpang sari dan sebagainya. Luas lahan ini di Kabupaten Malang secara keseluruhan mencapai 31,8 % dari luas Kabupaten atau 110.364,46 Ha.

C. Kebun Campur

Untuk keberadaan dari kawasan jenis ini mayoritas di wilayah bagian Timur Selatan. Dimana untuk lebih meningkatkan pola pemanfaatan dilakukan penerapan sistem keragaman produk, sistem pergiliran dan sebagainya.

D. Perkebunan

Di Kabupaten Malang keberadaan kawasan jenis ini banyak terdapat di Kabupaten Malang antara lain di Kecamatan: Lawang, Dampit, Sumbermanjing Wetan, Tirtoyudo, Wonosari dan Gondanglegi, dimana untuk pemanfaatan dilakukan dengan peningkatan produktivitas dan perlindungan kawasan. Luas lahan perkebunan di Kabupaten Malang mencapai 26,33 % dari luas wilayah Kabupaten atau 91.390,30 Ha. Pada beberapa lokasi perkebunan yang saat ini digunakan untuk pertanian tanaman semusim akan dilakukan pengembalian kepada fungsi perkebunan dengan pengelolaan bersama masyarakat.

E. Holtikultura

Sentra pengembangan kawasan hortikultura di Kabupaten Malang adalah Kecamatan Poncokusumo, Pujon, Ngantang, dan Sumbermanjing Wetan. Setiap kecamatan akan dikembangkan dengan spesifikasi masing-masing.

Peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan perubahan fungsi lahan dari pertanian menjadi lahan terbangun semakin meningkat. Beberapa permasalahan pertanian lainnya di Kabupaten Malang yaitu (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang: 2012):

- Produksi/produktifitas pertanian dan perkebunan masih rendah/makin rendah disebabkan makin menurunnya daya dukung lahan serta lambatnya inovasi teknologi budidaya dan produk rekayasa genetika;

- Nilai jual produk pertanian dari petani masih rendah, karena produk yang dijual masih berupa produk primer;
- Mutu produk pertanian terutama dari petani masih rendah, sehingga posisi tawar baik di pasar lokal/internasional lemah;
- Makin terbatasnya tenaga kerja dibidang pertanian (buruh tani) terutama di perkotaan /dekat perkotaan karena pekerja lebih memilih sektor industri;
- Adanya serangan hama dan penyakit tidak bisa dideteksi /dipredeksi sehingga sering menyebabkan turunnya produksi yang cukup besar;
- Benih berkualitas terutama sayuran cukup mahal, karena sebagian besar masih impor;
- Basis data pertanian sebagai alat untuk pengambilan keputusan masih lemah, karena lahan sebagai obyek pengambilan data primer belum terpetakan secara akurat;
- Pelayanan kepada petani melalui kegiatan penyuluhan belum optimal karena sarana, prasarana dan pembiayaan yang sangat terbatas.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Gondanglegi

4.2.1 Kondisi Fisik Dasar

Kecamatan Gondanglegi merupakan bagian wilayah Kabupaten Malang yang berada di Wilayah Pengembangan 3 (WP-3) Kapanjen. Kecamatan Gondanglegi terletak pada ketinggian 359 m dpl dan 23 km dari kota Kabupaten Malang. Batas administrasi dari Kecamatan Gondanglegi yaitu :

Sebelah utara : Kecamatan Bululawang

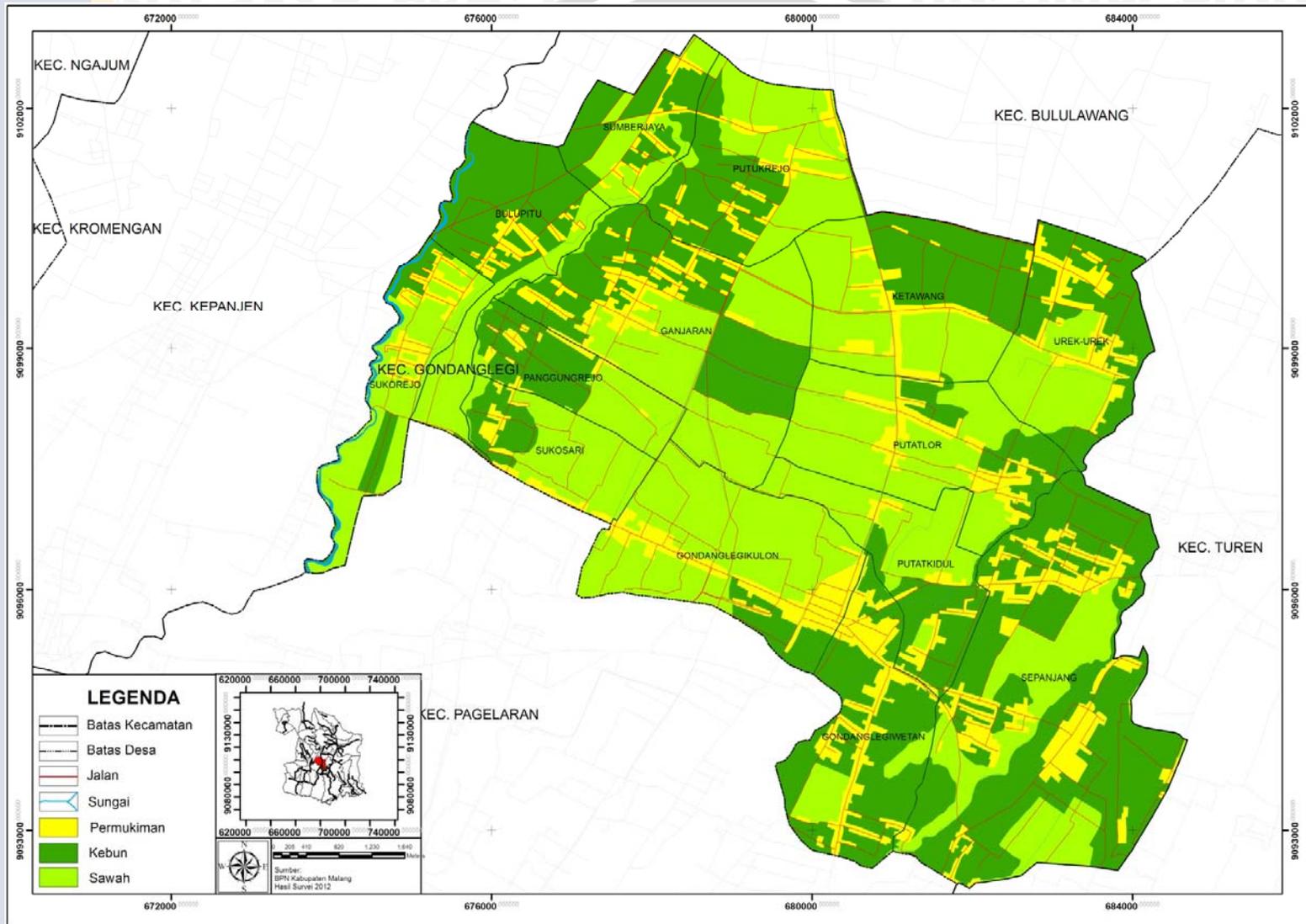
Sebelah selatan : Kecamatan Pagelaran

Sebelah barat : Kecamatan Kapanjen

Sebelah Timur: Kecamatan Turen

Secara administrasi Wilayah Kecamatan Gondanglegi terdiri dari 14 desa dengan luas keseluruhan mencapai 6.103 Ha dengan rincian pemanfaatan sebagai berikut :

- Luas Lahan Sawah : 2,995.60
- Luas Lahan Kering : 3107.40 ha



Gambar 4. 4 Peta Tata Guna Lahan Kecamatan Gondanglegi

Tabel 4. 4 Luas Wilayah Adminstrasi Kecamatan Gondanglegi

No.	Nama Desa	Luas (Ha)		Jumlah Dusun
		Lahan Sawah	Lahan Kering	
1	Sukorejo	125,00	102,00	2
2	Bulupitu	180,00	153,30	2
3	Sukosari	187,40	58,00	2
4	Panggungrejo	109,00	94,00	2
5	Gondanglegi Kulon	440,00	126,00	3
6	Gondanglegi Wetan	32,00	383,00	2
7	Sepanjang	255,00	745,00	3
8	Putat Kidul	158,50	154,60	4
9	Putat Lor	288,70	154,60	3
10	Urek-urek	200,00	279,00	2
11	Ketawang	133,00	280,00	2
12	Ganjaran	400,00	413,00	2
13	Putukrejo	361,00	67,00	2
14	Sumberjaya	126,00	98,00	1

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam Angka Tahun 2010

Jenis tanah di Kecamatan Gondanglegi yaitu alluvial kelabu dan regosol coklat. Karakteristik tanah ini sangat subur dan produktif untuk pengembangan sektor pertanian. Pengembangan sektor pertanian juga didukung dengan adanya sungai besar yang mengelilingi kawasan perkotaan Kecamatan Gondanglegi yaitu Sungai Spiring dan Sungai Bureng.

4.2.2 Kondisi Perekonomian Wilayah Kecamatan Gondanglegi

Kecamatan Gondanglegi merupakan kecamatan dengan penghasilan utama masyarakat berasal dari sektor pertanian. Berikut ini merupakan tabel mengenai kondisi perekonomian Kecamatan Gondanglegi.

Tabel 4. 5 Sumber Pendapatan Asli Desa Kecamatan Gondanglegi Tahun 2009

No.	Desa	Tanah Kas Desa	Pungutan Desa	Swadaya Masyarakat	Hasil Gotong Royong	Lain-Lain	Jumlah
1.	Sukorejo	87.820	2.500	101.000	55.500	2.000	248.820
2.	Bulupitu	31.000	0	20.000	4.500	12.500	68.000
3.	Sukosari	38.100	0	20.000	4.500	12.500	75.100
4.	Panggungrejo	11.000	1.200	9.000	4.500	2.000	27.700
5.	Gondanglegi Kulon	230.000	0	15.000	10.000	13.900	268.900
6.	Gondanglegi Wetan	120.000	4.350	12.000	1.000	40.000	177.350
7.	Sepanjang	145.000	2.900	17.000	12.500	4.950	182.350
8.	Putat Kidul	154.000	1.450	15.000	8.500	3.291	182.241
9.	Putat Lor	112.000	3.000	16.800	12.000	4.200	148.000
10.	Urek-Urek	22.500	2.400	10.000	7.500	2.700	45.100
11.	Ketawang	130.850	2.000	15.000	5.000	400	153.250
12.	Ganjaran	14.140	17.000	30.000	3.000	4.250	68.390
13.	Putukrejo	31.550	1.000	14.500	2.500	2.750	52.300
14.	Sumberjaya	35.000	0	1.000	2.600	1.400	40.000
2009		1.162.960	37.800	296.300	133.600	106.841	1.737.501

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam Angka Tahun 2010

Berdasarkan mata pencaharian penduduk di Kecamatan Gondanglegi 51,82% bekerja di sektor pertanian (Tabel 4.6). Hal ini didukung dengan luas lahan pertanian yang mencapai 4643.86 Ha yang terdiri dari sawah dan ladang/tegalan. Sementara itu untuk mata pencaharian terbesar kedua adalah sebagai pedagang sebanyak 19,73%.

Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Desa	Pedagang	PNS	TNI/Polri	Buruh Pabrik	Petani	Buruh Bangunan	Jasa	Lainnya
Sukorejo	305	15	4	26	984	69	130	8
Bulupitu	170	12	0	49	1260	59	115	3
Sukosari	108	8	1	32	947	41	100	5
Panggungrejo	110	7	0	25	425	65	125	4
Gondanglegi	1000	169	8	92	1376	110	471	12
Kulon	1902	189	16	119	794	120	500	21
Gondanglegi Wetan	388	140	8	703	2032	137	397	15
Sepanjang	186	60	10	118	794	105	329	16
Putat Kidul	227	37	0	65	1234	119	368	7
Putat Lor	185	31	2	349	1072	137	464	10
Urek-Urek	207	26	6	22	459	124	345	9
Ketawang	387	42	0	108	1471	149	251	14
Ganjaran	151	16	0	14	698	40	109	6
Putukrejo	115	14	0	10	789	39	97	3
Sumberjaya	5441	766	55	1732	14290	1314	3801	133

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam Angka Tahun 2010

Masyarakat Kecamatan Gondanglegi memiliki jumlah pekerja TKI terbanyak di Kabupaten Malang pada Tahun 2010. Masyarakat Kecamatan Gondanglegi yang bekerja sebagai TKI mencapai 9,38% dari jumlah penduduk yang bekerja. Masyarakat yang menjadi TKI tersebar di setiap desa dengan desa terbanyak yang masyarakatnya bekerja sebagai TKI yaitu Desa Ganjaran (Tabel 4.7).

Tabel 4. 7 Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Gondanglegi

No.	Desa	Jumlah	Presentase TKI terhadap jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan
1	Sukorejo	166	11%
2	Bulupitu	282	17%
3	Sukosari	99	8%
4	Panggungrejo	79	10%
5	Gondanglegi	264	8%
6	Kulon	285	8%
7	Gondanglegi Wetan	160	4%
8	Sepanjang	88	5%
9	Putat Kidul	216	11%
10	Putat Lor	239	11%
11	Urek-urek	117	10%
12	Ketawang	396	16%
13	Ganjaran	110	11%
14	Putukrejo	85	8%
	Sumberjaya		

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam Angka Tahun 2010

4.2.3 Kondisi Pertanian Kecamatan Gondanglegi

Kecamatan Gondanglegi merupakan kecamatan dengan potensi pertanian yang sangat besar dilihat dari guna lahan untuk pertanian. Berdasarkan kebijakan RTRW Kabupaten Malang Tahun 2010-2030, Kecamatan Gondanglegi diarahkan untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Komoditi tanaman pangan yang dominan di kecamatan ini yaitu tanaman padi dan jagung. Tanaman jagung merupakan alternatif tanaman bagi sawah yang pada saat musim kemarau kekurangan air sedangkan untuk tanaman perkebunan yang dominan yaitu tebu. Hasil perkebunan tebu di Kecamatan Gondanglegi menyumbang sekitar 40% dalam pembuatan gula di PG. Kreet. Jenis tanah yang subur di wilayah ini sangat mendukung kegiatan pertanian. Secara umum Karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi akan dibahas dalam 4 variabel yaitu lahan, SDM, Produktivitas dan Pendapatan.

Tabel 4. 8 Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan

Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas ton/ha
Padi	2.413	2.413	15.6845	6,5
Jagung	1.508	1.508	9.048	6,0
Kacang Tanah	15	15	60	4,0
Ketela Pohon	120	120	1680	14
Tebu	2.612	2.612	470.160	180,0

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam Angka Tahun 2010

Potensi pertanian yang begitu besar menjadikan mata pencaharian di sektor pertanian paling dominan oleh masyarakat di Kecamatan Gondanglegi yaitu 51,82%. Masyarakat yang bekerja di sektor pertanian didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan akhir SMP kebawah. Hal ini dikarenakan untuk bekerja di sektor pertanian tidak membutuhkan persyaratan tingkat pendidikan yang tinggi. Kualitas SDM petani tersebut juga didukung dengan tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Gondanglegi secara umum didominasi oleh penduduk yang tidak tamat SD/MI sebesar 44,17% (Tabel 4.9).

Tabel 4. 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Desa	Belum Sekolah	Tidak Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD/MI	Tamat SD/MI	Tamat SLTP/MTS	Tamat SLTA/MA	Tamat Perguruan Tinggi	Jumlah
Sukorejo	179	369	1.501	692	361	215	30	3.347
Bulupitu	435	645	1.100	656	483	166	24	3.509
Sukosari	100	170	1.256	387	238	113	23	2.287
Panggungrejo	149	218	982	218	189	89	20	1.865
Gondanglegi Kulon	172	124	4.896	1.811	1.757	1.172	152	10.084
Gondanglegi Wetan	125	235	4.972	3.324	1.893	1.397	154	12.100
Sepanjang	671	320	4.525	3.035	1.994	1.082	106	11.733
Putat Kidul	283	30	1.139	1.214	647	498	60	3.871
Putat Lor	162	218	2.776	1.756	498	299	75	5.784

Desa	Belum Sekolah	Tidak Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD/MI	Tamat SD/MI	Tamat SLTP/MTS	Tamat SLTA/MA	Tamat Perguruan Tinggi	Jumlah
Urek-Urek	84	117	2.994	1.648	671	523	23	6.060
Ketawang	372	112	1.981	981	484	287	36	4.253
Ganjaran	496	418	3.865	2.352	634	483	44	8.292
Putukrejo	192	160	1.643	929	354	231	38	3.547
Sumberjaya	67	90	1.326	470	236	192	20	2.401
2009	3.487	3226	34.956	19.473	10.439	6.747	805	79.133

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam Angka Tahun 2010

Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan masyarakat hanya bisa bekerja di sektor-sektor tertentu seperti pertanian, industri sebagai buruh, pembuat batu bata dan menjadi TKI. Pekerjaan di sektor-sektor tersebut tidak mensyaratkan tingkat pendidikan yang tinggi untuk bisa bekerja. Jadi untuk menambah penghasilan/pendapatan selain dari sektor pertanian masyarakat ada yang menjadi TKI. Namun untuk meningkatkan kualitas SDM di sektor pertanian pemerintah yaitu Dinas Pertanian dan Perkebunan dan Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Malang melalui Kantor Kecamatan Gondanglegi melakukan pelatihan dan penyuluhan kepada petani. Selain itu untuk meningkatkan kualitas SDM dan hasil produksi tanaman perkebunan pemerintah mengadakan kerjasama dengan pihak perusahaan pabrik gula dalam mengadakan pelatihan. Akan tetapi dalam pelatihan dan penyuluhan ini tingkat pendidikan petani juga berpengaruh karena petani dengan tingkat pendidikan akhir SMP ke atas lebih mudah dalam memahami dan mengaplikasikan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan.

Tabel 4. 10 Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Gondanglegi

Jenis Komoditi	Masalah	Kegiatan	Output
Padi	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan luas serangan hama tikus • Penerapan pasca panen belum sesuai anjuran • Penggunaan bibit berlabel masih rendah • Penggunaan pupuk berimbang belum sesuai anjuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan missal gerakan pembasmian tikus • Penyuluhan missal • Penggunaan bibit berlabel • Penggunaan pupuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Terkendalinya populasi tikus sampai dibawah ambang ekonomi • Kehilangan hasil pasca panen maksimal 15% • Petani menggunakan bibit berlabel • Petani menggunakan SP.3 dan KCL
Jagung	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan varietas unggul belum sesuai anjuran • Belum dilaksanakan pemupukan berimbang • Harga belum menguntungkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Obsus jagung hibrida • Penyuluhan penyediaan saprodi • Mencari pihak yang menampung hasil 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi • Peningkatan produksi • Stabilitas harga dan pasar yang

Jenis Komoditi	Masalah (pemasaran)	Kegiatan	Output
Tebu	<ul style="list-style-type: none"> • Penggantian bibit tebu unggul baru masih rendah • Pemupukan belum sesuai dengan anjuran • Petani belum melaksanakan tebang sesuai anjuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Pergantian varietas baru • Pemupukan • Waktu dan teknik penebangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Petani menanam varietas unggul • Pemupukan berimbang dan tepat jenis, dosis, waktu, dan cara petani • Petani melaksanakan tebang sesuai anjuran

Sumber: Program Penyuluhan UPT-BP Gondanglegi Tahun 2011

Penyuluhan dan pelatihan tidak hanya dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM tetapi juga untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dilapangan seperti penyuluhan untuk menggunakan varietas unggul. Penggunaan varietas unggul dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi. Namun penggunaan varietas unggul ini tidak dapat serta merta digunakan oleh petani.

Kegiatan pertanian di Kecamatan Gondanglegi didukung oleh adanya kelembagaan yaitu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Di Kecamatan Gondanglegi terdiri dari 13 gapoktan yang merupakan gabungan dari seluruh kelompok tani di setiap desa. Untuk menjalankan usaha pertanian di Kecamatan Gondanglegi petani dapat dengan mudah mendapatkan modal melalui koperasi. Koperasi di Kecamatan Gondanglegi ada 14 unit yang tersebar di 10 desa (Tabel 4.11). Modal petani tidak hanya dari pinjaman koperasi tapi juga ada yang diberikan oleh pabrik gula khususnya untuk petani tebu.

Tabel 4. 11 Jumlah Koperasi dan Gapoktan di Kecamatan Gondanglegi

Desa	Nama Gapoktan	Anggota	Nama Koperasi
Gondanglegi Kulon	Subur Makmur	30	- KBSM - KOPKAR RSI - KUD - KPTR Petermas
Gondanglegi Wetan	Tani Makmur	29	- Kopontren Usmami - Koperasi RISGO
Putat Lor	Subur Makmur	28	Koperasi Kara Bagi
Putat Kidul	Jaya Bahagia	38	-
Sepanjang	Maju Makmur	41	-
Urek-urek	Sebo Joyo Jaya	48	-
Ketawang	Harapan Jaya	31	KPRI Margayu
Putukrejo	Subur	34	Kopontren Nurul Khoiriyah
Sumberjaya	Fakta Karya	35	Koperasi Mitra Usaha
Ganjaran	Sri Rejeki	150	Kopontren Miftahul Ulum
Bulupitu	Wira Usaha	162	Kopontren Al-Hafinuddin
Sukorejo	Tani Jaya	48	-

Desa	Nama Gapoktan	Anggota	Nama Koperasi
Sukosari	Sari Utama	32	Koperasi Rukun Santoso
Panggungrejo	-	-	Barokah

Sumber: Program Penyuluhan UPT-BP Gondanglegi Tahun 2011

Dalam menjalankan usaha pertanian, petani juga mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa modal dan bantuan sarana produksi pertanian seperti alat dan mesin. Keberadaan alat dan mesin pertanian sangat membantu petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi (Tabel 4.12). Dari alat yang digunakan dapat diketahui bahwa beberapa kegiatan dalam mengolah lahan pertanian yang diterapkan sudah mulai mengarah pada pola usaha tani yang modern.

Tabel 4. 12 Jumlah Alat dan Mesin di Kecamatan Gondanglegi

No.	Jenis Alsintan	Jumlah
1.	Hand Tractor	20
2.	Hand Sprayer	275
3.	Emposan/Kompos Tikus	64
4.	Sabit Gerigi	-
5.	Power Tressher	2
6.	Penggilingan Padi	14

Sumber: Program Penyuluhan UPT-BP Gondanglegi Tahun 2011

4.3 Analisis Karakteristik Pertanian Kecamatan Gondanglegi

Karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi dalam analisis ini akan dibahas dalam 4 variabel yaitu lahan, SDM, produktivitas pertanian dan pendapatan.

A. Lahan

Lahan pertanian di Kecamatan Gondanglegi 95% adalah milik warga Kecamatan Gondanglegi. Pemilik lahan pertanian yang bukan warga asli berasal dari Kota Malang, Gadang, Kecamatan Dampit dan Kecamatan Kepanjen. Kepemilikan oleh warga luar kecamatan ini tidak menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Kepemilikan lahan oleh warga di luar kecamatan hanya menyebabkan adanya perubahan status lahan yaitu sewa sehingga petani harus membayar sewa lahan untuk kegiatan pertanian. Dengan demikian maka biaya produksi yang dikeluarkan akan lebih besar karena harus membayar sewa lahan. Selain itu, untuk lahan pertanian di setiap desa ada juga yang dimiliki oleh desa lainnya. Harga sewa lahan untuk 1 Ha mencapai Rp. 12.000.000.-.

Secara umum beberapa desa memiliki karakteristik yang sama terkait dengan kepemilikan lahan pertanian. Setiap desa mempunyai potensi lahan pertanian yang luas, namun di Desa Sukosari 45% lahan pertanian adalah milik warga luar desa. Sementara itu di beberapa desa warga yang bekerja di sektor pertanian yaitu >50% tidak memiliki lahan (buruh tani) di Desa Sukorejo, Gondanglegi Wetan, Sepanjang, Putat Kidul, Putat Lor,

Urek-urek, Ganjaran dan Sumberjaya. Hal ini menyebabkan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian didominasi oleh buruh tani (Tabel 4.13).

Buruh tani merupakan pekerja yang sangat dibutuhkan dalam mengolah lahan pertanian. Jika tidak terdapat buruh tani maka akan terjadi kekurangan tenaga kerja di sektor pertanian untuk mengolah lahan pertanian. Namun masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani sangat rawan untuk berpindah ke sektor lain karena mereka tidak mempunyai lahan dan pendapatan yang diperoleh juga rendah. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengembangan di sektor pertanian yang dapat meningkatkan kesejahteraan buruh tani sehingga perpindahan buruh tani ke sektor lainnya tidak mengurangi secara signifikan kebutuhan akan buruh tani untuk mengolah lahan pertanian di Kecamatan Gondanglegi.

B. SDM

Masyarakat di Kecamatan Gondanglegi >50% merupakan tamatan SMP kebawah. Namun prosentase terbesar yang tersebar di setiap desa menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Gondanglegi 44,7% tidak tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat hanya dapat bekerja di sektor yang tidak membutuhkan persyaratan tingkat pendidikan yang tinggi seperti menjadi petani. Tingkat pendidikan petani juga didominasi oleh warga dengan tingkat pendidikan akhir SMP kebawah.

Untuk meningkatkan kualitas SDM petani pemerintah mengadakan penyuluhan dan pelatihan. Selain diadakan oleh pemerintah kabupaten dengan kecamatan, pemerintah kabupaten juga bekerjasama dengan perusahaan swasta dalam program meningkatkan kualitas SDM petani. Sementara itu untuk petani padi pemerintah mengadakan pelatihan yaitu SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) yang diikuti oleh semua kelompok tani. Pelatihan ini memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan pertanian di desa. Dalam pelatihan SLPTT petani diajarkan secara langsung dilapangan mulai dari cara menanam, mengatasi hama hingga panen.

Tabel 4. 13 Analisis Potensi dan Masalah Lahan di Kecamatan Gondanglegi

Desa	Eksisting		Potensi	Masalah	Analisis
	Peruntukan lahan pertanian (ha)	Kepemilikan lahan pertanian (%)			
Sukorejo	• Luas lahan sawah 125, perkebunan/ladang 58	• 35% warga memiliki lahan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> Lahan pertanian yang luas mencapai 70% dari luas wilayah Kepemilikan lahan 95% adalah milik masyarakat di Kecamatan Gondanglegi. 	<ul style="list-style-type: none"> Di beberapa desa >50% warga yang bekerja di sektor pertanian tidak mempunyai lahan yaitu di Desa Sukorejo, Sukosari, Gondanglegi Wetan, Putukrejo, Putat Kidul, Urek-urek, Putat Lor, Ganjaran, Sepanjang, dan Sumberjaya. 	<p>Di beberapa desa >50% warga yang bekerja di sektor pertanian tidak mempunyai lahan sehingga pekerja di sektor pertanian didominasi oleh buruh tani yang sangat rawan untuk beralih pekerjaan di sektor lain karena pendapatan di sektor pertanian yang rendah seperti menjadi TKI. Padahal potensi lahan pertanian yang luas dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga desa. Gagalnya pertanian dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang layak bagi warga desa menyebabkan warga beralih dari sektor pertanian ke sektor lain sehingga tenaga kerja di sektor berkurang dan hal ini dapat menghambat pengembangan potensi pertanian di Kecamatan Gondanglegi.</p>
Bulupitu	• Luas lahan sawah 210, ladang 142	• 75% warga memiliki lahan pertanian			
Sukosari	• Luas lahan sawah 155,328, perkebunan 54,530.	• 43% warga memiliki lahan pertanian			
Panggungrejo	• Luas lahan sawah 109, ladang/kebun 65,07	• 54% warga memiliki lahan pertanian			
Gondanglegi Kulon	• Luas lahan sawah 400, ladang/kebun 2,5	• 90% warga memiliki lahan pertanian			
Gondanglegi Wetan	• Luas lahan sawah 56,4., ladang/kebun 221,90	• 43% warga memiliki lahan pertanian			
Sepanjang	• Luas lahan sawah 275, ladang/kebun 350	• 38% warga memiliki lahan pertanian			
Putat Kidul	• Luas lahan sawah 158,566, ladang/kebun 154,746	• 47% warga memiliki lahan pertanian			
Putat Lor	• Luas lahan sawah 223 ladang/kebun 75	• 25% warga memiliki lahan pertanian			
Urek-Urek	• Luas lahan sawah 200	• 43% warga memiliki lahan pertanian			
Ketawang	• Luas lahan sawah 133, ladang/kebun 176,175	• 53% warga memiliki lahan pertanian			
Ganjaran	• Luas lahan sawah 400, ladang/kebun 130	• 42% warga memiliki lahan pertanian			
Putukrejo	• Luas lahan sawah 305, ladang/kebun 43	• 22% warga memiliki lahan pertanian			
Sumberjaya	• Luas lahan sawah 120, ladang/kebun 39	• 42% warga memiliki lahan pertanian			



Tabel 4. 14 Analisis Potensi dan Masalah SDM di Kecamatan Gondanglegi

Desa	Eksisting		Potensi	Masalah	Analisis
	Tingkat pendidikan penduduk (%)	Penyuluhan dan pelatihan			
Sukorejo	• Tidak Tamat SD (44,85%),	• Penyuluhan dilakukan oleh dinas pertanian	• Penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian sebagai usaha dalam meningkatkan produksi pertanian	• Tingkat pendidikan yang rendah	Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan petani dan buruh tani sulit dalam menerima inovasi-inovasi teknologi dalam kegiatan usaha pertanian. Namun tingkat pendidikan yang rendah ini dapat diatasi dengan Pelatihan dan penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan buruh tani dalam kegiatan pertanian sehingga dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan pertanian. Dampak dari adanya penyuluhan dan pelatihan yaitu peningkatan kualitas SDM dan hasil produksi. Oleh karena itu diharapkan bekerja di sektor pertanian dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi dengan adanya peningkatan kualitas SDM dan hasil produksi sehingga peralihan tenaga kerja ke sektor lainnya dapat dikurangi.
Bulupitu	• Tidak Tamat SD (31,35%)	• melalui kecamatan untuk komoditas padi mulai dari pembibitan hingga panen melalui program SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu)	• Petani mempunyai pengetahuan mengenai cara bercocok tanam dengan baik	• Kurangnya partisipasi angkatan muda di sektor pertanian di Desa Sepanjang	
Sukosari	• Tidak Tamat SD (54,92%)			• Semakin berkurangnya minat warga untuk bekerja disektor pertanian dan beralih ke sektor lainnyadi	
Panggungrejo	• Tidak Tamat SD (52,65%)			Desa Urek-urek, Ketawang dan Putukrejo	
Gondanglegi Kulon	• Tidak Tamat SD (48,55%)	• Untuk komoditas tebu pemerintah bekerjasama dengan perusahaan pabrik gula dalam melaksanakan penyuluhan dan pelatihan kepada petani tebu			
Gondanglegi Wetan	• Tidak Tamat SD (41,09%)				
Sepanjang	• Tidak Tamat SD (38,57%)				
Putat Kidul	• Tamat SD (31,36%)				
Putat Lor	• Tidak Tamat SD (47,99%)	• Untuk komoditas jagung pemerintah bekerjasama dengan perusahaan swasta yaitu pioneer dalam melaksanakan penyuluhan dan pelatihan kepada petani tebu			
Urek-Urek	• Tidak Tamat SD (49,41%)				
Ketawang	• Tidak Tamat SD (46,61%)				
Ganjaran	• Tidak Tamat SD (46,32%)				
Putukrejo	• Tidak Tamat SD (55,23%)				
Sumberjaya	• Tidak Tamat SD (44,17%)				

Kualitas SDM yang rendah berdasarkan tingkat pendidikan dapat diatasi dengan adanya penyuluhan dan pelatihan tersebut. Pelatihan dan penyuluhan dapat meminimalisir dampak yang timbul akibat tingkat pendidikan yang rendah dan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam kegiatan pertanian. Selain itu terdapat beberapa desa yang warganya mulai beralih bekerja disektor non-pertanian sehingga dikhawatirkan tidak ada regenerasi tenaga kerja seperti di Desa Sepanjang, Ketawang, Urek-urek dan Putukrejo (Tabel 4.14). Sementara itu beberapa desa seperti Desa Putat Lor mempunyai potensi SDM yang bisa dan pernah menerapkan pembuatan pupuk kompos. Hal ini seharusnya bisa didukung oleh pemerintah sehingga kualitas produksi pun akan meningkat dan dapat menjaga kelestarian lingkungan.

C. Produktivitas

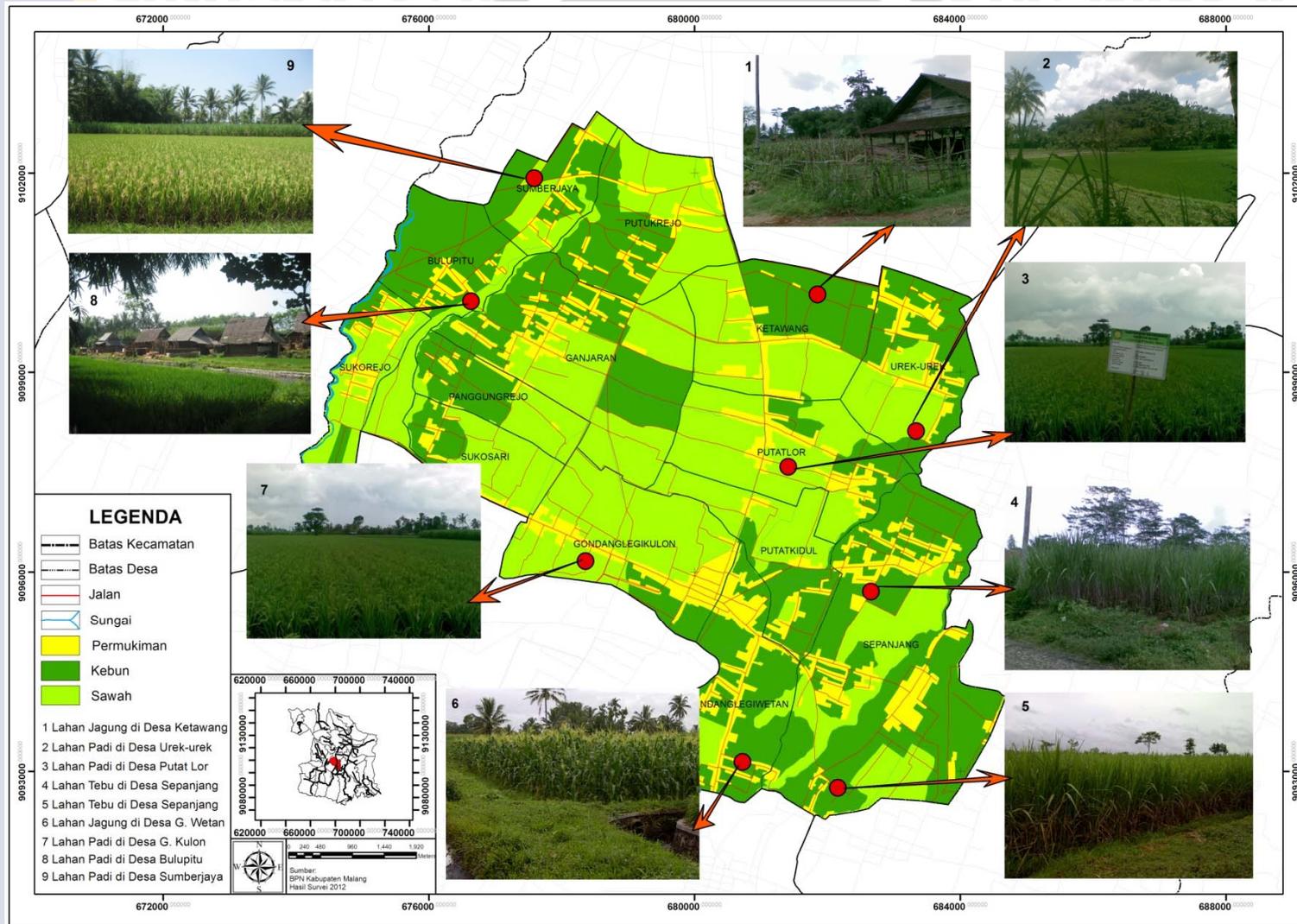
Pelatihan dan penyuluhan yang diberikan memberikan dampak signifikan terhadap hasil produksi karena keterampilan petani dalam bercocok tanam juga meningkat. Selain itu penggunaan akan varietas unggul juga memberikan dampak positif terhadap hasil produksi. Namun beberapa permasalahan yaitu terkait dengan ketersediaan prasarana irigasi. Pada saat musim hujan beberapa sawah mengalami kekurangan air sehingga petani ada yang mengganti tanaman namun ada juga yang beralih ke pekerjaan lainnya seperti menjadi pembuat batu-bata.

Hasil produksi pertanian di Kecamatan Gondanglegi dapat mencukupi biaya produksi yang dikeluarkan petani. Untuk pertanian tanaman padi biaya produksi yang dibutuhkan untuk 1 Ha lahan yaitu berkisar antara 1-3 juta, untuk tanaman jagung 2-3 juta, sedangkan untuk tanaman tebu 10-15 juta. Sementara itu hasil produksi untuk tanaman padi dapat mencapai 8-10 juta, jagung 7-9 juta dan tebu 35-50 juta.

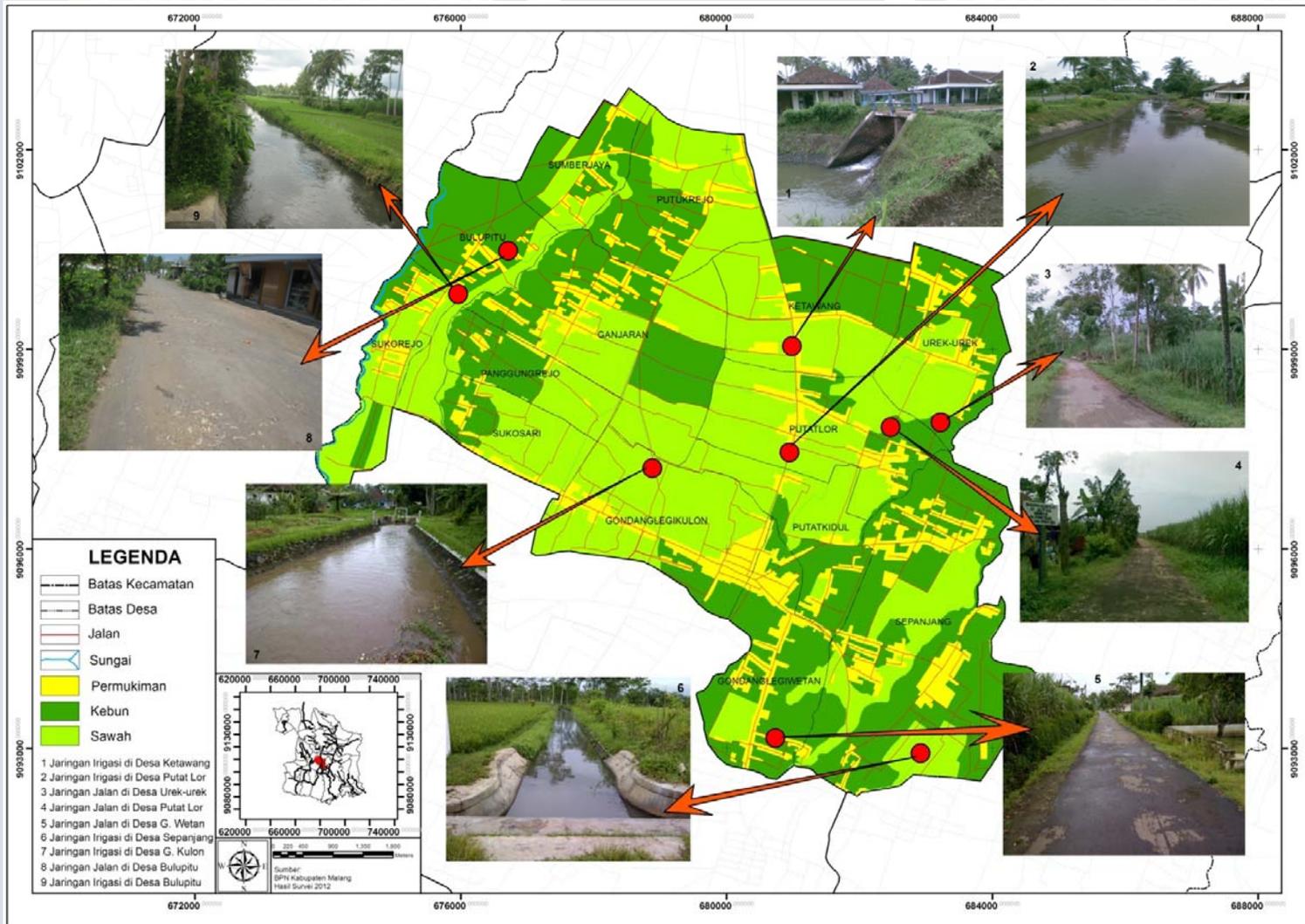
Secara umum tidak terdapat masalah yang signifikan berpengaruh terhadap produktivitas pertanian di Kecamatan Gondanglegi. Jaringan jalan dan irigasi tersebar di semua desa dan permasalahan yang timbul akibat kekurangan air untuk sawah yang tidak dialiri dapat diatasi dengan mengganti jenis tanaman. Namun jika petani tetap ingin menanam jenis tanaman yang membutuhkan banyak air, dapat dilakukan pembuatan sumur bor untuk mengaliri air. Akan tetapi penggunaan sumur bor membutuhkan bahan bakar yang banyak sehingga hal ini hanya akan dapat menambah biaya produksi. Penggunaan sumur bor dapat diterapkan jika hasil dari komoditas yang ditanam tidak memberikan kerugian ataupun mengurangi pendapatan petani.

Tabel 4. 15 Analisis Potensi dan Masalah Produktivitas Pertanian di Kecamatan Gondanglegi

Desa	Eksisting		Potensi	Masalah	Analisis
	Jenis sawah	Produktivitas pertanian			
Sukorejo	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi teknis 90%, Sawah irigasi ½ teknis 10% 	<ul style="list-style-type: none"> Pola usaha tani yang diterapkan adalah modern namun petani tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah terkait penyediaan sarana produksi pertanian. 	<ul style="list-style-type: none"> Petani sudah mempunyai pengetahuan tentang waktu tanam yang baik dan sudah menggunakan varietas unggul yang sesuai dengan kondisi wilayah. 	<ul style="list-style-type: none"> Harga yang ditawarkan oleh pabrik tidak cocok dengan petani. Kondisi prasarana produksi yaitu irigasi masih kurang dalam mengairi seluruh lahan pertanian saat musim kemarau. 	<p>Komoditas yang berkembang yaitu tebu karena lebih mudah dalam perawatan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan jumlah produksi terhadap tanaman lainnya yaitu padi. Selain itu beberapa sawah tidak dapat dialiri pada saat musim kemarau sehingga petani banyak yang beralih ke jenis tanaman lainnya. Namun jika tetap ingin menanam padi petani dapat memanfaatkan sumur bor. Akan tetap biaya produksi yang dikeluarkan akan lebih besar dalam mengoperasikan sumur bor tersebut. Namun untuk mengatasi masalah biaya produksi yang tinggi petani mendapatkan dukungan pemerintah berupa bantuan modal, alat dan mesin serta pelatihan yang dilakukan dapat membantu dalam peningkatan produktivitas pertanian.</p>
Bulupitu	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi 70% 	<ul style="list-style-type: none"> Pada musim hujan jumlah produksi padi yang dihasilkan lebih banyak dari musim kemarau. 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi sarana dan prasarana produksi baik, jalan dan saluran irigasi sudah tersebar di setiap desa. 	<ul style="list-style-type: none"> Petani mendapatkan bantuan berupa alat dan mesin dari pemerintah yang dapat membantu petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi 	
Sukosari	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi teknis 100% 				
Panggungrejo	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi 100% 	<ul style="list-style-type: none"> Komoditas yang makin berkembang yaitu tebu karena perawatannya lebih mudah dibandingkan dengan menanam padi. 	<ul style="list-style-type: none"> Petani mendapatkan bantuan berupa alat dan mesin dari pemerintah yang dapat membantu petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi 		
Gondanglegi Kulon	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi teknis 88% 				
Gondanglegi Wetan	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi teknis 64% 	<ul style="list-style-type: none"> Untuk mengolah lahan pertanian masing-masing membutuhkan biaya 1 juta, jagung 2 juta, dan tebu 9-10 juta. Biaya produksi ini sudah dapat ditutupi dari penjualan hasil pertanian. 	<ul style="list-style-type: none"> Desa Sepanjang mempunyai sumur bor yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber air 		
Sepanjang	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi ½ teknis 45% 				
Putat Kidul	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi ½ teknis 96% 	<ul style="list-style-type: none"> Desa Sepanjang mempunyai sumur bor yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber air 			
Putat Lor	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi teknis 47% 				
Urek-Urek	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi 41% 	<ul style="list-style-type: none"> Desa Sepanjang mempunyai sumur bor yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber air 			
Ketawang	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi 100% 				
Ganjaran	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi teknis 41% 	<ul style="list-style-type: none"> Desa Sepanjang mempunyai sumur bor yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber air 			
Putukrejo	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi 26% 				
Sumberjaya	<ul style="list-style-type: none"> Sawah irigasi 67% 	<ul style="list-style-type: none"> Desa Sepanjang mempunyai sumur bor yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber air 			



Gambar 4. 5 Foto Mapping Jenis Komoditas Dominan di Kecamatan Gondanglegi



Gambar 4. 6 Foto Mapping Jaringan Jalan dan Irigasi di Kecamatan Gondanglegi

D. Pendapatan

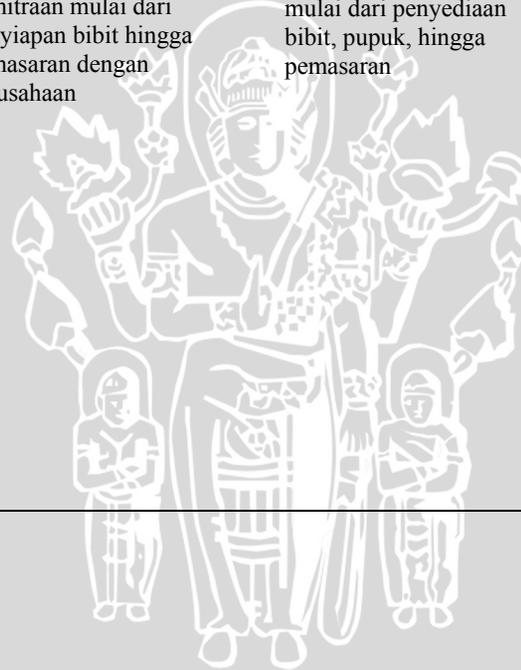
Keberadaan GAPOKTAN di Kecamatan Gondanglegi sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan pertanian. Pemerintah memberikan bantuan modal kepada para petani melalui GAPOKTAN dalam menjalankan usaha pertanian. Bantuan yang diberikan berupa bantuan modal, alat pertanian, dan pupuk. Sedangkan untuk tanaman tebu petani mendapatkan pinjaman modal dan bantuan pupuk dari pabrik gula melalui metode kemitraan. Petani dengan mudah bisa mendapatkan pinjaman modal baik di koperasi maupun bank.

Pendapatan petani di Kecamatan Gondanglegi berbeda-beda tergantung dari jenis komoditas yang ditanam. Untuk tanaman padi pendapatan dari hasil produksi mencapai 10 juta/Ha untuk 1x musim tanam. Musim tanam untuk tanaman padi yaitu 3-4 bulan. Sehingga untuk setiap bulannya rata-rata pendapatan petani padi yaitu 2,5 juta. Sama halnya dengan tanaman padi, jagung juga mempunyai masa tanam sekitar 3 bulan dengan penghasilan mencapai 9 juta/ Ha untuk 1x musim tanam. Namun hasil dari penjualan tersebut harus dikurangi dengan pinjaman modal, pembelian pupuk dan pestisida, dan untuk membayar buruh tani serta untuk dijadikan modal untuk masa tanam berikutnya. Sementara itu untuk tanaman tebu hasil produksi untuk 1 ha mencapai 45 juta setiap tahun sedangkan biaya produksi untuk 1 tahun yaitu 10 juta sehingga pendapatan dari tanaman tebu setiap bulannya rata-rata 3 juta. Pendapatan tersebut jika harga dipasaran stabil namun pada saat panen raya untuk tanaman padi dan jagung harga dipasar sangat rendah sehingga pendapatan petani berkurang. Oleh karena itu banyak petani padi yang mulai beralih menanam tebu karena resikonya lebih kecil sedangkan untuk tanaman jagung petani banyak yang memilih menjual ke pabrik karena harganya lebih stabil. Tanaman tebu juga langsung dijual ke pabrik gula sehingga harganya juga tetap stabil.

Petani jagung banyak yang bergantung pada pabrik karena harga jualnya yang stabil. Namun penjualan jagung yang langsung ke pabrik membuat pendapatan petani sulit meningkat. Selain tanaman jagung, petani tebu juga sangat bergantung kepada pabrik mulai dari penyediaan bibit, pupuk hingga hasil penjualan. Ketergantungan tersebut menyebabkan pendapatan petani tebu tidak mengalami peningkatan setiap tahunnya karena harga jual sudah disepakati dari awal. Oleh karena itu dibutuhkan pengolahan yang inovatif untuk hasil produksi pertanian khususnya tanaman tebu dan jagung sehingga dapat dijual dengan harga tinggi dan bisa meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 4. 16 Analisis Potensi dan Masalah Pendapatan Pertanian di Kecamatan Gondanglegi

Desa	Eksisiting	Potensi	Masalah	Analisis
Sukorejo Bulupitu Sukosari Panggungrejo Gondanglegi Kulon Gondanglegi Wetan Sepanjang Putat Kidul Putat Lor Urek-Urek Ketawang Ganjaran Putukrejo Sumberjaya	<ul style="list-style-type: none"> • Modal yang digunakan petani berasal dari hasil produksi untuk tanaman padi dan untuk tebu dan jagung ada bantuan dari pabrik berupa bibit dan pupuk serta dana. • Pendapatan dari tanaman tebu untuk 1 Ha berkisar antara 35-50 juta setiap tahunnya dan biaya produksi untuk tahun pertama dapat mencapai 15 juta dan untuk tahun ke-2 yaitu 10 juta. Untuk tanaman padi hasil produksi dapat mencapai Rp. 8.000.000 dengan biaya produksi pada penggarapan pertama Rp. 1.500.000 • Tingkat pendapatan untuk petani sudah dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari namun bagi buruh tani pendapatan tersebut belum dapat mencukupi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan mendapatkan pinjaman modal serta bantuan dari pemerintah • Dalam budidaya tanaman jagung dan tebu petani melakukan kerjasama yang disebut dengan kemitraan mulai dari penyiapan bibit hingga pemasaran dengan perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan jumlah produksi pertanian padi pada musim kemarau • Pendapatan dari pertanian rendah • Petani tebu sangat bergantung kepada pabrik mulai dari penyediaan bibit, pupuk, hingga pemasaran 	<p>Penurunan jumlah produksi pertanian padi karena kekurangan aliran air irigasi di musim kemarau serta hasil penjualan produksi tanaman padi relative berubah-ubah dan bergantung kepada pasar menyebabkan petani banyak yang beralih ke komoditas lain seperti tebu dan jagung. Selain itu untuk tanaman tebu dan jagung petani dengan mudah memperoleh bantuan modal dari pabrik. Namun kemudahan memperoleh bantuan dari pabrik ini meyebakan petani khususnya petani tebu sangat bergantung kepada pabrik mulai dari penyediaan bibit, pupuk, hingga pemasaran sehingga petani hanya dapat menjual hasil produksi sesuai dengan yang ditawarkan oleh pabrik. Dengan demikian maka petani tidak dapat meningkatkan pendapatannya.</p>



4.4 Pengaruh Karakteristik Pertanian Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

Untuk mengetahui pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Dalam analisis regresi ini variabel terikat yaitu variabel Y yang diukur dengan banyaknya jumlah TKI yang tersebar di setiap desa sedangkan variabel bebas terdiri dari empat variabel karakteristik pertanian. sebelum melakukan analisis regresi terlebih dulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap data yang dikumpulkan serta uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antara variabel/item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas yaitu dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total. Variabel yang dinyatakan valid atau berhubungan dengan pertanyaan adalah variabel yang memiliki tanda (**).

Tabel 4. 17 Uji Validitas

Variabel	Subvariabel	Nilai Korelasi (r)	Keterangan
X ₁ = Lahan	X ₁₋₁ = Kepemilikan Lahan	0.693 (**)	Valid
	X ₁₋₂ = Luas Lahan	0.701 (**)	Valid
X ₂ = SDM	X ₂₋₁ = Tingkat Pendidikan	0.434 (**)	Valid
	X ₂₋₂ = Keterampilan dan Pengalaman	0.556 (**)	Valid
	X ₂₋₃ = Penyuluhan dan Pelatihan	0.416 (**)	Valid
X ₃ = Produktivitas	X ₃₋₁ = Pola Usaha Tani yang Modern	0.298 (*)	Tidak Valid
	X ₃₋₂ = Ketersediaan Prasarana Produksi	0.474 (**)	Valid
	X ₃₋₃ = Biaya Produksi	0.390 (**)	Valid
X ₄ = Pendapatan	X ₄₋₁ = Pendapatan yang rendah	0.464 (**)	Valid
	X ₄₋₄ = Kepemilikan Modal yang kecil	0.519 (**)	Valid

Dari Tabel 4.17 terdapat satu variabel yang tidak valid yang ditandai dengan (*) sedangkan variabel yang valid ada sembilan variabel. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi setiap variabel yang $< 0,05$. Variabel yang telah dinyatakan valid layak untuk masuk dalam analisis selanjutnya.

4.4.2 Uji Reliabilitas

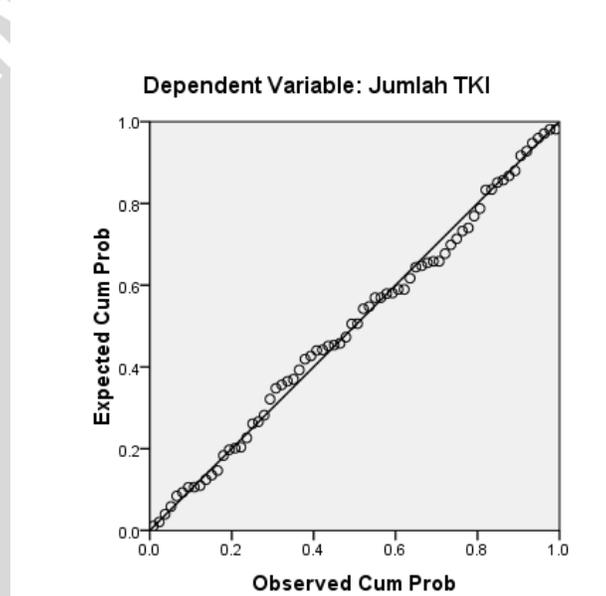
Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran relatif konsisten dari waktu ke waktu. Dalam menguji reliabilitas digunakan *Cronbach's Alpha*. Bila nilai *alpha* lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya jika *alpha* lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji *reliability statistic* nilai *Cronbach's alpha* yaitu 0.676 (Tabel 4.18). Nilai ini lebih dari 0.6 sehingga seluruh variabel reliabel.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.676	9

4.4.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel karakteristik pertanian. Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan p-p plot data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal (Gambar 4.7). Dengan demikian maka model regresi berganda adalah baik dan layak untuk mengetahui pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**Gambar 4. 7 Uji Normalitas**

4.4.4 Uji Multikolinieritas

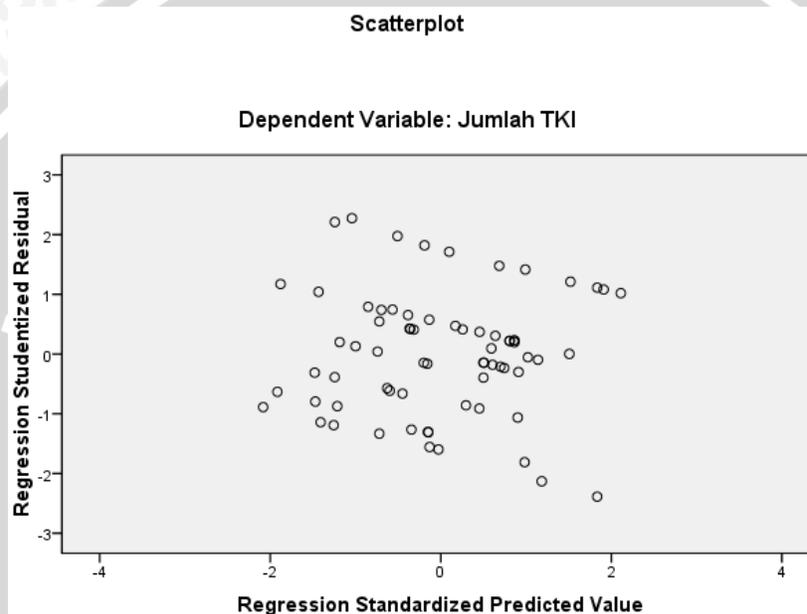
Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya keterkaitan antar variabel bebas dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Model regresi pada variabel karakteristik pertanian tidak terdapat masalah multikolinieritas karena nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0.1 (Tabel 4.19).

Tabel 4. 19 Koefisien Kolinieritas

Model		Colinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	Lahan	.757	1.320
	SDM	.916	1.092
	Produktivitas	.963	1.039
	Pendapatan	.840	1.191

4.4.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan grafik antara SRESID dengan ZPRED dimana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada grafik. Berdasarkan grafik *scatterplot* (Gambar 4.8) titik-titik pada grafik relatif menyebar baik diatas sumbu nol maupun dibawah sumbu nol dan tidak membentuk pola tertentu sehingga model regresi berganda baik dan layak digunakan.



Gambar 4. 8 Uji Heteroskedastisitas

4.4.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik pertanian dengan motivasi masyarakat menjadi TKI di Kecamatan Gondanglegi.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik pertanian dengan motivasi masyarakat menjadi TKI di Kecamatan Gondanglegi.

Sebelum mengetahui besarnya hubungan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat terlebih dahulu dapat dilihat seberapa besar kemampuan variabel bebas yaitu karakteristik pertanian dalam mempengaruhi variabel terikat yaitu motivasi masyarakat menjadi TKI.

Tabel 4. 20 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.330	.109	.054	95.018

Berdasarkan tabel *model summary* (Tabel 4.20) Koefisien Determinasi (*R Square*) sebesar 0.109. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi masyarakat menjadi TKI dipengaruhi sebesar 10.9% oleh lahan (X1), SDM (X2), produktivitas (X3), dan pendapatan (X4) sedangkan 89,1% dijelaskan oleh penyebab lainnya.

Tabel 4. 21 Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	71910.978	4	17977.744	1.991	.106
	Residual	586847.322	65	9028.420		
	Total	658758.300	69			

Dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dapat dilihat melalui uji F. Uji F dapat mendeskripsikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui tabel Anova (Tabel 4.21). Berdasarkan hasil uji F, nilai F mempunyai signifikansi > 0.05 yaitu 0.106 sehingga H_0 diterima. Jadi berdasarkan penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lahan, SDM, produktivitas, dan pendapatan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI di Kecamatan Gondanglegi. Meskipun karakteristik pertanian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI namun berdasarkan koefisien determinasi karakteristik pertanian 10.9% mempunyai pengaruh dalam motivasi masyarakat menjadi TKI. Sementara itu, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat dilihat melalui uji t (Tabel 4.22). Variabel yang mempunyai pengaruh signifikan adalah variabel dengan nilai signifikansi > 0.05 . Berdasarkan uji t maka variabel karakteristik pertanian yang mempunyai pengaruh signifikan adalah pendapatan dengan nilai signifikansi 0.046 sedangkan variabel lahan, SDM dan produktivitas tidak mempunyai pengaruh signifikan karena nilai signifikansinya > 0.05

Tabel 4. 22 Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	39.839	84.968		.469	.641		
	Lahan	-5.290	7.614	-.093	-.695	.490	.757	1.320
	SDM	10.501	5.488	.234	1.914	.060	.916	1.092
	Produktivitas	.639	7.501	.010	.085	.932	.963	1.039
	Pendapatan	15.674	7.617	.263	2.058	.044	.840	1.191

Untuk mengetahui besaran pengaruh setiap variabel karakteristik pertanian berdasarkan koefisien regresi dapat dilihat dari persamaan regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda berdasarkan output SPSS 16 (Tabel 4.22) yaitu:

$$Y = 39.839 - 5.290 X_1 + 10.501 X_2 - 0.639 X_3 + 15.674 X_4$$

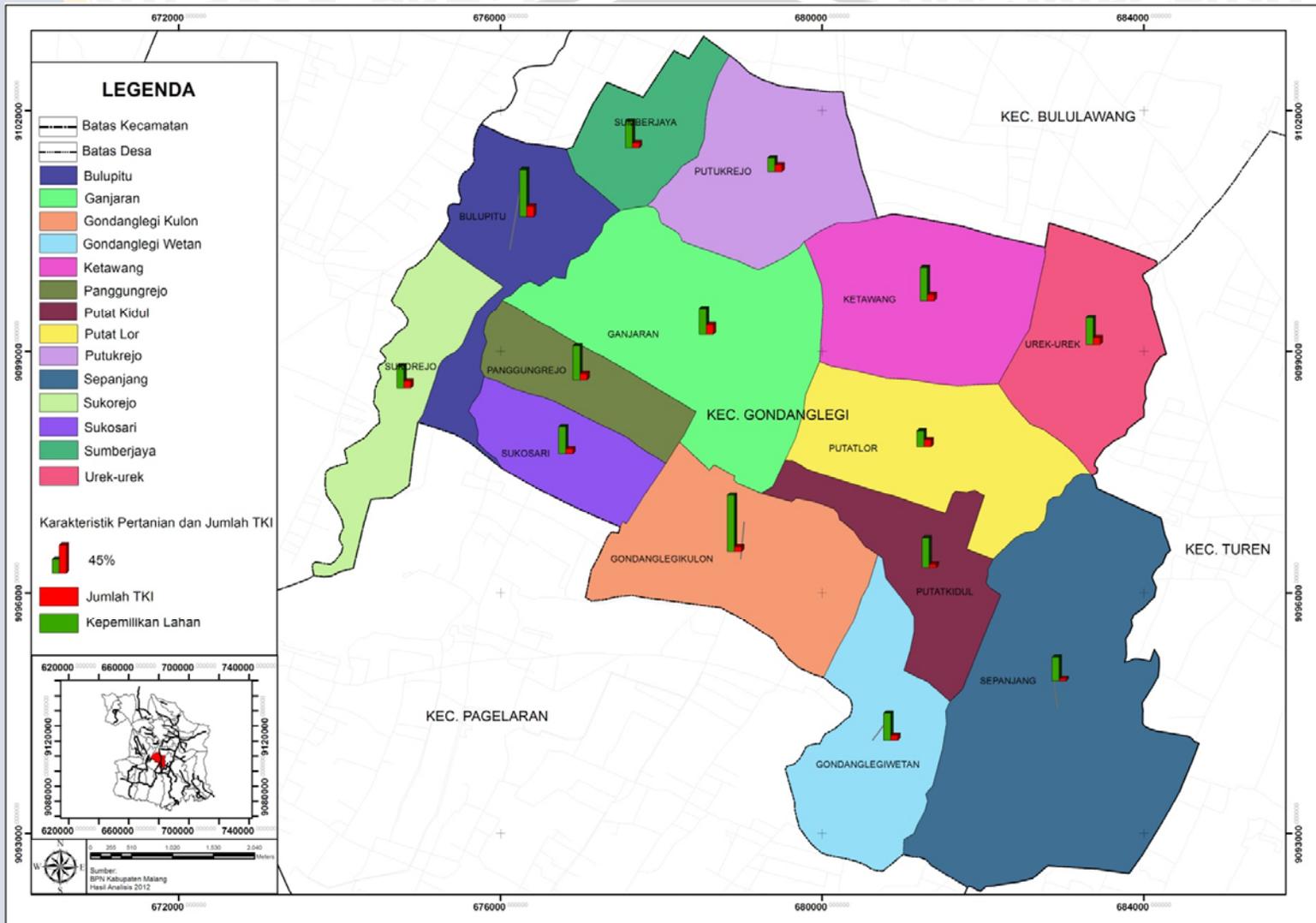
Karakteristik pertanian yang mempunyai pengaruh signifikan dan paling besar dalam motivasi masyarakat menjadi TKI yaitu variabel pendapatan. Sementara itu untuk variabel karakteristik lainnya yaitu SDM, Lahan, dan produktivitas pertanian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Pengaruh karakteristik pertanian berdasarkan setiap variabel yaitu:

a. Lahan

Variabel lahan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Tidak adanya pengaruh lahan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai lahan pertanian tidak menjamin mereka untuk tidak menjadi TKI sebaliknya masyarakat yang tidak mempunyai lahan pertanian juga tidak menjamin hal itu memotivasi mereka untuk menjadi TKI. Berdasarkan kepemilikan lahan eksisting, desa dengan prosentase warga yang >50% tidak memiliki lahan tidak hanya terdapat di desa dengan prosentase jumlah TKI besar seperti Desa Ganjaran namun juga terdapat di Sepanjang yang merupakan desa dengan prosentase jumlah TKI kecil (Tabel 4.23 dan Gambar 4.9). Jadi banyaknya jumlah buruh tani (petani yang tidak memiliki lahan) yang tersebar di setiap desa tidak berpengaruh terhadap banyaknya jumlah TKI.

Tabel 4. 23 Pengaruh Lahan Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

Desa	Prosentase TKI terhadap jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	Eksisting	Analisis
Sukorejo	11%	> 50% penduduk yang bekerja di sektor pertanian tidak mempunyai lahan	Variabel lahan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan berdasarkan uji t pada analisis regresi linier berganda. Hal ini dapat dilihat dari kondisi eksisting yang membuktikan bahwa banyaknya jumlah penduduk yang mempunyai lahan disektor pertanian tidak mempengaruhi banyaknya jumlah penduduk yang bekerja sebagai TKI.
Gondanglegi	8%		
Wetan	8%		
Sepanjang	4%		
Putat Kidul	5%		
Putat Lor	11%		
Urek-urek	11%		
Ganjaran	16%		
Sukosari	8%		
Putukrejo	11%		
Sumberjaya	8%		
Bulupitu	17%	< 50% penduduk yang bekerja di sektor pertanian tidak mempunyai lahan	
Panggungrejo	10%		
Gondanglegi Kulon	8%		
Ketawang	10%		



Gambar 4. 9 Pengaruh Lahan terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI

b. SDM

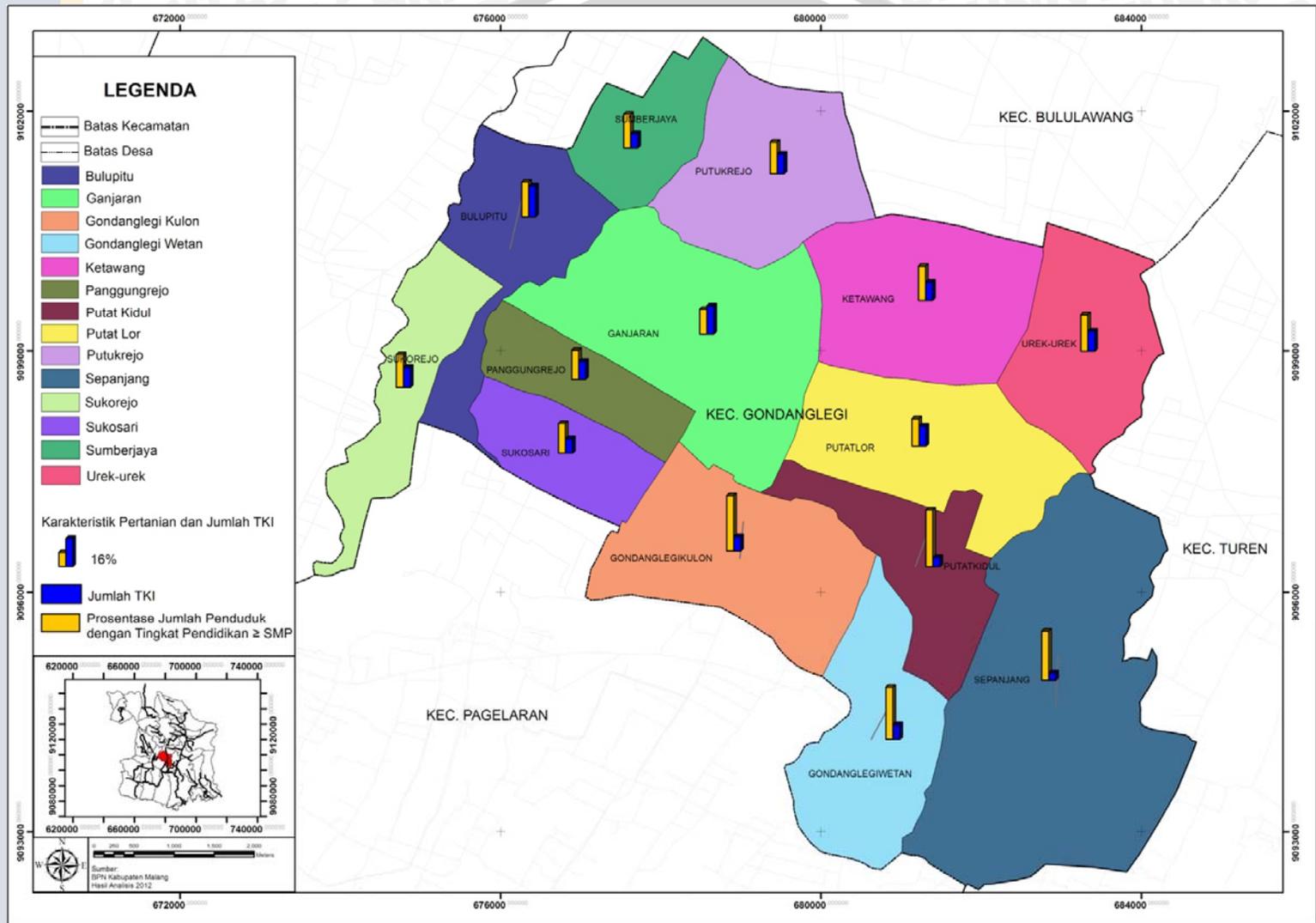
Variabel SDM tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa tinggi ataupun rendahnya pendidikan masyarakat tidak mempengaruhi motivasi masyarakat menjadi TKI (Gambar 4.10). Jadi masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah tidak menjamin mereka selalu mempunyai motivasi menjadi TKI begitu pula sebaliknya masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi juga tidak menjamin mereka tidak mempunyai motivasi menjadi TKI (Tabel 4.24).

Tabel 4. 24 Pengaruh SDM Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

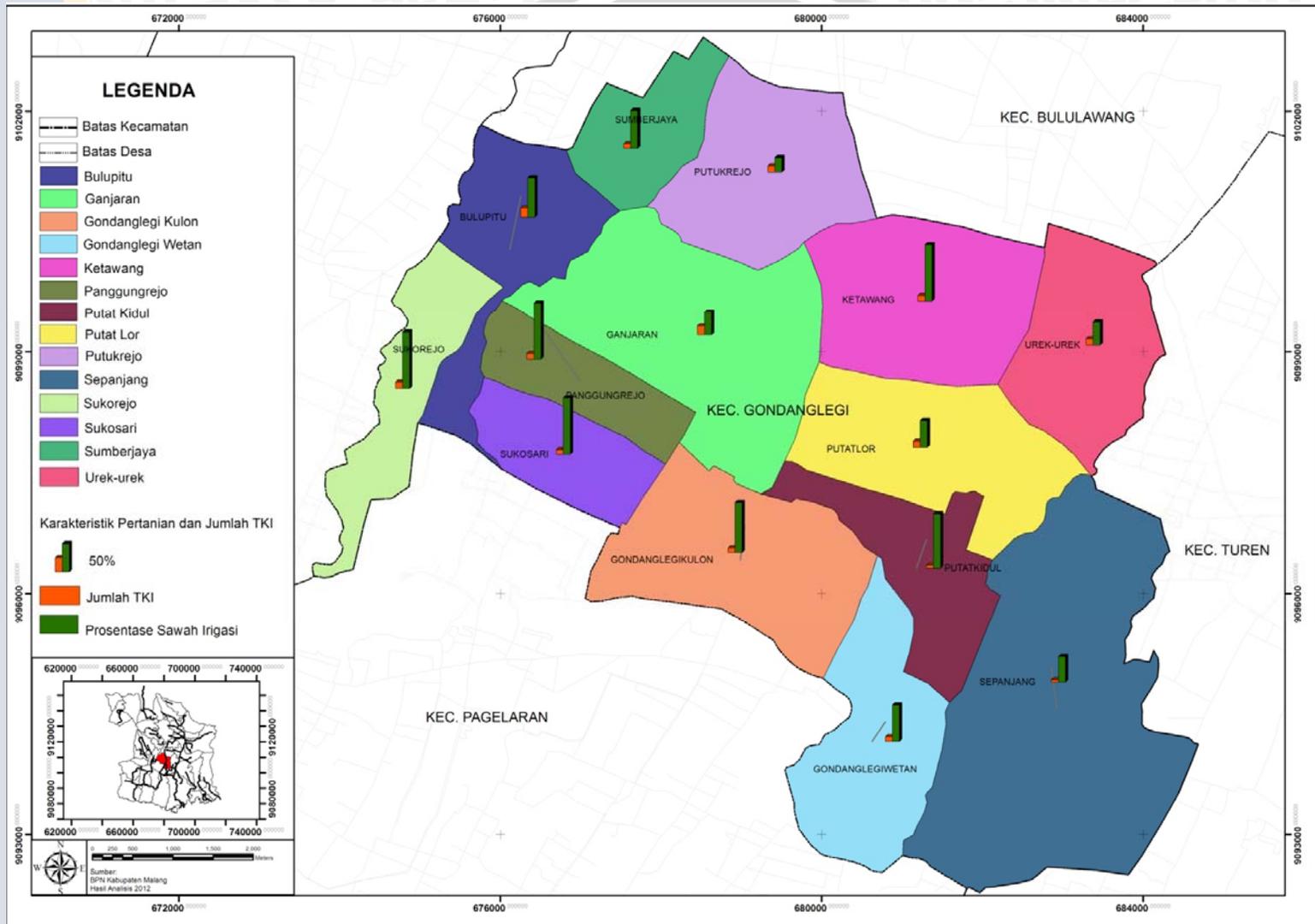
Desa	Prosentase TKI terhadap jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	Prosentase jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan \geq SMP	Eksisting	Analisis
Sukorejo	11%	18.11%	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan rendah • Petani di semua desa mendapatkan pelatihan tentang pengolahan tanaman mulai dari pembibitan hingga panen. • Di beberapa desa warga yang berminat bekerja di sektor pertanian semakin berkurang yaitu Sepanjang, Urek-urek, Ketawang dan Putukrejo. 	Variabel SDM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan berdasarkan uji t pada analisis regresi linier berganda. Hal ini dapat dilihat dari kondisi eksisting yang membuktikan bahwa banyaknya jumlah penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan \geq SMP tidak mempengaruhi banyaknya jumlah penduduk yang bekerja sebagai TKI. Selain itu desa yang mempunyai masalah terkait dengan semakin berkurangnya warga yang berminat bekerja di sektor pertanian tidak hanya terdapat di desa dengan jumlah TKI yang sedikit yaitu Sepanjang (4%) namun juga di Desa lain dengan jumlah TKI yang mencapai 11%.
Bulupitu	17%	19.18%		
Sukosari	8%	16.35%		
Panggungrejo	10%	15.98%		
Gondanglegi				
Kulon	8%	30.55%		
Gondanglegi				
Wetan	8%	28.46%		
Sepanjang	4%	27.12%		
Putat Kidul	5%	31.13%		
Putat Lor	11%	15.08%		
Urek-urek	11%	20.08%		
Ketawang	10%	18.97%		
Ganjaran	16%	14.00%		
Putukrejo	11%	17.56%		
Sumberjaya	8%	18.66%		

c. Produktivitas pertanian

Variabel produktivitas pertanian tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Kualitas dan kuantitas hasil pertanian sudah baik. Selain itu prasarana penunjang pertanian seperti irigasi sudah menyebar di semua desa. Namun pada saat musim kemarau sawah yang tidak dapat dialiri oleh air menanam komoditas lain yang tidak membutuhkan banyak air seperti jagung sehingga petani tetap bisa menjalankan usaha pertaniannya. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa semakin berkembangnya produktivitas pertanian tidak menjadi suatu ukuran bagi masyarakat untuk tidak menjadi TKI. Jika dilihat dari jenis sawah irigasi, besarnya prosentase jumlah sawah irigasi tidak hanya terdapat di desa dengan prosentase jumlah TKI yang kecil seperti Desa Putat Kidul namun juga terdapat di Desa Bulupitu yang jumlah prosentase TKI-nya besar (Tabel 4.25 dan Gambar 4.11).



Gambar 4. 10 Pengaruh SDM terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI



Gambar 4. 11 Pengaruh Produktivitas terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI

Tabel 4. 25 Pengaruh Produktivitas Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

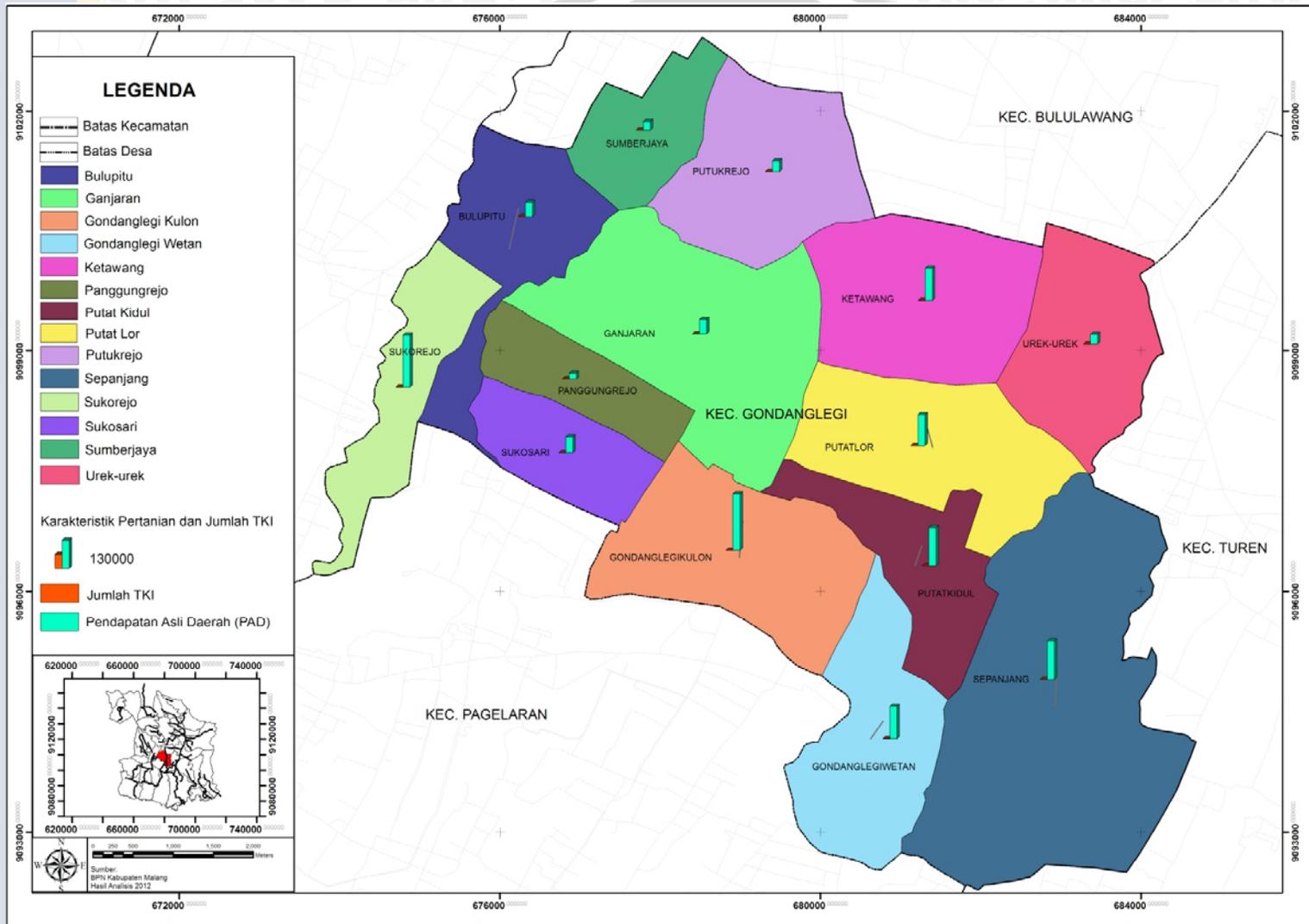
Desa	Prosentase TKI terhadap jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	Prosentase Jenis sawah irigasi	Eksisting	Analisis
Sukorejo	11%	100%	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya debit air dari irigasi dalam mengairi semua sawah di setiap desa mengakibatkan petani banyak yang mulai beralih menanam tebu dan atau mengganti jenis tanaman pada musim kemarau. • Hasil produksi pertanian dapat menutupi biaya produksi 	Variabel produktivitas pertanian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan berdasarkan uji t pada analisis regresi linier berganda. Hal ini dapat dilihat dari kondisi eksisting yang membuktikan bahwa ketersediaan prasarana produksi pertanian seperti irigasi tidak berpengaruh terhadap banyaknya jumlah TKI yang tersebar di setiap desa karena desa dengan prosentase jenis sawah irigasi yang kecil tidak hanya terdapat di Desa dengan dengan prosentase jumlah TKI yang kecil namun juga terdapat di desa dengan jumlah prosentase jumlah TKI yang cukup besar.
Bulupitu	17%	70%		
Sukosari	8%	100%		
Panggungrejo	10%	100%		
Gondanglegi	8%	88%		
Kulon				
Gondanglegi	8%	64%		
Wetan				
Sepanjang	4%	45%		
Putat Kidul	5%	96%		
Putat Lor	11%	47%		
Urek-urek	11%	41%		
Ketawang	10%	100%		
Ganjaran	16%	41%		
Putukrejo	11%	26%		
Sumberjaya	8%	67%		

d. Pendapatan

Variabel pendapatan mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Hal ini dikarenakan pendapatan dari sektor pertanian yang rendah sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan petani (Tabel 4.26). Selain itu jumlah buruh tani yang cukup banyak terdapat di setiap desa menyebabkan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian tidak dapat meningkatkan pendapatannya. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa semakin rendah pendapatan di sektor pertanian maka motivasi masyarakat untuk menjadi TKI semakin besar dikarenakan pendapatan dengan menjadi TKI lebih besar daripada bekerja di sektor pertanian.

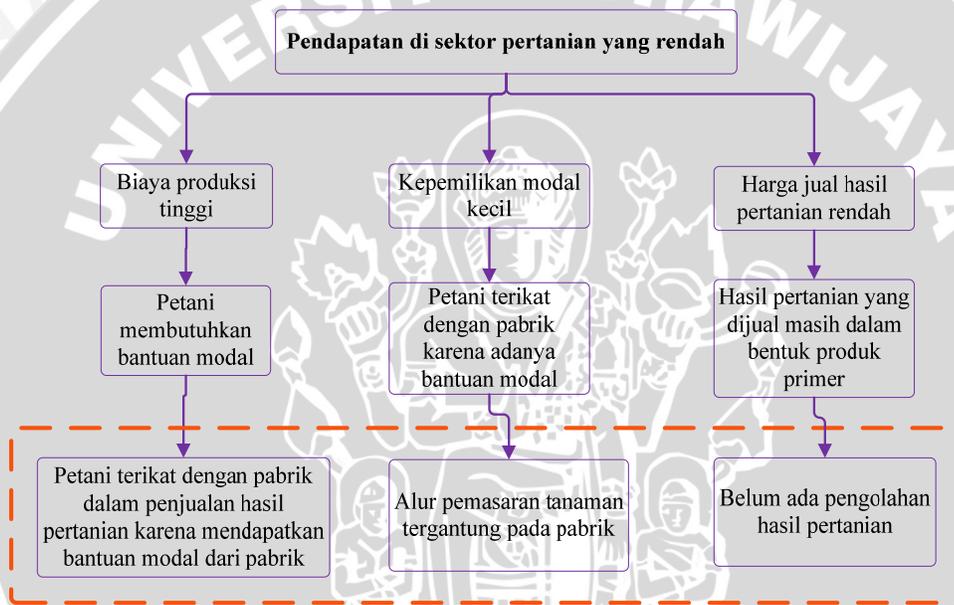
Tabel 4. 26 Pengaruh Pendapatan Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

Desa	Prosentase TKI terhadap jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	Jumlah Pendapatan Asli Desa	Eksisting	Analisis
Sukorejo	11%	248.820	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan disektor pertanian hanya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari petani sedangkan untuk buruh tani terjadang pendapatan dari sektor pertanian tidak dapat mencukupi. • Untuk menjalankan usaha pertanian petani mendapatkan kemudahan dengan adanya bantuan dari pemerintah dan kemitraan bersama perusahaan swasta 	Variabel pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan berdasarkan uji t pada analisis regresi linier berganda. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pendapatan asli desa yang menunjukkan bahwa desa dengan prosentase jumlah TKI yang besar seperti Desa Bulupitu dan Desa Ganjaran jumlah PAD < 100.000 sedangkan Desa dengan jumlah TKI yang kecil mempunyai PAD > 100.000 yaitu Desa Sepanjang dan Desa Putat Kidul (Gambar 4.12)
Bulupitu	17%	68.000		
Sukosari	8%	75.100		
Panggungrejo	10%	27.700		
Gondanglegi				
Kulon	8%	268.900		
Gondanglegi				
Wetan	8%	177.350		
Sepanjang	4%	182.350		
Putat Kidul	5%	182.241		
Putat Lor	11%	148.000		
Urek-urek	11%	45.100		
Ketawang	10%	153.250		
Ganjaran	16%	68.390		
Putukrejo	11%	52.300		
Sumberjaya	8%	40.000		



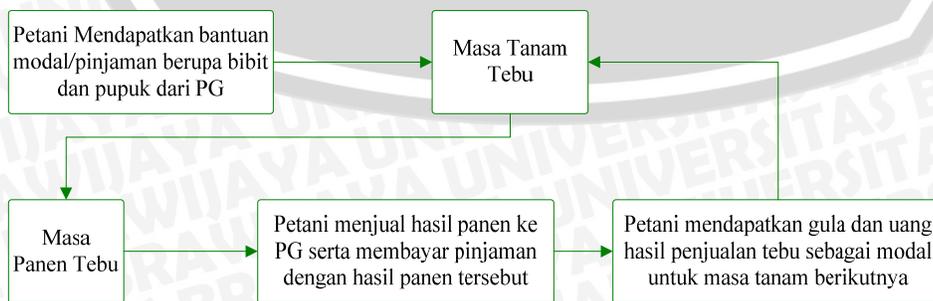
Gambar 4. 12 Pengaruh Pendapatan terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI

Pendapatan di sektor pertanian yang rendah disebabkan oleh beberapa hal terkait dengan karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi. Biaya produksi yang tinggi serta kepemilikan modal yang kecil menyebabkan petani dalam menjalankan usaha pertaniannya membutuhkan bantuan modal. Untuk petani tebu dan jagung mendapatkan bantuan modal dalam bentuk pinjaman berupa bibit dan pupuk melalui program kemitraan. Pada saat panen petani membayarkan pinjaman tersebut dengan hasil panen yang diperoleh sehingga dalam pemasarannya petani terikat kepada pabrik. Petani yang terikat dengan pabrik dalam penjualan hasil pertanian serta belum adanya pengolahan hasil pertanian merupakan hal yang berpengaruh terhadap pendapatan yang rendah di sektor pertanian (Gambar 4.13).



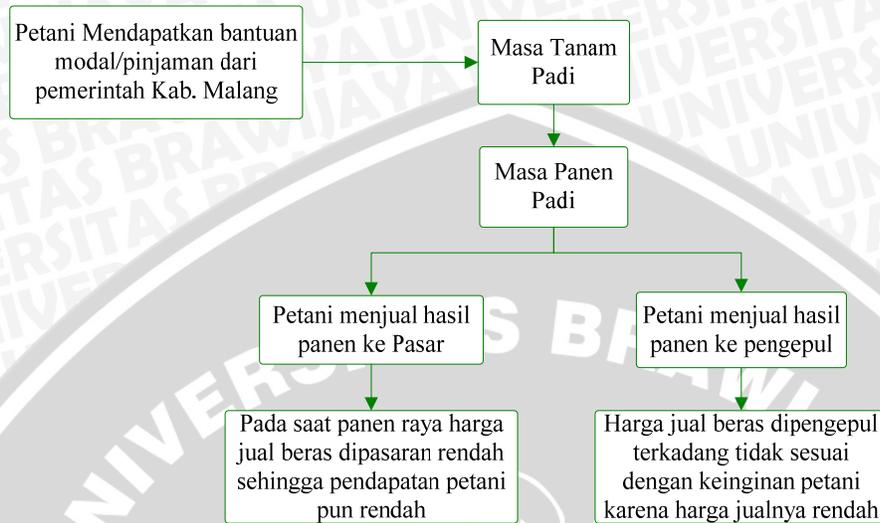
Gambar 4. 13 Diagram Pengaruh Pendapatan yang Rendah

Dalam alur proses pemasaran tanaman tebu pada awal musim tanam tebu petani mendapatkan bantuan modal/pinjaman dari pabrik. Pinjaman tersebut dibayarkan dengan hasil panen sehingga dalam pemasarannya petani tebu sangat terikat pada pabrik (Gambar 4.14).



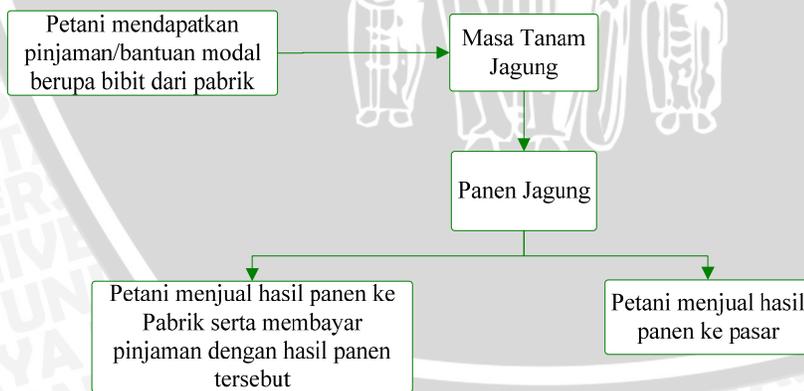
Gambar 4. 14 Alur Eksisting Proses Pemasaran Tanaman Tebu

Sementara untuk hasil tanaman padi, petani menjual ke pasar dan pengepul di Kecamatan Gondanglegi (Gambar 4.15). Pada saat panen raya harga beras mengalami penurunan sehingga pendapatan petani padi menurun.



Gambar 4. 15 Alur Eksisting Proses Pemasaran Tanaman Padi

Hasil panen tanaman jagung dijual ke pabrik dan ke pasar. Petani yang menjual ke pabrik pada saat awal musim tanam mendapatkan bantuan bibit dari pabrik dan hasil panennya dijual kembali ke pabrik (Tabel 4.16). Penjualan ke pabrik dipilih oleh petani karena harganya relatif stabil namun jika hal ini terus-menerus dilakukan maka petani akan mengalami ketergantungan kepada pihak pabrik dalam pemasaran sehingga pendapatan akan sulit meningkat. Sementara itu untuk menjual hasil tanaman jagung ke pasar beresiko mendapatkan harga yang sangat rendah karena harga jagung di pasar tidak stabil.



Gambar 4. 16 Alur Eksisting Proses Pemasaran Tanaman Jagung

Untuk kegiatan pertanian di Kecamatan Gondanglegi belum terdapat proses pengolahan yang dapat meningkatkan harga jual terutama untuk tanaman tebu dan jagung. Sehingga hasil pertanian yang dijual masih dalam bentuk primer dan hanya bisa dipasarkan

dalam satu jenis produk saja. Dengan demikian penjualan hasil pertanian dalam berbagai produk terutama untuk tanaman tebu dan jagung dapat menjadi alternative bagi petani untuk meningkatkan pendapatan.

4.5 Rekomendasi

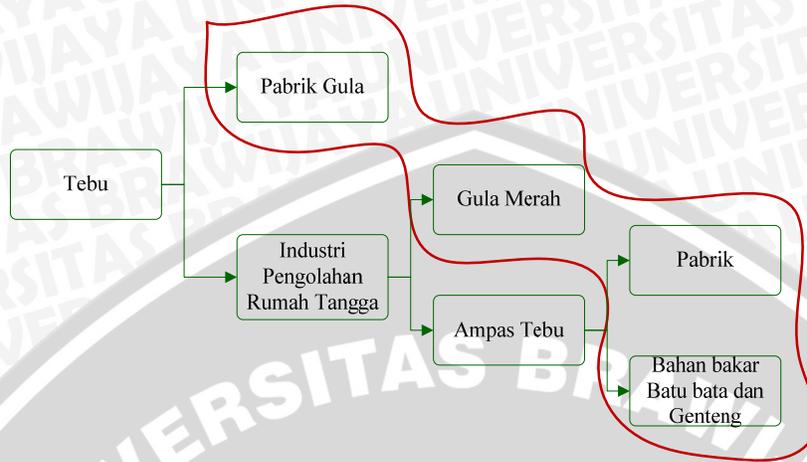
Rekomendasi pengembangan pertanian yang terkait dengan motivasi masyarakat menjadi TKI hanya terkait dengan pengembangan untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian. Berdasarkan kondisi eksisting pertanian di Kecamatan Gondanglegi, pendapatan di sektor pertanian yang rendah salah satunya disebabkan oleh masalah pemasaran hasil pertanian dan belum adanya industri pengolahan khususnya untuk tanaman tebu dan jagung yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Gambar 4.13). Dengan demikian maka rekomendasi untuk menambah atau meningkatkan harga jual hasil tanaman pertanian yaitu dengan mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian serta memanfaatkan bagian dari tanaman yang selama ini tidak dimanfaatkan untuk diolah menjadi barang yang mempunyai nilai jual. Dengan demikian pemasarannya pun tidak hanya kepada satu pabrik yang membutuhkan bahan primer namun juga kepada pabrik yang membutuhkan bahan hasil olahan pertanian. Selain dapat meningkatkan pendapatan petani kegiatan industri pengolahan akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya untuk buruh tani yang mempunyai tingkat pendapatan yang rendah. Dengan demikian maka industri pengolahan pertanian ini dapat meningkatkan pendapatan baik bagi petani pemilik lahan maupun bagi buruh tani.

Rekomendasi pengolahan hasil pertanian dari penelitian ini terbatas pada 3 jenis komoditas yaitu tebu, padi dan jagung sebagai komoditas yang dominan di Kecamatan Gondanglegi. Usaha pengolahan berupa pengolahan dalam skala industri rumah tangga sehingga bisa dilakukan secara mandiri oleh petani.

a. Tebu

Tebu dapat diolah menjadi gula merah. Pengolahan ini merupakan alternatif lain dalam pemasaran tebu selain ke pabrik gula. Gula merah dapat digunakan untuk tambahan makanan, *snack* dan bahan dasar pembuatan kecap sehingga pengolahan gula merah dapat memberikan peluang dalam pemasaran hasil produksi tersebut. Selain itu sisa pengolahan gula merah berupa ampas tebu dapat dijual ke pabrik yang mengolah ampas tebu menjadi makanan ternak, bahan baku pembuatan pupuk dan bahan bakar untuk boiler. Dengan demikian maka petani tebu bisa mendapatkan 3 sumber penghasilan dengan menanam tebu

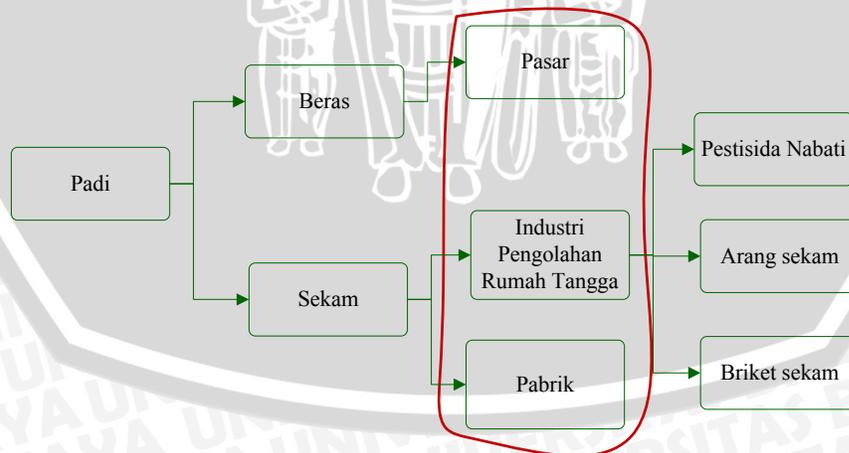
yaitu menjual langsung ke pabrik, mengolah menjadi gula merah dan menjual ampas tebu sisa pengolahan gula merah ke pabrik (Gambar 4.17)



Gambar 4. 17 Rekomendasi Alur Pemasaran dan Pengolahan Hasil Pertanian Tebu

b. Padi

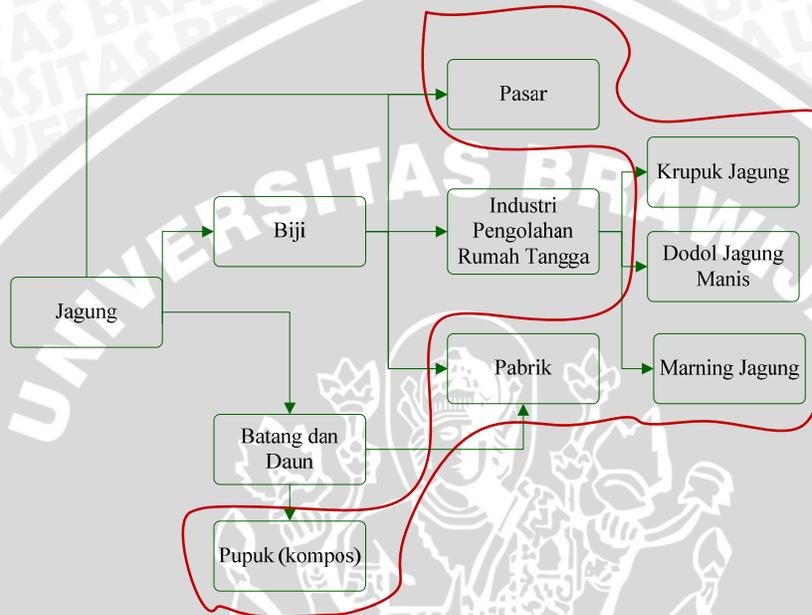
Padi setelah melalui proses penggilingan menjadi beras menghasilkan limbah berupa sekam. Sekam merupakan limbah yang dapat diolah untuk menambah pendapatan petani padi selain dari penjualan beras. Sekam dapat digunakan sebagai pestisida nabati, media tumbuh (arang sekam), dan briket sekam sebagai bahan bakar alternatif pembuatan batu bata dan genteng. Selain itu sekam juga dapat dijual ke pabrik dan dapat digunakan sebagai bahan bakar di pabrik-pabrik untuk mengganti penggunaan bahan bakar batu bara (Gambar 4.18).



Gambar 4. 18 Rekomendasi Alur Pemasaran dan Pengolahan Hasil Pertanian Padi

c. Jagung

Jagung dapat diolah menjadi berbagai jenis produk yang mempunyai nilai jual lebih tinggi. Untuk meningkatkan pendapatan petani jagung, petani dapat mengolah jagung tersebut menjadi krupuk jagung, marning jagung, dan dodol jagung. Selain itu batang dan daun setelah panen dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan pupuk kompos sehingga dapat mengurangi biaya produksi.



Gambar 4. 19 Rekomendasi Alur Pemasaran dan Pengolahan Hasil Pertanian Jagung

Banyaknya jumlah TKI saat ini dapat dijadikan potensi dalam memulai usaha industri pengolahan hasil pertanian. Uang yang dikirimkan TKI (*remittance*) merupakan potensi sebagai modal awal untuk menjalankan industri pengolahan. Seiring dengan berjalannya usaha industri pengolahan hasil pertanian diharapkan dapat mengurangi jumlah TKI karena mereka bisa mempunyai pekerjaan yang lebih layak di daerah sendiri. Untuk memudahkan petani dalam menjalankan usaha tersebut juga dibutuhkan dukungan dari pemerintah baik berupa bantuan alat pengolahan dan promosi dalam pemasaran. Koperasi juga dapat difungsikan sebagai media pemasaran dari petani ke konsumen. Perbaikan pada sistem pemasaran dan pengolahan hasil pertanian ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani dan buruh tani.

Contents

4.1	Gambaran Umum Kabupaten Malang	32
4.1.1	Kondisi Fisik Dasar	32
4.1.2	Kondisi Perekonomian Wilayah Kabupaten Malang	33
4.1.3	Kondisi Pertanian Kabupaten Malang	35
4.2	Gambaran Umum Kecamatan Gondanglegi.....	38
4.2.1	Kondisi Fisik Dasar	38
4.2.2	Kondisi Perekonomian Wilayah Kecamatan Gondanglegi	40
4.2.3	Kondisi Pertanian Kecamatan Gondanglegi	42
4.3	Analisis Karakteristik Pertanian Kecamatan Gondanglegi.....	45
4.4	Pengaruh Karakteristik Pertanian Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI	55
4.4.1	Uji Validitas.....	55
4.4.2	Uji Reliabilitas	55
4.4.3	Uji Normalitas Data	56
4.4.4	Uji Multikolinearitas	56
4.4.5	Uji Heteroskedastisitas.....	57
	Gambar 4. 8 Uji Heteroskedastisitas	57
4.4.6	Analisis Regresi Linier Berganda.....	57
	Tabel 4. 20 Model Summary	58
4.5	Rekomendasi	68
	Tabel 4. 1 Struktur Ekonomi ADHB dan ADHK Tahun 2009 dan 2010 (%)	33
	Tabel 4. 2 Perkembangan Ketenagakerjaan Kabupaten Malang Tahun 2009-2011.....	34
	Tabel 4. 3 Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Irigasi Tahun 2010 (Ha).....	36
	Tabel 4. 4 Luas Wilayah Adminstrasi Kecamatan Gondanglegi	40
	Tabel 4. 5 Sumber Pendapatan Asli Desa Kecamatan Gondanglegi Tahun 2009	40
	Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	41
	Tabel 4. 7 Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Gondanglegi.....	41
	Tabel 4. 8 Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan.....	42
	Tabel 4. 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	42
	Tabel 4. 10 Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Gondanglegi.....	43
	Tabel 4. 11 Jumlah Koperasi dan Gapoktan di Kecamatan Gondanglegi.....	44
	Tabel 4. 12 Jumlah Alat dan Mesin di Kecamatan Gondanglegi	45
	Tabel 4. 13 Analisis Potensi dan Masalah Lahan di Kecamatan Gondanglegi.....	47
	Tabel 4. 14 Analisis Potensi dan Masalah SDM di Kecamatan Gondanglegi.....	48
	Tabel 4. 15 Analisis Potensi dan Masalah Produktivitas Pertanian di Kecamatan Gondanglegi	50

Tabel 4. 16 Analisis Potensi dan Masalah Pendapatan Pertanian di Kecamatan Gondanglegi	54
Tabel 4. 17 Uji Validitas	55
Tabel 4. 18 Hasil Uji Reliabilitas.....	56
Tabel 4. 19 Koefisien Kolinieritas	56
Tabel 4. 20 Model Summary	58
Tabel 4. 21 Annova.....	58
Tabel 4. 22 Coefficients	58
Tabel 4. 23 Pengaruh Lahan Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI.....	59
Tabel 4. 24 Pengaruh SDM Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI.....	61
Tabel 4. 25 Pengaruh Produktivitas Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI	64
Tabel 4. 26 Pengaruh Pendapatan Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI.....	64
Gambar 4. 1 Penggunaan Lahan Kabupaten Malang.....	33
Gambar 4. 2 Prosentase Pekerja Menurut Lapangan Usaha 2008-2010	35
Gambar 4. 3 Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Tahun 2010	36
Gambar 4. 4 Peta Tata Guna Lahan Kecamatan Gondanglegi.....	39
Gambar 4. 5 Foto Mapping Jenis Komoditas Dominan di Kecamatan Gondanglegi.....	51
Gambar 4. 6 Foto Mapping Jaringan Jalan dan Irigasi di Kecamatan Gondanglegi	52
Gambar 4. 7 Uji Normalitas.....	56
Gambar 4. 8 Uji Heteroskedastisitas.....	57
Gambar 4. 9 Pengaruh Lahan terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI	60
Gambar 4. 10 Pengaruh SDM terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI	62
Gambar 4. 11 Pengaruh Produktivitas terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI	63
Gambar 4. 12 Pengaruh Pendapatan terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI	65
Gambar 4. 13 Diagram Pengaruh Pendapatan yang Rendah.....	66
Gambar 4. 14 Alur Proses Pemasaran Tanaman Tebu.....	66
Gambar 4. 15 Alur Proses Pemasaran Tanaman Padi.....	67
Gambar 4. 16 Alur Proses Pemasaran Tanaman Jagung.....	67
Gambar 4. 17 Rekomendasi Alur Pemasaran dan Pengolahan Hasil Pertanian Tebu	69
Gambar 4. 18 Rekomendasi Alur Pemasaran dan Pengolahan Hasil Pertanian Padi.....	69
Gambar 4. 19 Rekomendasi Alur Pemasaran dan Pengolahan Hasil Pertanian Jagung	70

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab empat maka kesimpulan dari penelitian “Pengaruh Karakteristik Pertanian terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI” yaitu:

A. Karakteristik Pertanian

Karakteristik Pertanian di Kecamatan Gondanglegi dianalisis berdasarkan empat variabel penelitian yaitu lahan, SDM, produktivitas, dan pendapatan. Adapun kesimpulan karakteristik pertanian berdasarkan hasil analisis deskriptif yaitu:

1. Lahan

- Lahan pertanian di Kecamatan Gondanglegi 95% adalah milik warga Kecamatan Gondanglegi. Namun banyak masyarakat yang bekerja di sektor pertanian tidak mempunyai lahan pertanian sehingga pekerja didominasi oleh buruh tani.
- Kepemilikan lahan oleh warga diluar kecamatan hanya menyebabkan adanya perubahan status lahan yaitu sewa sehingga petani harus membayar sewa lahan untuk kegiatan pertanian.

2. SDM

- Masyarakat di Kecamatan Gondanglegi 44,7% Tidak Tamat SD dan petani juga didominasi oleh warga dengan tingkat pendidikan akhir SMP kebawah.
- Untuk meningkatkan SDM petani, pemerintah mengadakan penyuluhan dan pelatihan sehingga pengetahuan dan keterampilan petani dalam usaha pertanian meningkat.

3. Produktivitas

- Pelatihan dan penyuluhan memberikan dampak signifikan terhadap hasil produksi karena keterampilan petani dalam bercocok tanam juga meningkat.
- Pada saat musim hujan beberapa sawah mengalami kekurangan air sehingga petani ada yang mengganti tanaman namun ada juga yang beralih ke pekerjaan lainnya.

4. Pendapatan

- Pendapatan petani di setiap bulannya untuk tanaman padi rata-rata 2,5 juta dan untuk tanaman tebu rata-rata 3 juta. Namun hasil dari penjualan tersebut harus dikurangi dengan pinjaman modal, pembelian pupuk dan pestisida, dan untuk membayar buruh tani serta untuk dijadikan modal untuk masa tanam berikutnya.

- Petani tebu sangat bergantung kepada pabrik mulai dari penyediaan bibit, pupuk hingga hasil penjualan. Dengan demikian maka pendapatan petani sulit untuk mengalami peningkatan.
- Pendapatan yang rendah juga dipengaruhi oleh tidak adanya pengolahan hasil pertanian yang dapat meningkatkan harga jual serta pemasaran hasil mentah tanaman yang hanya terbatas pada pabrik dan pasar.

B. Pengaruh Karakteristik Pertanian terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

Pengaruh Karakteristik pertanian berdasarkan nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh 10,9% terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI sedangkan berdasarkan hasil uji F secara keseluruhan karakteristik pertanian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan karena nilai $F > 0.05$. Sementara itu berdasarkan hasil uji t secara parsial variabel pendapatan yaitu tingkat pendapatan yang rendah disektor pertanian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI sedangkan variabel Lahan, SDM dan produktivitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Adapun kesimpulan hasil analisis regresi linier berganda untuk setiap variabel karakteristik pertanian yaitu:

1. Lahan

Lahan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI, berarti meskipun masyarakat mempunyai lahan pertanian namun tidak menjamin mereka untuk tidak menjadi TKI.

2. SDM

SDM tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Jadi meskipun tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Gondanglegi didominasi oleh masyarakat yang tidak tamat SD/MI sebesar 44,17% tidak menentukan bahwa hal ini dapat memotivasi masyarakat menjadi TKI sebaliknya masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi belum tentu mereka tidak mempunyai motivasi menjadi TKI.

3. Produktivitas

Produktivitas pertanian tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI sehingga semakin berkembangnya produktivitas pertanian tidak menjadi suatu ukuran bagi masyarakat untuk tidak menjadi TKI.

4. Pendapatan

Pendapatan mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendapatan disektor pertanian

maka motivasi masyarakat untuk menjadi TKI semakin besar dikarenakan pendapatan dengan menjadi TKI lebih besar daripada bekerja di sektor pertanian.

Pendapatan di sektor pertanian yang rendah disebabkan oleh beberapa hal terkait dengan karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi. Biaya produksi yang tinggi serta kepemilikan modal yang kecil menyebabkan petani dalam menjalankan usaha pertaniannya membutuhkan bantuan modal. Untuk petani tebu dan jagung mendapatkan bantuan modal dalam bentuk pinjaman berupa bibit dan pupuk melalui program kemitraan. Pada saat panen petani membayarkan pinjaman tersebut dengan hasil panen yang diperoleh sehingga dalam pemasarannya petani terikat kepada pabrik. Petani yang terikat dengan pabrik dalam penjualan hasil pertanian serta belum adanya pengolahan hasil pertanian merupakan hal yang berpengaruh terhadap pendapatan yang rendah di sektor pertanian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI saran yang diberikan yaitu:

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam evaluasi kebijakan pengembangan pertanian di Kecamatan Gondanglegi. Adapun pengembangan pertanian sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan di sektor pertanian dapat dilakukan dengan adanya kegiatan industri pengolahan hasil pertanian sehingga dibutuhkan dukungan dari pemerintah dalam kegiatan tersebut melalui penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat terkait dengan cara pengolahan hasil pertanian. Sementara itu, bagi masyarakat khususnya TKI dan keluarga TKI dapat menggunakan *remittance* sebagai modal dalam menjalankan usaha industri pengolahan hasil pertanian.
- Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh karakteristik pertanian yaitu Lahan, SDM, Produktivitas dan Pendapatan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI sehingga hasil penelitian ini adalah temuan bukan produk perencanaan. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut terkait pengembangan pertanian untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang layak bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi jumlah penduduk yang bekerja sebagai TKI. Selain itu, diperlukan adanya penelitian lanjutan terkait dengan kondisi perekonomian masyarakat dan variabel-variabel yang mengakibatkan rendahnya pendapatan masyarakat di sektor pertanian di Kecamatan Gondanglegi.

Contents

5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	73



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- AR Hananie, N., Ibrahim J. T., & Purnomo M. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan UPT-BP Gondanglegi. 2011. *Programa Penyuluhan UPT-BP Gondanglegi Tahun 2011*. Malang: Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Malang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2010. *Rencana Tata Ruang Kabupaten Malang (2010-2030)*. Malang: Bappeda Kabupaten Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2011. *Kecamatan Gondanglegi Dalam Angka Tahun 2010*. Malang: BPS Kabupaten Malang.
- _____. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Malang Tahun 2005-2010*. Malang: BPS Kabupaten Malang.
- Bintarto. 1987. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Buchori, Chitrawati., & Mia A. 2006. *Migration, Remittance and Female Migrant Workers*. The World Bank.
http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/fact_sheet-migrant_workers_en_jan06.pdf (diakses 23 November 2011).
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Malang.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang. 2012. *Rencana Kerja Dinas Pertanian dan Perkebunan Kab. Malang*. Malang: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Isgiyanto, Awal. 2009. *Teknik Pengambilan Sampel Untuk Penelitian Non-Eksperimental*. Jogjakarta: Mitra Cendekia Press.
- Jayadinata, Johara. 1986. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Kementrian Tenga Kerja dan Transmigrasi RI. 2012. *Data Penempatan Tenaga Kerja di Luar Negeri*.
<http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/katalog/xdownload.php?f=247> (diakses 25 Mei 2012).
- Kurniawan, Deny. 2008. *Regresi Linier*.
http://ineddeni.files.wordpress.com/2008/07/regresi_linier.pdf (diakses 19 Maret 2012).

- Maubara, LL. Hendrix. 2006. *Dampak Migrasi Tenaga Kerja Sektor Perikanan Menjadi TKI Ke luar Negeri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan (Studi Kasus Desa Tanjung Luar, Kec. Keruak, Kab. Lombok Timur*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mubyarto, & Revrison Baswir. 1996. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Subrana M. & Sudrajat. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Suharso, T.W., Zaenal K., & Mohammad B. 2009. *Azas Perencanaan Wilayah*. Malang: PPSUB .
- Sujianto, Agus Eko. 2009. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sunarto & Riduwan. 2011. *Pengantar Statistika Bandung*. Bandung: Alfabeta.
- Supriana, T. & Nasution, V. L. 2010. Peran Usaha TKI Purna terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal dan Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha TKI Purna di Provinsi Sumatera Utara. *Makara Sosial Humaniora*. XIV (1):42-50. http://journal.ui.ac.id/upload/artikel/06_PProof_TC%20penulis_TaviSupriana_PERAN%20USAHA%20TKI%20PURNA_Layout_291110.pdf (diakses 27 Mei 2011).
- Susetiawan. 2011. Sektor Pertanian: Sector Penting yang Semakin Ditinggalkan. *Seminar Kegagalan Pendidikan Pertanian: Pemuda Desa Semakin Teralienasi dari sector Pertanian*. Yogyakarta: Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan. <http://pspk.ugm.ac.id/seminar/112-sektor-pertanian-sektor-penting-yang-semakin-ditinggalkan.html>. (diakses 4 November 2011).
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan perlindungan TKI di Luar Negeri.
- Utami, Yunisa Balqis Pratiwi. 2011. *Pengaruh Perubahan Struktur Mata Pencarian Masyarakat Desa Terhadap Ketersediaan Tenaga Kerja dan SDA*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.

repository.ub.ac

PENGARUH KARAKTERISTIK PERTANIAN TERHADAP MOTIVASI MASYARAKAT MENJADI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) DI KECAMATAN GONDANGLEGI

Chyntia Dwi Faradiba, Dimas Wisnu Adrianto, Aris Subagiyo

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jl. Mayjen Haryono 167 Malang 65145 – Telp. (0341) 567886; Fax (0341) 551430; Telex. 31873
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
e-mail: chynviora@yahoo.com

ABSTRAK

Kecamatan Gondanglegi mempunyai potensi luas lahan pertanian yang terdiri dari 49% pertanian sawah dan 21% lahan kebun. Namun hingga tahun 2010 jumlah penduduk yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) mencapai 258 6 jiwa. Kecamatan Gondanglegi merupakan kecamatan dengan penyumbang TKI terbanyak di Kabupaten Malang. Potensi pertanian yang besar seharusnya dapat menciptakan pekerjaan yang layak bagi penduduk tanpa harus menjadi TKI. Banyaknya penduduk yang menjadi TKI menunjukkan adanya kegagalan pembangunan pertanian di pedesaan yang menyebabkan terjadi pergeseran tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik pertanian berdasarkan variabel lahan, SDM, produktivitas, pendapatan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif terhadap karakteristik pertanian dan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Setelah hasil analisis regresi diketahui, dilakukan analisis evaluatif yang membandingkan antara hasil analisis karakteristik pertanian dengan hasil analisis regresi melalui analisis spasial untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dari setiap variabel. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan adalah pendapatan sehingga semakin rendah tingkat pendapatan di sektor pertanian maka motivasi masyarakat menjadi TKI semakin besar.

Kata Kunci: Karakteristik Pertanian, TKI

ABSTRACT

Farmland in Gondanglegi District consist of 49% rice field and 21% field and it made Gondanglegi District as one of district that has potential in agriculture. However, there were 2.586 residents in Gondanglegi District which worked as Indonesian Migrant Worker and it made Gondanglegi district as the biggest contributor for Indonesian Migrant Worker in Malang Regency. It means that agriculture development failed to provide decent jobs for the residents which caused livelihood reshuffle in Gondanglegi District. This study aimed to determined primary variables that influenced society motivation to be Indonesian Migrant Worker based on agriculture characteristics (land, human resources, productivity, & income). Descriptive analysis used in this study for exploring agriculture characteristics and multiple linear regression analysis also used for exploring the influence of agriculture characteristic towards society motivation to be Indonesian Migrant Worker. Comparative of the result of multiple linier regression and descriptive analysis of agriculture characteristics are used to verified the influence every variables towards society motivation to be Indonesian Migrant Worker by spatial analysis. The result in this study was primary variable that influenced society motivation for being Indonesian Migrant Worker. Income was the primary variable that influenced society for chosing Indonesian Migrant Worker as livelihood because the more lower income made society motivation as Indonesian workforce was bigger. Low income was influenced by marketing management which depend on factory. Besides that, there is no agricultural processing product system made by the society.

Keyword: Characteristic of Agriculture, Indonesian Migrant Worker

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan hal yang penting di pedesaan karena penduduk pedesaan banyak yang menggantungkan kehidupannya di sektor ini. Potensi pertanian yang besar dipedesaan seharusnya dapat memberikan penghidupan yang lebih layak bagi masyarakat pedesaan khususnya petani. Namun hingga saat ini menurut AR Hanani *et al.* (2003:31)

sebagian besar petani masih banyak yang tergolong miskin. Tingkat kesejahteraan petani yang rendah merupakan indikasi adanya kegagalan pembangunan pertanian. Menurut Hanafie (2010:81) kegagalan pembangunan pertanian dan pedesaan dalam menciptakan pemerataan dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi warganya merupakan penyebab terjadinya migrasi tenaga kerja yang terjadi di akhir

abad ke-20. Migrasi tenaga kerja salah satunya adalah dengan menjadi TKI.

Kecamatan Gondanglegi merupakan wilayah yang mempunyai potensi dalam pengembangan pertanian karena lebih dari 50% penggunaan lahan adalah untuk lahan pertanian yaitu pertanian sawah 49% (3245 Ha) dan lahan kebun 21% (1451 Ha) dari total luas lahan. Namun hingga tahun 2010 jumlah penduduk yang menjadi TKI mencapai 2586 jiwa atau 9,38% dari jumlah penduduk yang bekerja (Kecamatan Gondanglegi dalam Angka, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran tenaga kerja di sektor pertanian yang menunjukkan adanya permasalahan pertanian di Kecamatan Gondanglegi yang menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menjadi TKI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kondisi pertanian di Kecamatan Gondanglegi terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Dengan demikian maka dapat diberikan suatu rekomendasi untuk pengembangan sektor pertanian dalam kaitannya dengan motivasi masyarakat menjadi TKI.

METODE PENELITIAN

Penelitian Pengaruh Karakteristik Pertanian Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengangkat dan menuturkan fakta, hubungan antarvariabel, pengaruh terhadap suatu kondisi dan perbedaan-perbedaan antarfakta (Subrana dan Sudrajat, 2005:26). Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey untuk mendapatkan data baik data primer maupun data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode observasi langsung, wawancara dengan *key informant* terkait dengan karakteristik pertanian, dan kuisioner kepada masyarakat yang pernah menjadi TKI.

Metode analisis yang digunakan yaitu:

1. Analisis deskriptif untuk menjelaskan karakteristik pertanian berdasarkan

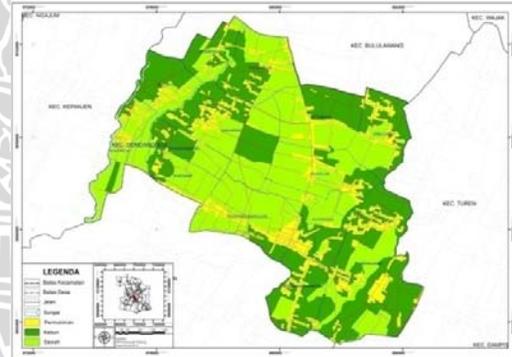
variabel lahan, SDM, produktivitas dan pendapatan di Kecamatan Gondanglegi.

2. Analisis evaluatif yaitu analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Setelah hasil analisis regresi diketahui, dilakukan analisis evaluatif yang membandingkan antara hasil analisis karakteristik pertanian dengan hasil analisis regresi melalui analisis spasial untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dari setiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pertanian di Kecamatan Gondanglegi

Kecamatan Gondanglegi merupakan kecamatan dengan potensi pertanian yang sangat besar dilihat dari guna lahan untuk pertanian. Berdasarkan kebijakan RTRW Kabupaten Malang, Kecamatan Gondanglegi diarahkan untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan.



Gambar 1 Peta Tata Guna Lahan di Kecamatan Gondanglegi

Komoditi tanaman pangan yang dominan di kecamatan ini yaitu tanaman padi dan jagung. Tanaman jagung merupakan alternative tanaman bagi sawah yang pada saat musim kemarau kekurangan air sedangkan untuk tanaman perkebunan yang dominan yaitu tebu (Tabel 1).

Tabel 1 Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan

Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Padi	2.413	2.413	15.6845

Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Jagung	1.508	1.508	9.048
Kacang Tanah	15	15	60
Ketela Pohon	120	120	1680
Tebu	2.612	2.612	470.160

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam Angka Tahun 2010

Kecamatan Kepanjen. Kepemilikan lahan oleh warga diluar kecamatan hanya menyebabkan adanya perubahan status lahan yaitu sewa sehingga biaya produksi yang dikeluarkan petani akan lebih besar karena harus membayar sewa lahan. Harga sewa lahan untuk 1 Ha mencapai Rp. 12.000.000.-.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Desa	Belum Sekolah	Tidak Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD/MI	Tamat SD/MI	Tamat SLTP/MTS	Tamat SLTA/MA	Tamat Perguruan Tinggi	Jumlah
Sukorejo	179	369	1.501	692	361	215	30	3.347
Bulupitu	435	645	1.100	656	483	166	24	3.509
Sukosari	100	170	1.256	387	238	113	23	2.287
Panggungrejo	149	218	982	218	189	89	20	1.865
Gondanglegi Kulon	172	124	4.896	1.811	1.757	1.172	152	10.084
Gondanglegi Wetan	125	235	4.972	3.324	1.893	1.397	154	12.100
Sepanjang	671	320	4.525	3.035	1.994	1.082	106	11.733
Putat Kidul	283	30	1.139	1.214	647	498	60	3.871
Putat Lor	162	218	2.776	1.756	498	299	75	5.784
Urek-Urek	84	117	2.994	1.648	671	523	23	6.060
Ketawang	372	112	1.981	981	484	287	36	4.253
Ganjaran	496	418	3.865	2.352	634	483	44	8.292
Putukrejo	192	160	1.643	929	354	231	38	3.547
Sumberjaya	67	90	1.326	470	236	192	20	2.401
2009	3.487	3226	34.956	19.473	10.439	6.747	805	79.133

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam Angka Tahun 2010

Potensi pertanian yang begitu besar menjadikan mata pencaharian di sektor pertanian paling dominan oleh masyarakat di Kecamatan Gondanglegi yaitu 51,82%.

Masyarakat yang bekerja di sektor pertanian didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan akhir SMP kebawah. Tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Gondanglegi secara umum didominasi oleh penduduk yang tidak tamat SD/MI sebesar 44,17% (Tabel 2).

Karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi dalam analisis ini akan dibahas dalam 4 variabel yaitu lahan, SDM, produktivitas pertanian dan pendapatan.

A. Lahan

Lahan pertanian di Kecamatan Gondanglegi 95% adalah milik warga Kecamatan Gondanglegi sedangkan 5% adalah milik warga dari Kota Malang, Gadang, Kecamatan Dampit dan

Secara umum beberapa desa memiliki karakteristik yang sama terkait dengan kepemilikan lahan pertanian. Setiap desa mempunyai potensi lahan pertanian yang luas, namun di beberapa desa warga yang bekerja di sektor pertanian yaitu >50% tidak memiliki lahan (buruh tani) di Desa Sukosari, Sukorejo, Gondanglegi Wetan, Sepanjang, Putat Kidul, Putat Lor, Urek-urek, Ganjaran dan Sumberjaya. Hal ini menyebabkan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian didominasi oleh buruh tani.

Masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani sangat rawan untuk berpindah ke sektor lain karena mereka tidak mempunyai lahan dan pendapatan yang diperoleh juga rendah. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengembangan di sektor pertanian yang dapat meningkatkan kesejahteraan buruh tani sehingga perpindahan buruh tani ke sektor lainnya

tidak mengurangi secara signifikan kebutuhan akan buruh tani untuk mengolah lahan pertanian di Kecamatan Gondanglegi.

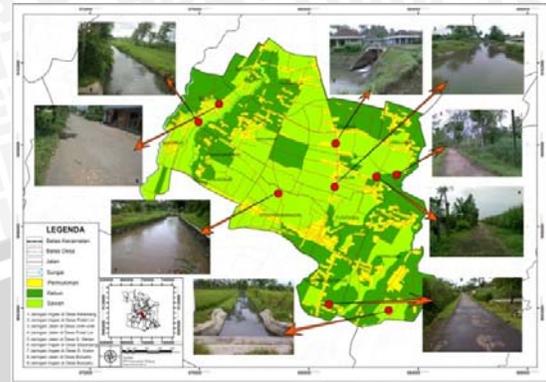
B. SDM

Masyarakat di Kecamatan Gondanglegi >50% merupakan tamatan SMP kebawah (Tabel 2). Namun prosentase terbesar yang tersebar disetiap desa menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Gondanglegi 44,7% Tidak Tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat hanya dapat bekerja di sektor yang tidak membutuhkan persyaratan tingkat pendidikan yang tinggi seperti menjadi petani.

Untuk meningkatkan kualitas SDM petani pemerintah dan perusahaan swasta yaitu pabrik mengadakan penyuluhan dan pelatihan. Untuk pelatihan di Kecamatan Gondanglegi pemerintah bekerjasama dengan PG. Kerbet dalam melatih atau membina petani tebu. Sementara itu untuk petani padi pemerintah mengadakan pelatihan yaitu SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu). Pelatihan ini memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan pertanian di desa.

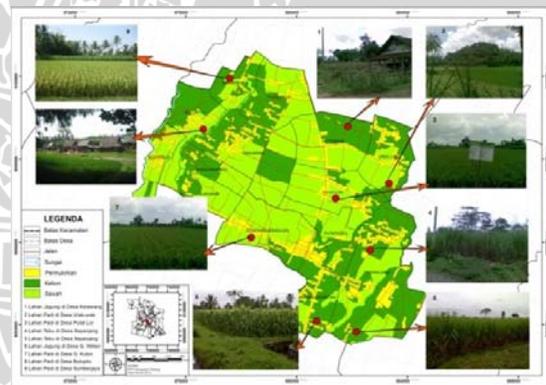
C. Produktivitas

Pelatihan dan penyuluhan yang diberikan memberikan dampak signifikan terhadap hasil produksi karena keterampilan petani dalam bercocok tanam juga meningkat. Selain itu penggunaan akan varietas unggul juga memberikan dampak positif terhadap hasil produksi. Namun beberapa permasalahan yaitu terkait dengan ketersediaan prasarana irigasi. Pada saat musim hujan beberapa sawah mengalami kekurangan air sehingga petani ada yang mengganti tanaman namun ada juga yang beralih ke pekerjaan lainnya seperti menjadi pembuat batu-bata.



Gambar 2 Foto Mapping Jaringan Jalan dan Irigasi di Kecamatan Gondanglegi

Hasil produksi pertanian di Kecamatan Gondanglegi dapat mencukupi biaya produksi yang dikeluarkan petani. Untuk pertanian tanaman padi biaya produksi yang dibutuhkan untuk 1 Ha lahan yaitu berkisar antara 1-3 juta, untuk tanaman jagung 2-3 juta, sedangkan untuk tanaman tebu 10-15 juta. Sementara itu hasil produksi untuk tanaman padi dapat mencapai 8-10 juta, jagung 7-9 juta dan tebu 35-50 juta.



Gambar 3 Foto Mapping komoditas dominan di Kecamatan Gondanglegi

D. Pendapatan

Keberadaan GAPOKTAN di Kecamatan Gondanglegi sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan pertanian. Pemerintah memberikan bantuan modal kepada para petani melalui GAPOKTAN dalam menjalankan usaha pertanian. Untuk tanaman tebu petani mendapatkan pinjaman modal dan bantuan pupuk dari pabrik gula melalui metode kemitraan.

Pendapatan petani di Kecamatan Gondanglegi berbeda-beda tergantung dari jenis komoditas yang ditanam. Untuk tanaman padi petani pendapatan dari hasil produksi padi mencapai 10 juta/Ha untuk 1x musim tanam dan untuk tanaman tebu hasil produksi untuk 1 ha mencapai 45 juta. Pendapatan tersebut jika harga dipasaran stabil namun pada saat panen raya untuk tanaman padi harga dipasar sangat rendah sehingga pendapatan petani berkurang. Oleh karena itu banyak petani padi yang mulai beralih menanam tebu karena resikonya lebih kecil. Tanaman tebu langsung dijual ke pabrik gula.

Petani jagung banyak yang bergantung pada pabrik karena harga jualnya yang stabil. Namun penjualan jagung yang langsung ke pabrik membuat pendapatan petani sulit meningkat. Selain tanaman jagung, petani tebu sangat bergantung kepada pabrik mulai dari penyediaan bibit, pupuk hingga hasil penjualan. Ketergantungan tersebut menyebabkan pendapatan petani tebu sulit mengalami peningkatan setiap tahunnya karena harga jual sudah disepakati dari awal. Oleh karena itu dibutuhkan pengolahan yang inovatif untuk hasil produksi tanaman tebu sehingga dapat dijual dengan harga tinggi dan bisa meningkatkan pendapatan petani.

2. Pengaruh Karakteristik Pertanian terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI di Kecamatan Gondanglegi

Untuk mengetahui pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Karakteristik pertanian yaitu lahan, SDM, produktivitas dan pendapatan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI di Kecamatan Gondanglegi.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Karakteristik pertanian yaitu lahan, SDM, produktivitas dan pendapatan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI di Kecamatan Gondanglegi.

Tabel 3 Annova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	71910.978	4	17977.744	1.991	.106
Residual	586847.322	65	9028.420		
Total	658758.300	69			

Berdasarkan hasil uji F nilai F mempunyai signifikansi > 0.05 yaitu 0.106 sehingga Ho diterima. Jadi berdasarkan penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lahan, SDM, produktivitas, dan pendapatan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI di Kecamatan Gondanglegi. Meskipun karakteristik pertanian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI namun berdasarkan koefisien determinasi karakteristik pertanian 10.9% mempunyai pengaruh dalam motivasi masyarakat menjadi TKI sedangkan 89,1% dijelaskan oleh penyebab lainnya.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat dilihat melalui uji t (Tabel 4). Variabel yang mempunyai pengaruh signifikan adalah variabel dengan nilai signifikansi > 0.05 . Berdasarkan uji t maka variabel karakteristik pertanian yang mempunyai pengaruh signifikan adalah pendapatan sedangkan variabel karakteristik lainnya yaitu SDM, Lahan, dan produktivitas pertanian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI.

Tabel 4 Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Consta nt)	39.839	84.968			.469	.641
Lahan	-5.290	7.614	-.093		-.695	.490

SDM	10.501	5.488	.234	1.914	.060
Produktivitas	.639	7.501	.010	.085	.932
Pendapatan	15.674	7.617	.263	2.058	.044

Pengaruh karakteristik pertanian berdasarkan setiap variabel yaitu:

a. Lahan

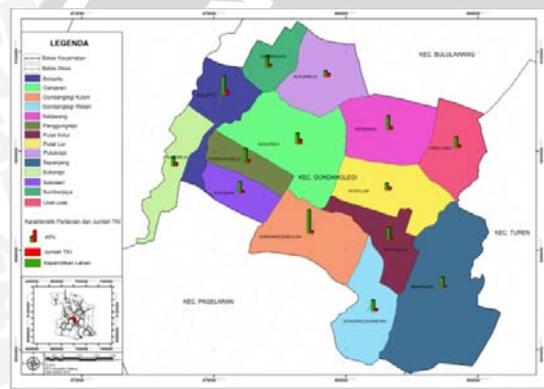
Variabel lahan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI berarti meskipun masyarakat mempunyai lahan pertanian namun tidak menjamin mereka untuk tidak menjadi TKI sebaliknya juga masyarakat yang tidak mempunyai lahan tidak menjamin mereka mempunyai motivasi jadi TKI.

Desa	Prosentase *	Eksisting	Analisis
Putat Lor	11%	tidak mempunyai lahan	jumlah penduduk yang mempunyai lahan disektor pertanian tidak mempengaruhi banyaknya jumlah penduduk yang bekerja sebagai TKI.
Urek-urek	11%		
Ganjaran	16%		
Sukosari	8%		
Putukrejo	11%		
Sumberjaya	8%		
Bulupitu	17%	< 50%	
Panggungrejo	10%		
Gondanglegi	8%		
Kulon	8%		
Ketawang	10%		

*Prosentase TKI terhadap jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

b. SDM

Variabel SDM tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI, hal ini berarti tinggi ataupun rendahnya pendidikan masyarakat tidak mempengaruhi motivasi masyarakat menjadi TKI.

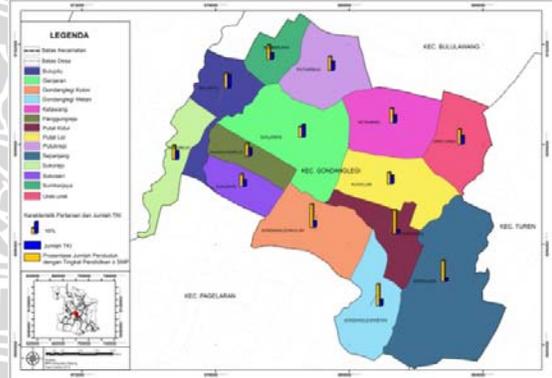


Gambar 4 Pengaruh Lahan terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI

Hal ini juga dapat dilihat dari karakteristik kepemilikan lahan pertanian di setiap desa di Kecamatan Gondanglegi yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang memiliki lahan disektor pertanian tidak mempengaruhi banyaknya jumlah penduduk yang bekerja sebagai TKI (Tabel 5).

Tabel 5 Pengaruh Lahan Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

Desa	Prosentase *	Eksisting	Analisis
Sukorejo	11%	> 50%	Kondisi eksisting membuktikan bahwa banyaknya
Gondanglegi	8%	penduduk yang bekerja di sektor pertanian	banyaknya
Wetan	4%		
Sepanjang	4%		
Putat Kidul	5%		

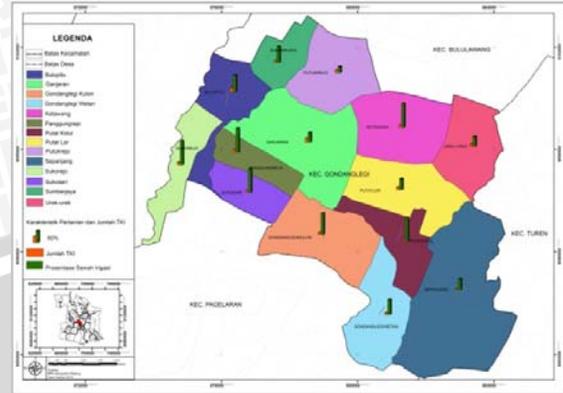


Gambar 5 Pengaruh SDM terhadap Motivasi masyarakat Menjadi TKI

Jadi masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah tidak menjamin mereka selalu mempunyai motivasi menjadi TKI begitu pula sebaliknya masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi juga tidak menjamin mereka tidak mempunyai motivasi menjadi TKI. Kondisi eksisting membuktikan bahwa banyaknya jumlah penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan \geq SMP tidak mempengaruhi

banyaknya jumlah penduduk yang bekerja sebagai TKI.

Selain itu desa yang mempunyai masalah terkait dengan semakin berkurangnya warga yang berminat bekerja di sektor pertanian tidak hanya terdapat di desa dengan jumlah TKI yang sedikit yaitu Sepanjang (4%) namun juga di Desa lain dengan jumlah TKI yang mencapai 11% (Tabel 6).



Gambar 6 Produktivitas Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

Tabel 6 Pengaruh SDM Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

Desa	Prosentase*	Prosentase**	Eksisting	Analisis
Sukorejo	11%	18.11%	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pendidikan rendah Petani di semua desa mendapatkan pelatihan tentang pengolahan tanaman mulai dari pembibitan hingga panen. Dibeberapa desa warga yang berminat bekerja di sektor pertanian semakin berkurang yaitu Sepanjang, Urek-urek, Ketawang dan Putukrejo. 	Kondisi eksisting membuktikan bahwa banyaknya jumlah penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan \geq SMP tidak mempengaruhi banyaknya jumlah penduduk yang bekerja sebagai TKI. Selain itu desa yang mempunyai masalah terkait dengan semakin berkurangnya warga yang berminat bekerja di sektor pertanian tidak hanya terdapat di desa dengan jumlah TKI yang sedikit yaitu Sepanjang (4%) namun juga di desa lain dengan jumlah TKI yang mencapai 11% yaitu Desa Putukrejo.
Bulupitu	17%	19.18%		
Sukosari	8%	16.35%		
Panggungrejo	10%	15.98%		
Gondanglegi				
Kulon	8%	30.55%		
Gondanglegi				
Wetan	8%	28.46%		
Sepanjang	4%	27.12%		
Putat Kidul	5%	31.13%		
Putat Lor	11%	15.08%		
Urek-urek	11%	20.08%		
Ketawang	10%	18.97%		
Ganjaran	16%	14.00%		
Putukrejo	11%	17.56%		
Sumberjaya	8%	18.66%		

* Prosentase TKI terhadap jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

** Prosentase jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan \geq SMP

c. Produktivitas

Variabel produktivitas pertanian tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI, hal ini menunjukkan bahwa semakin berkembangnya produktivitas pertanian tidak menjadi suatu ukuran bagi masyarakat untuk tidak menjadi TKI.

Berdasarkan kondisi eksisting dapat dibuktikan bahwa ketersediaan prasarana produksi pertanian seperti irigasi tidak berpengaruh terhadap banyaknya jumlah TKI yang tersebar disetiap desa karena desa dengan prosentase jenis sawah irigasi yang kecil tidak hanya terdapat di Desa dengan dengan prosentase jumlah TKI yang kecil namun juga terdapat di desa dengan jumlah prosentase jumlah TKI yang cukup besar (Tabel 7).

Tabel 7 Pengaruh Produktivitas Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

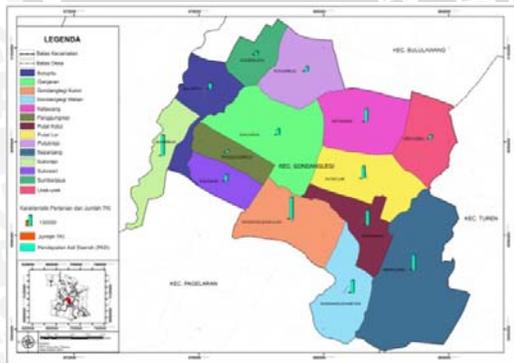
Desa	Proser tase*	Prosen tase **	Analisis
Sukorejo	11%	100%	Kondisi
Bulupitu	17%	70%	eksisting
Sukosari	8%	100%	membuktikan
Panggungrejo	10%	100%	bahwa
Gondanglegi			ketersediaan
Kulon	8%	88%	prasarana
Gondanglegi			produksi
Wetan	8%	64%	pertanian seperti
Sepanjang	4%	45%	irigasi tidak
Putat Kidul	5%	96%	berpengaruh
Putat Lor	11%	47%	terhadap
Urek-urek	11%	41%	banyaknya
Ketawang	10%	100%	jumlah TKI
Ganjaran	16%	41%	yang tersebar
Putukrejo	11%	26%	dise tiap desa.
Sumberjaya	8%	67%	

*Prosentase TKI terhadap jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

**Prosentase Jenis sawah irigasi

d. Pendapatan

Variabel pendapatan mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI.



Gambar 7 Pengaruh Pendapatan Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendapatan disektor pertanian maka motivasi masyarakat untuk menjadi TKI semakin besar dikarenakan pendapatan dengan menjadi TKI lebih besar daripada bekerja di sektor pertanian. Jika dilihat dari jumlah PAD, desa dengan prosentase jumlah TKI yang besar mempunyai tingkat PAD <100.000 sedangkan dengan dengan prosentase

jumlah TKI kecil mempunyai PAD > 100.000 (Tabel 8).

Tabel 8 Pengaruh Pendapatan Terhadap Motivasi Masyarakat Menjadi TKI

Desa	Prose ntase*	Jumlah PAD**	Analisis
Sukorejo	11%	248.820	Desa dengan
Bulupitu	17%	68.000	prosentase jumlah
Sukosari	8%	75.100	TKI yang besar
Panggungrejo	10%	27.700	seperti Desa
Gondanglegi			Bulupitu dan Desa
Kulon	8%	268.900	Ganjaran jumlah
Gondanglegi			PAD < 100.000
Wetan	8%	177.350	sedangkan Desa
Sepanjang	4%	182.350	dengan jumlah TKI
Putat Kidul	5%	182.241	yang kecil
Putat Lor	11%	148.000	mempunyai PAD >
Urek-urek	11%	45.100	100.000 yaitu Desa
Ketawang	10%	153.250	Sepanjang dan Desa
Ganjaran	16%	68.390	Putat Kidul.
Putukrejo	11%	52.300	
Sumberjaya	8%	40.000	

*Prosentase TKI terhadap jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

**Pendapatan Asli Desa

Pendapatan di sektor pertanian yang rendah disebabkan oleh beberapa hal terkait dengan karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi yaitu petani yang terikat dengan pabrik dalam penjualan hasil pertanian serta belum adanya pengolahan hasil pertanian merupakan hal yang berpengaruh terhadap pendapatan yang rendah di sektor pertanian (Gambar 8). Hal ini dikarenakan petani khususnya petani tebu dan jagung mendapatkan bantuan modal dalam bentuk pinjaman berupa bibit dan pupuk melalui program kemitraan sehingga pada saat panen petani membayarkan pinjaman tersebut dengan hasil panen yang diperoleh sehingga dalam pemasarannya petani terikat kepada pabrik.



Gambar 8 Diagram Pengaruh Pendapatan yang Rendah

3. Rekomendasi

Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI yaitu pendapatan. Oleh karena itu rekomendasi pengembangan pertanian yang terkait dengan motivasi masyarakat menjadi TKI hanya terkait dengan pengembangan untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian.

Rekomendasi untuk menambah atau meningkatkan harga jual hasil tanaman pertanian yaitu dengan mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian serta memanfaatkan bagian dari tanaman yang selama ini tidak dimanfaatkan untuk diolah menjadi barang yang mempunyai nilai jual. Selain dapat meningkatkan pendapatan petani kegiatan industri pengolahan akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya untuk buruh tani yang mempunyai tingkat pendapatan yang rendah. Dengan demikian maka industri pengolahan pertanian ini dapat meningkatkan pendapatan baik bagi petani pemilik lahan maupun bagi buruh tani.

Usaha pengolahan berupa pengolahan dalam skala industri rumah tangga sehingga bisa dilakukan secara mandiri oleh petani. Adapun rekomendasi untuk pengolahan setiap komoditas yaitu:

a. Tebu

Tebu dapat diolah menjadi gula merah. Pengolahan ini merupakan alternative lain dalam pemasaran tebu selain ke pabrik

gula. Selain itu sisa pengolahan gula merah berupa ampas tebu dapat dijual ke pabrik yang mengolah ampas tebu menjadi makanan ternak, bahan baku pembuatan pupuk dan bahan bakar untuk boiler. Dengan demikian maka petani tebu bisa mendapatkan 3 sumber penghasilan dengan menanam tebu yaitu menjual langsung ke pabrik, mengolah menjadi gula merah dan menjual ampas tebu sisa pengolahan gula merah ke pabrik.

b. Padi

Padi setelah melalui proses penggilingan menjadi beras menghasilkan limbah berupa sekam. Sekam dapat digunakan sebagai bahan pembuatan pestisida nabati, media tumbuh (arang sekam), dan briket sekam sebagai bahan bakar alternative pembuatan batu bata dan genteng. Sekam juga dapat dijual ke pabrik sebagai bahan bakar untuk mengganti penggunaan bahan bakar batu bara.

c. Jagung

Jagung dapat diolah menjadi berbagai jenis produk yang mempunyai nilai jual lebih tinggi. Untuk meningkatkan pendapatan, petani dapat mengolah jagung menjadi krupuk jagung, marning jagung, dan dodol jagung. Selain itu batang dan daun setelah panen dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan pupuk kompos sehingga dapat mengurangi biaya produksi.

Banyaknya jumlah TKI saat ini dapat dijadikan potensi dalam memulai usaha industri pengolahan hasil pertanian dengan memanfaatkan uang yang dikirimkan TKI (*remittance*) sebagai modal awal. Seiring dengan berjalannya usaha industri pengolahan hasil pertanian diharapkan dapat mengurangi jumlah TKI. Untuk memudahkan petani dalam menjalankan usaha tersebut juga dibutuhkan dukungan dari pemerintah baik berupa bantuan alat pengolahan dan promosi dalam pemasaran. Perbaikan pada sistem pemasaran dan pengolahan hasil pertanian ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani dan dapat mengurangi jumlah TKI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Jenis tanaman pertanian yang dominan yaitu tebu, padi dan jagung dengan kepemilikan lahan 95% adalah milik warga Kecamatan Gondanglegi. Namun masih banyak masyarakat yang bekerja disektor pertanian tidak mempunyai lahan pertanian sehingga pekerja didominasi oleh buruh tani.

Masyarakat di Kecamatan Gondanglegi 44,7% Tidak Tamat SD dan petani juga didominasi oleh warga dengan tingkat pendidikan akhir SMP kebawah. Adanya pelatihan dan penyuluhan dapat meningkatkan kulaitas SDM yaitu keterampilan petani dalam bercocok tanam dan memberikan dampak signifikan terhadap hasil produksi. Namun alur pemasaran yang tergantung kepada pabrik dan belum adanya pengolahan hasil pertanian menyebabkan pendapatan petani sulit untuk mengalami peningkatan. Berdasarkan kondisi tersebut maka rendahnya tingkat pendapatan di sektor pertanian mempunyai pengaruh terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI. Dengan demikian semakin rendah tingkat pendapatan di sektor pertanian maka semakin banyak pula masyarakat yang ingin menjadi TKI.

Untuk meningkatkan pendapatan di sektor pertanian, hal yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian serta memanfaatkan bagian dari tanaman yang selama ini tidak dimanfaatkan untuk diolah menjadi barang yang mempunyai nilai jual. Selain dapat meningkatkan pendapatan petani, kegiatan industri pengolahan akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya untuk buruh tani yang mempunyai tingkat pendapatan yang rendah. Dengan demikian maka industri pengolahan pertanian ini dapat meningkatkan pendapatan baik bagi petani pemilik lahan maupun bagi buruh tani.

Saran:

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh karakteristik pertanian terhadap

motivasi masyarakat menjadi TKI saran yang diberikan yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam evaluasi kebijakan pengembangan pertanian di Kecamatan Gondanglegi. Adapun pengembangan pertanian sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan di sektor pertanian dapat dilakukan dengan adanya kegiatan industri pengolahan hasil pertanian sehingga dibutuhkan dukungan dari pemerintah dalam kegiatan tersebut melalui penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat terkait dengan cara pengolahan hasil pertanian. Sementara itu, bagi masyarakat khususnya TKI dan keluarga TKI dapat menggunakan *remittance* sebagai modal dalam menjalankan usaha industri pengolahan hasil pertanian.

PUSTAKA

- AR Hananie, N., Ibrahim J. T., & Purnomo M. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2010. *Kecamatan Gondanglegi Dalam Angka Tahun 2010*. Malang: BPS Kabupaten Malang.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Subrana M. & Sudrajat. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.

Lampiran C

I. LAMPIRAN UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

A. Uji Validitas (correlations)

Correlations

		Kepemilikan Lahan	Luas Lahan	Tingkat Pendidikan Yang Rendah	Keterampilan dan Pengalaman	Penyuluhan dan Pelatihan	Pola Usaha Tani Yang Modern	Ketersediaan Prasarana Produksi	Biaya Produksi	Pendapatan yang rendah	Kepemilikan Modal yang kecil	Total
Kepemilikan Lahan	Pearson Correlation	1	.736**	.093	.190	.136	.134	.265*	.160	.342**	.387**	.693**
	Sig. (2-tailed)		.000	.442	.116	.262	.268	.027	.186	.004	.001	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Luas Lahan	Pearson Correlation	.736**	1	.130	.345**	.319**	.158	.141	.005	.320**	.314**	.701**
	Sig. (2-tailed)	.000		.284	.003	.007	.191	.243	.964	.007	.008	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Tingkat Pendidikan Yang Rendah	Pearson Correlation	.093	.130	1	.541**	.096	-.187	-.137	.171	.263*	.181	.434**
	Sig. (2-tailed)	.442	.284		.000	.430	.120	.257	.156	.028	.134	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Keterampilan dan Pengalaman	Pearson Correlation	.190	.345**	.541**	1	.532**	.102	.063	-.099	-.099	.131	.556**
	Sig. (2-tailed)	.116	.003	.000		.000	.402	.606	.413	.413	.281	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Penyuluhan dan Pelatihan	Pearson Correlation	.136	.319**	.096	.532**	1	.080	.261*	-.218	-.136	-.060	.416**
	Sig. (2-tailed)	.262	.007	.430	.000		.508	.029	.070	.260	.625	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Pola Usaha Tani Yang Modern	Pearson Correlation	.134	.158	-.187	.102	.080	1	.450**	.071	-.175	-.209	.298*
	Sig. (2-tailed)	.268	.191	.120	.402	.508		.000	.560	.148	.082	.012
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Ketersediaan Prasarana Produksi	Pearson Correlation	.265*	.141	-.137	.063	.261*	.450**	1	.387**	-.074	-.049	.474**
	Sig. (2-tailed)	.027	.243	.257	.606	.029	.000		.001	.542	.687	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Biaya Produksi	Pearson Correlation	.160	.005	.171	-.099	-.218	.071	.387**	1	.231	.238*	.390**
	Sig. (2-tailed)	.186	.964	.156	.413	.070	.560	.001		.054	.047	.001
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Pendapatan yang rendah	Pearson Correlation	.342**	.320**	.263*	-.099	-.136	-.175	-.074	.231	1	.706**	.464**
	Sig. (2-tailed)	.004	.007	.028	.413	.260	.148	.542	.054		.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Kepemilikan Modal yang	Pearson Correlation	.387**	.314**	.181	.131	-.060	-.209	-.049	.238*	.706**	1	.519**
	Sig. (2-tailed)	.001	.008	.134	.281	.625	.082	.687	.047	.000		.000

kecil	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Total	Pearson Correlation	.693**	.701**	.434**	.556**	.416**	.298*	.474**	.390**	.464**	.519**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.012	.000	.001	.000	.000	
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

B. Uji Reliabilitas

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Cases	Valid	70	100.0	.676	9
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	70	100.0		

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

II. Analisis Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed ^b				Model Summary ^b			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method	R Square	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Modal, SDM, Produktivitas, Lahan ^a		. Enter	.109	Modal, SDM, Produktivitas, Lahan ^a		. Enter

a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Jumlah TKI

a. Predictors: (Constant), Modal, SDM, Produktivitas, Lahan
 b. Dependent Variable: Jumlah TKI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	71910.978	4	17977.744	1.991	.106 ^a
	Residual	586847.322	65	9028.420		
	Total	658758.300	69			

a. Predictors: (Constant), Modal, SDM, Produktivitas, Lahan

b. Dependent Variable: Jumlah TKI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	39.839	84.968		.469	.641		
	Lahan	-5.290	7.614	-.093	-.695	.490	.757	1.320
	SDM	10.501	5.488	.234	1.914	.060	.916	1.092
	Produktivitas	.639	7.501	.010	.085	.932	.963	1.039
	Modal	15.674	7.617	.263	2.058	.044	.840	1.191

a. Dependent Variable: Jumlah TKI

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Lahan	SDM	Produktivitas	Modal
1	1	4.815	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.085	7.531	.02	.81	.02	.07	.00
	3	.045	10.381	.00	.06	.26	.00	.68
	4	.043	10.563	.00	.07	.23	.64	.11
	5	.013	19.526	.97	.06	.49	.28	.21

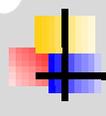
a. Dependent Variable: Jumlah TKI

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	168.85	304.25	236.10	32.283	70
Std. Predicted Value	-2.083	2.111	.000	1.000	70
Standard Error of Predicted Value	14.003	42.304	24.610	6.308	70
Adjusted Predicted Value	154.62	316.88	235.31	34.373	70
Residual	-216.305	200.020	.000	92.223	70
Std. Residual	-2.276	2.105	.000	.971	70
Stud. Residual	-2.387	2.275	.004	1.015	70
Deleted Residual	-237.883	241.384	.786	101.085	70
Stud. Deleted Residual	-2.480	2.353	.004	1.031	70
Mahal. Distance	.513	12.691	3.943	2.642	70
Cook's Distance	.000	.256	.020	.039	70
Centered Leverage Value	.007	.184	.057	.038	70

a. Dependent Variable: Jumlah TKI



 **LAMPIRAN**

Lampiran A**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KEY INFORMANT**

Survey ini dilakukan dalam rangka penyusunan Tugas Akhir (skripsi) di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota-Fakultas Teknik-Universitas Brawijaya, untuk mengetahui karakteristik pertanian di Kecamatan Gondanglegi.

IDENTITAS INSTANSI/DESA

Nama Instansi/Desa :

Jabatan :

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Alamat :

PERTANYAAN**Lahan**

1. Berapa prosentase perbandingan status kepemilikan lahan pertanian oleh warga asli Kecamatan Gondanglegi dengan warga diluar kecamatan?
2. Apakah ada dampak yang timbul akibat status kepemilikan lahan tersebut?
3. Apa potensi dan masalah terkait dengan lahan pertanian di Kecamatan Gondanglegi?

SDM

1. Bagaimana kareakteristik tingkat pendidikan petani di Kecamatan Gondanglegi?
2. Berapa prosentase jumlah petani berdasarkan tingkat pendidikan terakhir?
3. Apakah petani di Kecamatan Gondanglegi mempunyai keterampilan dan pengalaman dalam mengolah lahan pertanian?
4. Adakah Penyuluhan dan pelatihan terhadap petani yang diadakan oleh pemerintah?
Jika ada pelatihan apa?
5. Bagaimana mekanisme agar dapat mengikuti pelatihan tersebut?
6. Apa manfaat dan kontribusi dari pelatihan terhadap perkembangan pertanian di Kecamatan Gondanglegi?
7. Apa Potensi dan masalah pertanian terkait dengan kualitas SDM petani?

Produktivitas Pertanian

1. Bagaimana kualitas dan kuantitas produksi pertanian di Kecamatan Gondanglegi?
2. Bagaimana perkembangan pola usaha tani yang diterapkan di Kecamatan Gondanglegi?
3. Apa kelemahan dan kelebihan dari pola usaha tani tersebut?
4. Bagaimana kondisi prasarana produksi pertanian di Kecamatan Gondanglegi?
5. Apakah ketersediaan prasarana produksi tersebut sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil produksi pertanian?
6. Berapa biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengolah lahan pertanian?
7. Apakah hasil produksi pertanian dapat menutupi biaya produksi tersebut?
8. Apa potensi dan masalah terkait dengan produksi pertanian di Kecamatan Gondanglegi?

Tingkat Pendapatan

1. Berapa Jumlah pendapatan dari hasil pertanian dalam 1 bulan? Apakah pendapatan tersebut sudah dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
2. Apakah petani mempunyai alternative penghasilan dari sektor non-pertanian? sebutkan?
3. Berapakah modal yang dibutuhkan dalam usaha pertanian?
4. Apakah modal yang dimiliki petani sudah mencukupi untuk kebutuhan usaha pertanian?
5. Apa saja sumber modal yang diperoleh petani?
6. Apa potensi dan masalah terkait dengan tingkat pendapatan dan modal untuk usaha pertanian di Kecamatan Gondanglegi?

✚ Lampiran B

KUESIONER SURVEY

Survey ini dilakukan dalam rangka penyusunan Tugas Akhir (skripsi) di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota-Fakultas Teknik-Universitas Brawijaya, untuk mengetahui pengaruh karakteristik pertanian terhadap motivasi masyarakat menjadi TKI di Kecamatan Gondanglegi.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Alamat :

PERTANYAAN

Apakah anda setuju bahwa karakteristik pertanian di bawah ini mempunyai pengaruh dalam motivasi masyarakat menjadi TKI?

PETUNJUK PENGISIAN

Berikan tanda (√) pada salah satu kolom untuk masing-masing pernyataan sesuai dengan persepsi anda, dengan kriteria:

1. Sangat tidak setuju = STS
2. Tidak setuju = TS
3. Ragu-ragu = RR
4. Setuju = S
5. Sangat Setuju = SS

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
		STS	TS	RR	S	SS
Kondisi pertanian di Kecamatan Gondanglegi						
Lahan						
1	Kepemilikan lahan untuk usaha pertanian yang rendah					
2	Luasan lahan yang dimiliki untuk usaha pertanian yang kecil					
Sumber Daya Manusia						
1	Tingkat pendidikan yang rendah					
2	Ketrampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat dalam mengolah lahan pertanian					
3	Adanya penyuluhan dan pelatihan dalam hal pengelolaan dan budidaya pertanian					
Produksi Pertanian						
1	Pola Usaha Tani yang modern					
2	Ketersediaan prasarana produksi pertanian yang memadai					

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
		STS	TS	RR	S	SS
3	Biaya produksi yang tinggi dalam mengelola lahan pertanian					
Pendapatan						
1	Pendapatan dari hasil pertanian yang rendah					
2	Kepemilikan modal yang kecil					

